

**PENGAMALAN SURAH *AL-WĀQI'AH* UNTUK MEMPERLANCAR  
REZEKI (STUDI ANALISIS KOMPARATIF TAFSIR IBN KATHĪR DAN  
AL-MISHBAH)**



**SKRIPSI**

*Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana  
Agama (S.Ag) pada Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT)  
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (FUAD)  
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

**Oleh:**

**SRI IRNAWATI S. LAIBA**

**NIM:19.2.11.0034**

**JURUSAN ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengamalan Surah *Al-Wāqī’ah* Untuk Memperlancar Rezeki (Studi Analisis Komparatif Tafsir Ibn Kathīr dan Tafsir Al-Mishbah)” benar adalah hasil karya penulis sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 2 Maret 2023 M  
9 Sya’ban 1444 H

Penulis

Sri Irnawati S. Laiba  
NIM: 19.2.11.0034

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pengamalan Surah *Al-Wāqiah* Untuk Memperlancar Rezeki (Studi Analisis Komparatif Tafsir Ibn Kathīr Dan Al-Mishbah)” oleh Sri Irnawati S. Laiba NIM: 19.2.11.0034. Mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk di seminarkan.

Palu, 2 Maret 2023 M  
9 Sya’ban 1444 H

**Pembimbing I**

**Dr. Tamrin M.Ag**  
NIP: 19720521 200701 1 004

**Pembimbing II**

**Istnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I**  
NIP: 201702003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Sri Irnawati S. Laiba NIM. 19.2.11.0034 dengan judul **“Pengamalan Surah *Al-Wāqī’ah* Untuk Memperlancar Rezeki (Studi Analisis Komparatif Tafsir Ibn Kathīr Dan Al-Mishbah)”** yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 17 Maret 2023 M. yang bertepatan dengan tanggal 24 Sya’ban 1444 H. Di pandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

## DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	YULIA, S.Pd., M.Pd.	
Munaqisy I	Dr. SURAYA ATTAMIMI, M.Th.I.	
Munaqisy II	MUHSIN, S.Th.I., MA.Hum.	
Pembimbing I	Dr. TAMRIN M.Ag.	
Pembimbing II	ISTNAN HIDAYATULLAH, S.Th.I., M.S.I.	

## Mengetahui :

Ketua Jurusan  
Ilmu Alquran dan Tafsir

Dekan Fakultas  
Ushuluddin Adab dan Dakwah

**Muhsin, S.Th.I., M.A.Hum.**  
NIP. 19870423201503006

**Dr. H. Sidik, M.Ag**  
NIP. 196406161997031002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه ومن والاه أما  
بعد

Puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. karena atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam kita haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw. beserta keluarga dan sahabatnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menempuh ujian sarjana agama, prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan bahkan jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berusaha sebaik-baiknya sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Dengan keterbatasan yang penulis miliki, dan fasilitas yang menunjang kelengkapan skripsi ini, tentunya tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, oleh karena itu izinkan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya melalui kesempatan ini:

1. Kedua orang tua tercinta Ayahanda (Alm) Hi. Sudin Lahuna yang sangat berjasa bagi penulis, Ibunda Hj. Hamsia M. Kanya yang telah melahirkan, membesarkan, menghaturkan doa terbaik, mendidik, memberikan dorongan motivasi dan membiayai penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar hingga saat ini. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada Nenek tercinta Asaria Dawa, yang selama ini telah membantu ibunda tercinta untuk membiayai penulis dalam kegiatan studi hingga saat ini, dan juga ucapan terima kasih kepada

saudara penulis Moh. Faisal Laiba, S.SI, Ayu Rahayu, SKM, dan Moh. Irfandi Laiba, yang selama ini telah memberikan dukungan hingga bisa menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini. Teruntuk seluruh keluarga penulis yang selalu mendukung dan memberikan motivasi serta berkorban untuk keberlangsungan pendidikan penulis.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu serta banyak memberikan kebijakan selama perkuliahan dan penyelesaian studi hingga semuanya berjalan lancar.
3. Bapak Dr. H. Siddik, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Serta jajaran-jajarannya yakni para wakil dekan, bapak Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag., M.fil.I, Dr. Syamsuri, M.Ag, ibu Dr. Hj. Nurhayati, S.Ag., M.Fil.I, yang telah banyak membantu menyelesaikan masalah di kampus.
4. Bapak Muhsin, S.Th.I., M.A.Hum, selaku ketua jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir dan Ibu Yulia, S.Pd., M.Pd, selaku sekretaris jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir yang telah banyak membantu dan mengarahkan penulis selama proses perkuliahan.
5. Bapak Dr. Tamrin., M.Ag, selaku pembimbing I, dan bapak Muhammad Patri Arifin S.Th.I., M.Th.I selaku pembimbing II, dalam hal ini beliau telah digantikan oleh bapak Istnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I, sebagai pembimbing II yang dengan penuh keikhlasan telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi hingga dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

6. Seluruh *civitas* akademika UIN Datokarama Palu yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis serta rekan-rekan seangkatan yang telah memberikan bantuan moril maupun materil.
7. Sahabat terbaik penulis, Dwi Fadilah Lestari H. Djuma, S.Pd, dan Soraya Alamri yang telah memberikan bantuan materi maupun non materi, tempat penulis untuk melengkapi skripsi, yang telah sabar dan mendampingi penulis. Persahabatan dan kebersamaan selama ini yang membuat penulis tegar menghadapi cobaan hidup hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir angkatan 19, yang sejak dari semester awal sampai hari ini telah banyak memberikan motivasi dan pengalaman kepada penulis baik dari awal proses perkuliahan sampai pada akhir studi ini.
9. *Last but no least, i wanna thank me, for believing in me, for doing all this hard work, for having no days off, for never quitting, for just being me at all times.*

Untuk itu penulis dengan segala kerendahan hati mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap kiranya skripsi ini bermanfaat bagi seluruh pembaca dan Allah swt selalu memberkati usaha kita semua. *Amiin Ya Rabbal 'Alamiin.*

Palu, 2 Februari 2023 M  
9 Sya'ban 1444 H

Penulis,

Sri Irnawati S. Laiba  
Nim : 19.2.11.0034

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANS LITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A...Latar Belakang.....	1
B...Rumusan dan Batasan Masalah.....	10
C... Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D...Kajian Pustaka.....	11
E... Penegasan Istilah.....	13
F... Metode Penelitian.....	16
G...Garis-Garis Besar Isi.....	19
<b>BAB II GAMBARAN UMUM SURAH <i>AL-WĀQI'AH</i> .....</b>	<b>21</b>
A...Penamaan Surah <i>Al-Wāqi'ah</i> .....	21
B...Pengertian Surah <i>Al-Wāqi'ah</i> .....	22
C... Kandungan Surah <i>Al-Wāqi'ah</i> .....	26
D...Fadhilah Surah <i>Al-Wāqi'ah</i> .....	27
E... Munasabah Surah <i>Al-Wāqi'ah</i> .....	35
F... Asbab Al-Nuzul Surah <i>Al-Wāqi'ah</i> .....	39
<b>BAB III TAFSIR IBN KATHĪR DAN TAFSIR AL-MISHBAH .....</b>	<b>42</b>
A...Tafsir Ibn Kathīr.....	42
1.. Biografi Ibn Kathīr.....	42
2... Karya-Karya Ibn Kathīr.....	44

3... Sistematika Penulisan Tafsir Ibn Kathīr.....	45
4... Metode Tafsir Ibn Kathīr.....	49
5... Corak Tafsir Ibn Kathīr.....	51
6... Israilliyat Dalam Tafsir Ibn Kathīr.....	52
7... Keistimewaan Dan Kelemahan Tafsir Ibn Kathīr.....	53
B... Tafsir Al-Mishbah.....	54
1... Biografi Muhammad Quraish Shihab.....	54
2... Karya-Karya Muhammad Quraish Shihab.....	55
3... Sistematika Penulisan Tafsir Al-Mishbah.....	56
4... Metode Tafsir Al-Mishbah.....	58
5... Corak Tafsir Al-Mishbah.....	60
6... Kelebihan Dan Kelemahan Tafsir Al-Mishbah.....	62

**BAB IV ANALISIS KOMPARATIF TAFSIR IBN KATHĪR DAN  
TAFSIR AL-MISHBAH TENTANG PENGAMALAN SURAH  
AL-WĀQI'AH UNTUK MEMPERLANCAR REZEKI..... 64**

A....Klasifikasi Tafsir Surah <i>Al-Wāqi'ah</i> .....	64
1... Tafsir Ibn Kathīr.....	64
2... Tafsir Al-Mishbah.....	100
B....Analisis Komperatif Tafsir Ibn Kathīr dan Tafsir Al-Mishbah Tentang Pengamalan Surah <i>Al-Wāqi'ah</i> .....	125
1....Persamaan Tafsir Ibn Kathīr Dengan Tafsir Al-Mishbah.....	125
2....Perbedaan Tafsir Ibn Kathīr Dengan Tafsir Al-Mishbah.....	126
C. Relevansi Pengamalan Surah <i>Al-Waqi'ah</i> dan Kandungan Isinya.....	127

**BAB V PENUTUP..... 133**

A....Kesimpulan.....	133
B.... Saran.....	134

**DAFTAR PUSTAKA..... 135**  
**LAMPIRAN**  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara internasional.

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat di lihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	B	ز	z	ق	Q
ت	T	س	s	ك	K
ث	Th	ش	sh	ل	L
ج	J	ص	s}	م	M
ح	h}	ض	d}	ن	N
خ	Kh	ط	t}	و	W
د	D	ظ	z}	هـ	H
ذ	Dh	ع	‘	ء	’
ر	R	غ	gh	ي	Y
		ف	f		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

### 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap dan diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fath}ah</i>	A	a
اِ	<i>Kasrah</i>	I	i
اُ	<i>D}ammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>Fath}ah dan ya</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>Fath}ah dan wa</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*  
هَوْلَ : *haula*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ   اِ   اِوْ ...	<i>Fath}ah dan alif atau ya</i>	a>	a dan garis di atas
اِي	<i>Kasrah dan ya</i>	i>	i dan garis di atas
اُو	<i>D}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh :	
مَاتَ	: ma>ta
رَمَى	: rama>
قِيلَ	: qi>la
يَمُوتُ	: yamu>tu

#### 4. Ta> Marbu>t}ah

Transliterasi untuk *ta> marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta> marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harkat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta> marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta> marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta> marbu>t}ah* itu di transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:	
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: raudah al-at}fal
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madi>nah al-fa>dilah
الْحِكْمَةُ	: al-hikmah

#### 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:	
رَبَّنَا	: rabbana>
نَجَّيْنَا	: najjaina>
الْحَقُّ	: al-haqq
نُعَمُّ	: nu"ima
عَدُوُّ	: 'aduwwun

Jika huruf ىber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)  
عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf ل(alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf Syamshiah dan qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung ang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata ang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :  
الشَّمْسُ : *al-shamsu* (bukan *ash-shamsu*)  
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzazah*)  
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*  
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:  
تَأْمُرُونَ : *ta’muru>na*  
النَّوْءُ : *al-nau’*  
شَيْءٌ : *syai’un*  
أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia. Tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Alquran* (dari al-Qur’an), *Sunnah*,

*khusus, dan umum.* Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

*Fi Zila>l al-Qur'an*

*Al-Sunnah qabl al-tadwin*

*Al-'Iba>ra>t bi 'umum al-lafz}} la bi khus}us} al-sabab*

### 9. Lafz al-Jala>lah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *Jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muda>f ilaih* (frasa nominal), ditransli-terasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *billa>h* دِينُ اللَّهِ *di>>nulla>h*

Adapun *ta marbu>tah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rah}matilla>h*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal dengan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedomanjeaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (Orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, makan huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf

awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP).

Contoh:

*Wa ma> Muhammadun illa> rasu>l*

*Innaawwalabaitinwudi'alinnasi lallazi> bi Bakkamuba>rakan*

SyahrulRamada>n al-lazi>unzila fih al-Qur'a>n

Abu Nasr al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-Dala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi:

Ibnu Rusyd al-Wali>d Muh}ammad (bukan Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)

Nas\r H{a>mid Abu Zai>d, ditulis menjadi:

Abu> Za>id, Nas\r H{a>mid (bukan: Za>id, Nas\r H{a>mid Abu>)

## 11. DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. :subhānahū wa ta'ālā

saw. :ṣallallāhu 'alaihi wa sallam

a.s. : 'alaihi al-salām

H : Hijrah

M : Masehi

l. : Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. : Wafat tahun

Q.S. ...(...): 4 : Quran, Surah ..., ayat 4

## ABSTRAK

**Nama Penulis** : Sri Irnawati S. Laiba  
**NIM** : 19.2.11.0034.  
**Judul Skripsi** : Pengamalan Surah *Al-Wāqi'ah* Untuk Memperlancar Rezeki (Studi Analisis Komparatif Tafsir Ibn Kathīr dan Tafsir Al-Mishbah)

---

---

*Al-Wāqi'ah* merupakan surah yang berbicara tentang kepastian hari kiamat, dalam surah ini dijelaskan mengenai kejadian-kejadian di hari kiamat. Selain itu surah ini mempunyai fadhilah bagi yang membacanya, para mufassir banyak yang menjelaskan tentang fadhilah tersebut, bahwa fadhilah membacanya dapat melancarkan rezeki. Dari sini dapat dilihat bahwa pengamalan surah dan kandungan isinya sangat jauh sekali, di mana isinya berbicara tentang kepastian hari kiamat sementara fadhilahnya dapat melancarkan rezeki.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *library reseach* atau kajian pustaka dengan mengkomparasikan kedua mufassir yaitu Ibn Kathīr dan Al-Mishbah dimana kedua mufassir tersebut berbeda pandangan dalam penjelasan bagaimana pengamalan surah *al-Wāqi'ah*, Ibn Kathīr mencantumkan fadhilah dalam tafsirnya sedangkan dalam tafsir al-Mishbah tidak di cantumkan fadhilah surah tersebut.

Penelitian ini mengarah pada kesimpulan bahwa. Relevansi surah dan fadhilah membaca surah *al-Wāqi'ah*, fadhilahnya dapat melancarkan rezeki. Rezeki yang dimaksud di sini tidak hanya bersifat materi, seperti yang dikatakan M. Quraish Shihab bahwa, *mereka tidak akan mengalami fāqah. Fāqah* itu terambil dari *fawq* yang berarti mengalahkan. Maksudnya, dia tidak akan terkalahkan oleh kekurangan yang dialaminya, jadi dia akan merasa berkecukupan. Kemudian ada riwayat lain mengatakan *ghinā*. Kaya itu bukan banyak harta, kaya itu kaya hati, tidak selalu bentuknya materi.

Di dalam surah *al-Wāqi'ah* tidak ditemukan ayat-ayat tersebut, janji untuk mendapatkan rezeki dalam bentuk materi atau tidak. Kalaupun kita beranggapan bahwa, dengan membaca surah *al-Wāqi'ah* ini, yang mengandung uraian tentang kiamat, tentang surga, tentang neraka, maka yang membacanya akan berusaha untuk meraih surga tersebut, walaupun tidak lagi dia menoleh terlalu banyak kepada harta benda, sehingga dia merasa berkecukupan dengan apa yang ada. Jadi jangan beranggapan kalau membaca surah ini, lantas mendapat rezki (materi), tetapi bacalah surah ini dengan kita mengigat banyak tentang surga dan neraka dan memilih hidup sederhana.

## BAB I PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang**

Surah *al-Wāqi'ah* terdiri dari 96 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah surah *Tāhā*. Nama *al-Wāqi'ah* (hari Kiamat) diambil dari kata *al-Wāqi'ah* yang terdapat pada ayat pertama surah ini.<sup>1</sup> Di dalam pembukuan surah *al-Wāqi'ah* terlihat jelas adanya terror (*Tahwil*) saat memaparkan peristiwa yang besar ini. Pembukuan ini mengikuti ungkapan (*Uslub*) khusus yang memperhatikan makna ini dan serasi dengan makna-makna kalimat. Ia diawali dengan kata *Idha* (Apabila) yang merupakan kata syarath (*Conditional term*). Syaratnya disebut, tetapi kata jawabnya (apodosis/makna) tidak disebutkan.<sup>2</sup>

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ۙ ۱ لَيْسَ لَوْفَعَتِهَا كَاذِبَةٌ ۚ ۲ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ۓ ۓ ۓ

Terjemahnya:

*Apabila terjadi hari Kiamat (yang pasti terjadi). Tidak ada seorang pun yang (dapat) mendustakan terjadinya. (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain).*<sup>3</sup>

Kata *al-Wāqi'ah* terambil dari kata *wāqi'ah* (Isim fā'il) dari kata kerja *wāqa'a-yāqa'u*, yang artinya terjadi. Dengan demikian *wāqi'* artinya yang terjadi atau peristiwa. Kata *al-Wāqi'ah*, mesti diartikan sebagai suatu peristiwa hebat yang sempurna tidak ada satu peristiwa lain yang menyamainya. Kata ini disebutkan sebagai ma'rifah pada awal ayat (peristiwa yang diketahui), yang

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 627.

<sup>2</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī-Zhilālil Qur'ān*, terj. *Di bawah Naungan Al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Robbani Press, 2008), 607.

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), Badan Litbang dan Diklat, 2019). Lihat apk. Alquran kemenag

tentunya tidak disebut sebelumnya. Penyebutan yang demikian untuk mengisyaratkan bahwa peristiwa itu sudah sangat jelas dan pasti akan terjadi, sehingga walaupun tidak dijelaskan peristiwa apa itu, mestinya semua manusia telah mengetahuinya dan yakin bahwa bila telah tiba saatnya, peristiwa ini pasti akan terjadi.<sup>4</sup>

Surah *al-Wāqī'ah* merupakan salah satu surah yang turun sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah. Demikian pendapat mayoritas pakar ilmu Alquran. Sementara ulama berpendapat bahwa ada beberapa ayat yang turun setelah Nabi saw. berhijrah, al-Qurṭhubi misalnya mengemukakan riwayat yang bersumber dari sahabat Nabi saw. Ibn Abbas bahwa ayat 82 turun di Madinah. Ada lagi riwayat yang menyatakan bahwa ayat tersebut dan ayat sebelumnya turun dalam perjalanan Nabi saw. ke Makkah, sedang ayat 39-40 turun dalam perjalanan Nabi saw. ke Madinah pada perang tabuk. Namun riwayat-riwayat ini tidak mendapat dukungan pakar-pakar Alquran. Namanya *al-Wāqī'ah* telah dikenal pada masa Nabi Muhammad saw. ketika Sayyidina Abu Bakar ra, menyampaikan kepada Nabi saw. bahwa beliau terlihat telah tua.<sup>5</sup>

حدثنا أبو كريب حدثنا معاوية بن هشام عن شيبان عن أبي إسحق عن عكرمة  
عن ابن عباس قال قال أبو بكر رضي الله عنه يا رسول الله قد شبت قال شيبتي  
هود والواقعة والمرسلات وعم يتساءلون وإذا الشمس كورت

Atinya:

*Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Hisyam dari Syaiban dari Abu Ishaq dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata, Abu Bakr radhiallahu'anhu berkata, Wahai Rasulullah, engkau telah beruban. Beliau bersabda: "Aku telah dibuat*

---

<sup>4</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 628-629.

<sup>5</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 541.

*beruban oleh surah Hūd, al-Wāqī'ah, 'amma yatasā 'alūn (An-Naba') dan Idha asy-syamsu kuwwirat (at-Takwir).*<sup>6</sup>

Surah *al-Wāqī'ah* termasuk surah Makkiyah berdasarkan pada pendapat yang shahih. Korelasi dan relevansi surah ini dengan surah sebelumnya bisa dilihat dari beberapa sisi, dimana setiap surah sama-sama berisikan penjelasan tentang gambaran hari kiamat, surga dan neraka.<sup>7</sup>

Dananeka kejadian pada hari itu yang membedakannya dari seluruh hari lainnya, karena pada hari itu takdir manusia dan posisi bumi berganti di bawah naungan kengerian lantaran bumi berganti dengan bumi yang lain, sebagaimana nilai pun berganti dengan nilai yang lain.<sup>8</sup>

Tema utama surah ini adalah uraian tentang hari kiamat serta penjelasan tentang apa yang akan terjadi di bumi, serta kenikmatan yang akan diperoleh orang-orang bertakwa dan apa yang akan dialami oleh para pendurhaka. Demikian lebih kurang kesimpulan para ulama. Menurut *al-Biqā'i* bahwa surah *al-Wāqī'ah* merupakan penjelasan dari apa yang diuraikan pada surah ar-Raḥmān. Menurutny dalam surah *al-Wāqī'ah* terdapat uraian tentang tiga kelompok: *Pertama*, orang-orang yang dekat kepada ar-Raḥmānyang tampil mendahului orang-orang taat yang lain. Kelompok *Kedua*, adalah uraian tentang orang-orang taat selain mereka dan kelompok *Ketiga*, adalah mereka yang secara terang-terangan melakukan kedurhakaan dan bersikap munafik baik dari kelompok manusia maupun jin.<sup>9</sup>

Surah *al-Wāqī'ah* termasuk surah terakhir dari rangkaian tujuh surah yang tema pokoknya tentang kepastian hari kiamat. Surah *al-Wāqī'ah* terdiri dari 96

---

<sup>6</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam kitabnya *Sunan at-Tirmidzi* (Kutubut Tis'ah), Lihat Apk. Ensiklopedia Hadis, Kitab *Tafsir Alquran*, Bab *Diantara Surah Al-Wāqī'ah* , (No. Hadis 3219).

<sup>7</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-tafsīr al-munīr, fī al-A'qīdah wa al-syarī'ah wa al-manḥaj*, terj. Abdul Hayyie al-kattani, (*et al*), *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*, Jilid 14 (Jakarta: Gema Insani: 2014), 268.

<sup>8</sup> Sayyid Quthb, *Fī Zilālil Al-Qur'ān*, 135.

<sup>9</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mihbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, 541-542.

ayat yang mempunyai arti hari kiamat.<sup>10</sup> Ketika surah-surah yang turun pada masa itu bertujuan untuk meningkatkan Iman kaum muslimin yang baru memeluk Islam.<sup>11</sup>

Dalam surah *al-Wāqī'ah* juga terdapat kandungan, do'a, kabar gembira dan sejarah, yang dapat menjadikan hati pembaca terbuka akan nilai kebesaran dan kekuasaan-Nya. Hal ini dikarenakan banyak pelajaran dan hikmah dari ayat-ayat surah *al-Wāqī'ah*, yang menjelaskan tentang dahsyatnya peristiwa hari kiamat, pedihnya orang yang masuk dalam golongan kiri, kerugian bagi orang yang mendustakan nikmat-Nya, penyesalan mereka ketika bertempat tinggal di neraka. Sebaliknya, berbahagialah orang yang masuk golongan kanan dan orang-orang yang bersegera dalam menjalankan kebaikan, karena mereka masuk dalam surga yang belum pernah ada selama di dunia.<sup>12</sup>

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa tema utama surah ini adalah uraian tentang hari kiamat dan penjelasan tentang apa yang akan terjadi di muka bumi.<sup>13</sup> Isi surah *al-Wāqī'ah* tidak menjelaskan tentang sesuatu yang berkaitan dengan rezeki, walaupun di ayat ke 82 itu ada kata rezeki-Nya tetapi ayat itu berbicara tentang rezeki yang didustakan,<sup>14</sup> bukan berbicara tentang kemudahan atau cara mendatangkan rezeki. Disebutkan dalam ayat tersebut:

وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْتُمْ تُكذِّبُونَ ٨٢

Terjemahnya:

---

<sup>10</sup> NurChoirumMauzuroh, "Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam al-quransuratal-waqiahayat57-74" (Jurusan Pendidikan Agama Islam; Tarbiyah, UIN Jakarta, 2015), 26.

<sup>11</sup> Ahmad Goniawan dan Machdi, "Multi Perspektif Surat Al-Wāqī'ah", ed. Suhandi Zakia (2015), 5.

<sup>12</sup> Surahmat, "Kritik Pemahaman Hadits Nabi Keutamaan Surat Al-Wāqī'ah", inovatif vol. 1, no. 1 (2015), 66-67.

<sup>13</sup> Suhandi, Zakia Machdi "Multi Perspektif Surat Al-Wāqī'ah" (Jakarta, Ilmu Pendidikan Islam B 2015), 6.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, 580.

*Dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan (Al-Qur'an)*<sup>15</sup>

Kata rezeki itu pun hanya satu kali disebutkan dalam surah *al-Wāqī'ah* dan itu sama sekali tidak menyinggung tentang keutamaan rezeki. Lalu bagaimana relevansi mengamalkan surah *al-Wāqī'ah* untuk memperlancar rezeki dengan kandungan yang ada di dalam surah tersebut.

Banyak kaum muslimin yang menjadikan surah *al-Wāqī'ah* sebagai amalan dan dibaca setiap malam ataupun pagi hari, mereka percaya bahwa surah *al-Wāqī'ah* mempunyai fadhilah yang berkaitan dengan rezeki, mereka membaca surah tersebut untuk kelancaran ekonominya. Mereka meyakini surah *al-Wāqī'ah* dapat melancarkan rezeki karena mereka mengetahui ataupun mendengar bahwa ada hadis-hadis yang berbicara tentang keutamaan surah *al-Wāqī'ah* dapat melancarkan rezeki dan ada ulama serta mufassir yang berpendapat tentang keutamaan surah *al-Wāqī'ah* dapat melancarkan rezeki.<sup>16</sup> Dalam bukunya Muhammad Makhdhlori, “*Bacalah Surah al-Wāqī'ah Maka Engkau Akan Kaya*”, beliau menjelaskan bahwa surah *al-Wāqī'ah* mengandung banyak faidah bagi orang yang meyakini.<sup>17</sup>

Menurut KH. A. Mustofa Bisri apabila kita membaca surah *al-Wāqī'ah* disertai dengan memikirkan artinya, insyaallah surah *al-Wāqī'ah* ini benar-benar mujarab untuk menolak kemiskinan. Sehingga hikmah dari pembacaan surah *al-Wāqī'ah* ini bisa dipetik oleh masing-masing pembacanya apabila ia menghayati bacaannya, dan apabila di baca dengan penuh *takzim* (khusyuk) penuh

---

<sup>15</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*(Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), Badan Litbang dan Diklat, 2019).

<sup>16</sup> Muhammad Makhdhlori, *Anti Miskin Dengan Surah Al-Waqi'ah*, (Yogyakarta: Safirah, 2013), 6-7.

<sup>17</sup> Muhammad Makhdhlori, *Bacalah Surat Al-Waqi'ah Maka Engkau Akan Kaya*(Yogyakarta: Diva Press, 2008), 24-25.

penghayatan, maka kita akan merasakan getaran aura mukjizat yang luar biasa besarnya.<sup>18</sup>

Terdapat sejumlah hadis tentang keutamaan surah *al-Wāqī'ah*. Salah satu hadisnya adalah,<sup>19</sup> dijelaskan dalam hadis yang di riwayatkan oleh al-Baihaqi dalam kitabnya *Syu'abul Iman* nomor hadis 2268, jilid 4 halaman 119:

أخبرنا أبو عبد الله الحافظ, أخبرني أبو بكر أحمد بن إسحاق الفقيه من أصل كتابه, حدثنا أحمد بن بشر المرثري, حدثنا خالد بن خدّاش, حدثنا عبد الله بن وهب, حدثنا السري بن يحيى, أن شجاعاً حدثه عن أبي ظبية, عن ابن مسعود قال سمعت رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: من قرأ سورة الواقعة في كل ليلة لم تصبه فاقة

Artinya:

*Telah mengabarkan kepada kami Abdullah al-Hafizh, telah mengabarkan kepadaku Abu Bakar Ahmad bin Ishaq al-Faqih dari kitab aslinya, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Basyr al-Murtsari, telah menceritakan kepada kami Khalid bin Khads, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb, telah menceritakan kepada kami al-Sirri bin Yahya, bahwa shuja' menceritakan kepadanya dari Abi Zabih, dari Ibn Mas'ud berkata. Saya mendengar Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa membaca surah Al-Wāqī'ah setiap malam, maka dirinya tidak akan mengalami kefakiran dan kekurangan.*<sup>20</sup>

Melihat bunyi hadis yang diriwayatkan oleh al-Baihaqijelas bahwa barang siapa yang membaca surah *al-Wāqī'ah* maka dia tidak akan miskin, ini menunjukkan bahwa keutamaan dari surah *al-Wāqī'ah* itu untuk memudahkan rezeki.

Namun dalam kitab *Faiḍ al-Qadīr* karya al-Munawiy, al-Zayla'i berkata mengikuti pendapat kumpulan ulama. Hadis ini memiliki 'Illah (cacat) dari beberapa sisi. Pertama: *Inqīṭa'* (terputus sanadnya) sebagaimana dijelaskan oleh

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-tfsīr al-mnūr, fī al-A'qīdah wa al-syarīah wa al-manḥaj*, 269.

<sup>20</sup> Al-Baihaqi dalam kitabnya: *Syu'abul Iman*, (Jilid 4; Mekkah; Arab Saudi: Perpustakaan Al-Rushd, 2003), 119. Lihat Apk. Al-Maktabah al-Syamila, Kitab *Syu'abul Iman*.

al-Darukutni dan lainnya. Kedua: *Da'if* perawinya, sebagaimana dikatakan Ibnu al-Jauzi. Ketiga: *Mudhthorib* hadis. Imam Ahmad, Abu Hatim, al-Bayhaqi dan al-Darukutni telah sepakat atas *keda'ifan* hadis ini.<sup>21</sup>

Beberapa mufassir menyebutkan hadis di atas dengan hadis yang sama seperti dalam kitab *al-Azhar, al-Qurṭhubi*, dan *Ibn Kathīr*. Sebagian mufassir lain yang mencantumkan fadhilah surah *al-Wāqi'ah* mereka juga mencantumkan hadis dengan redaksi yang berbeda dan kandungan yang sama.

Dalam hal ini, penulis mendapatkan fakta mayoritas jawaban dari para masyarakat yang telah mengamalkan surah tersebut adalah mereka mengetahui bahwa surah *al-Wāqi'ah* adalah surah yang membahas tentang hari kiamat yang sesuai dengan penamaan surah tersebut, selain itu mereka juga mengetahui adanya penggolongan pada hari kiamat atau hari pembalasan, dalam konteks ini yaitu golongan kanan dan kiri saja yang mereka ketahui. Seperti halnya yang dikatakan salah satu santri dari Pondok Pesantren Ummul Khairaat:

“Yang saya ketahui tentang surah *al-Wāqi'ah* yaitu surah yang artinya hari kiamat, yang menerangkan tentang para penghuni surga (golongan kanan) dan gambaran kenikmatan-kenikmatan yang akan didapatkan dan menjelaskan tentang para penghuni neraka (golongan kiri) beserta azab-azab yang akan diterima.”<sup>22</sup>

Namun banyak dari mereka tidak mengetahui lebih jauh kandungan dari surah tersebut dan sebatas meyakini bahwa surah *al-Wāqi'ah* ini adalah surah perantara untuk dapat melancarkan rezeki tanpa tahu apa hubungan dari surah tersebut dan manfaat yang mereka yakini selama ini karena pada saat santri ditanya, “apa hubungan antara surah *al-Wāqi'ah* yang kamu ketahui kandungannya yang membahas mengenai hari kiamat dengan yang kamu yakini selama ini bahwa surah tersebut mempunyai fadhilah memperlancar rezeki?”.

---

<sup>21</sup> Surahmat, *Kritik Pemahaman Hadits Nabi Keutamaan Surat Al-Wāqi'ah*, 71-72.

<sup>22</sup> Maimuna (Santri Pondok Pesantren Ummul Khairaat), Diwawancarai Pada Tanggal, 19 Juni 2022, Pukul 15:30. Palu.

Sebagian dari mereka tidak mengetahui apa hubungan diantara keduanya. Seperti yang dikatakan salah satu santri:

“Yang saya tahu kalau tentang kandungan surahnya itu membahas soal hari kiamat, tapi kalau ditanya hubungannya dengan rezeki saya tidak begitu paham. Saya yakin saja kalau surah ini memiliki fadhilah untuk memperlancar rezeki.”<sup>23</sup>

Hal inilah yang akan menjadi pokok pembahasan penulis, terkait urgensi rezeki dalam surah *al-Wāqī'ah* sebab hubungannya sangat jauh sekali, isinya berbicara tentang hari kiamat sementara fadhilahnya untuk mengatasi kemiskinan. Dalam kitab-kitab tafsir ada sebagian mufassir yang mencantumkan fadhilah surah *al-Wāqī'ah* seperti *tafsīr al-Qurthubī*, *tafsīr al-Dur al-Manthūr fī tafsīr Alqur'ān bi al-Manthūr*, *tafsīr Ibn Kathīr*, *tafsīr al-Azhar*, dan *tafsīr al-Munīr*.

Dari sekian tokoh mufassir klasik dan kontemporer, penulis tertarik untuk mengkaji serta membandingkan epistemologi tafsir Ibn Kathīr dan tafsir al-Mishbah. Kedua tokoh mufassir tersebut berangkat dari semangat yang sama, yakni ingin menjadikan Alquran sebagai landasan moral-teologis bagi umat manusia dalam mengemban amanah Tuhan, dan membuktikannya bahwa ia selalu *ṣālih li kulli zamān wa makān*. Keduanya juga sama-sama ingin mendialogkan teks Alquran yang statis dan terbatas dengan konteks perkembangan zaman yang selalu dinamis dan tidak terbatas. Meskipun demikian, kedua tokoh tersebut memiliki sisi perbedaan dalam memandang<sup>24</sup> pengamalan surah *al-Wāqī'ah* untuk memperlancar rezeki.

Jika di dalam kitab Ibn Kathīr mencantumkan hadis tentang fadhilah surah *al-Wāqī'ah* yang menjelaskan bahwa mengamalkan surah tersebut akan terhindar dari kefakiran, beliau menukil hadis dari Abdullah bin Wahb yang

---

<sup>23</sup> Muhammad Agil (Santri Pondok Pesantren Ummul Khairaat), Diwawancarai Pada Tanggal, 19 Juni 2022, Pukul 15:30. Palu.

<sup>24</sup> H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 141-142.

diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud.<sup>25</sup> Tidak demikian halnya dengan Muhammad Quraish Shihab dalam kitabnya tafsir al-Mishbah tidak menyinggung tentang fadhilah di dalam surah tersebut, tetapi ia hanya membahas isi kandungannya saja, dalam tafsirannya ia menjelaskan bahwa kiamat itu suatu hal yang pasti.<sup>26</sup>

Maka dari hasil temuan penulis mengenai mufasir yang mencantumkan fadhilah keutamaan rezeki dalam surah *al-Wāqī'ah* dan yang tidak mencantumkan inilah yang akan menjadi bahan perbandingan dari penulisan ini, kenapa mufassir yang lain mencantumkan sementara sebagian yang lain tidak.

Berdasarkan latar belakang dari judul Pengamalan Surah *al-Wāqī'ah* Untuk Memperlancar Rezeki (Studi Analisis Komparatif Tafsir Ibn Kathīr dan Al-Mishbah) yang telah penulis sajikan di atas, membuat penulis tertarik dengan menelaah atau mengkaji lebih dalam mengenai keterkaitan orang yang mengamalkan surah ini sebagai bentuk terlindung dari kefakiran rezeki dalam surah *al-Wāqī'ah*. Karena masih banyak penjelasan yang belum terungkap dengan uraian keterkaitan surah yang membahas tentang hari kiamat dengan konsep pengamalan rezeki, dimana sebagian orang mengamalkan surah tersebut sebagai bentuk cara dalam mengatasi kemiskinan. Yang dimana masalah ini akan di ambil juga berbagai pandangan dan kitab-kitab tafsir yang penulis akan jadikan rujukan.

Menyadari hal tersebut, maka dibutuhkan sebuah karya tulis dalam bentuk skripsi ini untuk mengkaji dan meneliti masalah tersebut secara mendalam. Dengan demikian, pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat diketahui.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

---

<sup>25</sup> Ibn Katsir, *Lubābut Tafsīr min Ibn katsīr*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurrahim Mu'thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari, Tafsir Ibn Katsir, Jilid 8 (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i), 313.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, 54.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah:

- a. Bagaimana karakteristik penafsiran surah *al-Wāqī'ah* dalam tafsir Ibn Kathīr dan tafsir al-Mishbah tentang surah *al-Wāqī'ah*?
- b. Bagaimana konsep korelasi surah *al-Wāqī'ah* dan fadhilahnya?

## 2. Batasan Masalah

Dalam kitab yang telah penulis kaji ada 5 mufassir yang mencantumkan fadhilah surah *al-Wāqī'ah* seperti tafsir *al-Azhar*, *tafsir al-Dur al-Mansūr fi tafsir al-Qur'ān bi al-Ma'thūr*, *tafsir Ibn Kathīr*, *tafsir al-Munīr* dan *tafsir al-Suyuthi*. Dari para mufassir tersebut penulis hanya mengambil dua mufassir yang mencantumkan fadhilah dari surah *al-Wāqī'ah* yaitu tafsir Ibn Kathīr dan yang tidak mencantumkan fadhilah surah *al-Wāqī'ah* yaitu tafsir al-Mishbah. Dari kedua mufassir itulah yang akan menjadi pembahasan dan perbandingan mengenai keterkaitan fadhilah dengan surah tersebut.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

- c. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik penafsiran surah *al-Wāqī'ah* dalam tafsir Ibn Kathīr dan tafsir al-Mishbah tentang surah *al-Wāqī'ah*
- a. Untuk mengetahui bagaimana konsep korelasi surah *al-Wāqī'ah* dan fadhilahnya.

### 2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai tambahan khazanah keilmuan bagi penulis dan pembaca dalam mengetahui kesesuaian fadhilah dan isi dari pada surah *al-Wāqi'ah*, seta pemikiran para tokoh tafsir klasik hingga kontemporer mengenai penafsiran surah *al-Wāqi'ah*.
- b. Memberikan hasil penulisan yang mampu dicerna dan dimengerti oleh mereka yang masih kesulitan untuk mengakses kepada sumber aslinya. Serta penelitian ini, diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi kita semua, terkhusus Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

#### **D. Kajian Pustaka**

Setelah penulis melakukan penelusuran pustaka terhadap literatur-literatur yang berkaitan, penulis menemukan beberapa karya ilmiah lain yang mengangkat tema dari surah *al-Wāqi'ah* ini, yaitu:

1. Ade Gunawan dengan jurnalnya yang berjudul *Multi Prespektif Surah al-Wāqi'ah*, dalam jurnal tersebut dijelaskan tentang terjadinya kiamat dan klasifikasi manusia, balasan untuk orang-orang yang melakukan kebaikan (golongan kanan) dan didalamnya juga terdapat pengisahan manusia yang melampaui batas dan berbicara tentang transisi kehidupan manusia dalam pandangan surah *al-Wāqi'ah* dan terdapat pula kandungan dan fadhilah di dalamnya.<sup>27</sup>
2. Sementara itu, Muhammad Makhdlori dalam bukunya yang berjudul *Anti Miskin Dengan Surah al-Wāqi'ah*, juga mengemukakan keterkaitan antara fadhilah dalam surah *al-Wāqi'ah*, dan beliau tertarik untuk mencari sebab-sebab kenapa dalam surah *al-Wāqi'ah* ini ada fadhilah erat kaitannya dengan

---

<sup>27</sup>Ahmad Goniawan, *Multi Perspektif Surat Al Waqiah* (Jurnal Suhandi Zakia ,Ilmu Pendidikan Islam B 2015).

persoalan-persoalan rezeki. Dalam bukunya membaca dan mengamalkan ayat-ayat Alquran tidak di sertai dengan kesungguhan, kekhusyukan, keyakinan yang mendalam terhadap hikmah yang terkandung dalam Alquran itu tidak akan bisa merasakan keajaiban Alquran. Bagaimana kita mendapat rangsangan dari arti batin Alquran jika kita sendiri tidak berusaha untuk merangsang emosi kita terhadap makna yang ada dalam Alquran.<sup>28</sup>

3. Jurnal karya Surahmat berjudul *Kritik Pemahaman Hadis Nabi Tentang Keutamaan Surah al-Wāqī'ah*. Dalam penulisan ini penulis ingin mengemukakan kajian hadis tentang keutamaan surah *al-Wāqī'ah*, sebagai salah satu surah dalam Alquran yang memiliki keutamaan/manfaat/fadhilah sebagaimana dijelaskan dalam hadis-hadis yang mengemukakan fadhilah surah *al-Wāqī'ah* tersebut.<sup>29</sup>
4. Nur Choirum Mauzuroh Skripsi dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan yang terkandung Dalam Alquran Surah al-Wāqī'ah Ayat 57-74* dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan keimanan yang terkandung dalam surah *al-Wāqī'ah* 57-74 dalam kehidupan sehari-hari, di dalamnya juga membahas tafsir surah *al-Wāqī'ah* mencakup Asbab al-Nuzul dan fadhilahnya.<sup>30</sup>

Dari kajian pustaka yang penulis cantumkan, nampaknya belum ada yang mencoba membahas secara khusus mengenai keterkaitan fadhilah dan kandungan isi surah *al-Wāqī'ah* untuk memperlancar rezeki dengan prespektif analisis komparatif. Oleh sebab itu, menurut penulis, penelitian ini layak dan penting untuk dilakukan, untuk melihat secara komparatif tentang<sup>31</sup> pengamalan surah *al-*

---

<sup>28</sup> Muhammad Makhdlori, *Anti Miskin Dengan Surah Al-Waqi'ah*, (Jogjakarta: Safirah, 2013).

<sup>29</sup> Surahmat, *Kritik Pemahaman Hadits Nabi Tentang Keutamaan Surat Al-Wāqī'ah* (Jurnal, Inovatif: Volume 1, No. 1, 2015).

<sup>30</sup> Nur Choirum Mauzuroh, *Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung Dalam Alquran Surat Al-wāqī'ah ayat 57-74* (Skripsi, UIN Jakarta, 2015).

<sup>31</sup> H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 164.

*Wāqi'ah* untuk memperlancar rezeki (studi analisis komparatif tafsir Ibn Kathīr dan al-Mishbah).

Dalam penelitian ini penulis mencoba melakukan riset perbandingan, agar sesuatu itu menjadi jelas, dimana penulis akan mencari aspek persamaan dan perbedaan,<sup>32</sup> kemudian mencari kelebihan dan kekurangan masing-masing pemikir tokoh. Ingat bahwa sehebat apapun sebuah pemikiran, disamping punya keunggulan, ia pasti juga punya kekurangan. Karena, perlu diingat bahwa dalam sebuah penelitian yang dilakukan dengan riset perbandingan ini harus menunjukkan data, bukan sekedar mengklaim, tanpa bukti. Dalam konteks mencari kekurangan misalnya, dapat menunjukkan bahwa ternyata dalam salah satu tokoh tersebut juga mengutip sumber hadis yang tidak shahih dan sebagainya.<sup>33</sup>

#### ***E. Penegasan Istilah / Definisi Operasional***

Skripsi ini berjudul Pengamalan Surah *al-Wāqi'ah* Untuk Memperlancar Rezeki (Studi Analisis Komparatif Tafsir Ibn Kathīr dan Tafsir al-Mishbah). Untuk mengetahui lebih jelas tentang isi penulisan karya ilmiah ini dan menghindari kesalahpahaman pembaca mengenai judul proposal skripsi ini, maka baiknya penulis mengemukakan pengertian dan penegasan istilah yang ada pada judul karya ilmiah ini, yaitu:

##### 1. Pengamalan

Pengamalan berasal dari kata amal kemudian mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti, 1) hal (perbuatan, proses, cara, melaksanakan serta penerapan mengamalkan; 2) kesungguhan hati dalam melakukan sesuatu; 3) pelaksanaan.<sup>34</sup>

##### 2. Surah *al-Wāqi'ah*

---

<sup>32</sup> H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 135.

<sup>33</sup> Ibid., 136.

<sup>34</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, PN. Balai Pustaka, 1976), 33.

Surah *al-Wāqī'ah* adalah surah ke 56 di juz 27<sup>35</sup> surah *al-Wāqī'ah* termasuk surah terakhir dari rangkaian tujuh surah yang tema pokoknya tentang kepastian hari kiamat. Surah *al-Wāqī'ah* terdiri dari 96 ayat yang mempunyai arti hari kiamat.<sup>36</sup> Namun, dijelaskan dalam *asbabun nuzul*, surah *al-Wāqī'ah* diturunkan setelah surah *Thaaha*.<sup>37</sup> Dalam surah *al-Wāqī'ah* juga terdapat kandungan, do'a, kabar gembira dan sejarah, yang dapat menjadikan hati pembaca terbuka akan nilai kebesaran dan kekuasaan-Nya.<sup>38</sup>

### 3. Rezeki

Kata rezeki berasal dari kata ( رزق - يرزق - رزقا ), ketiga kata tersebut memiliki arti yang berkaitan dengan kata kerja "memberi".<sup>39</sup> Dari segi kebahasaan, asal makna dari *Rizq* adalah pemberian, baik yang ditentukan maupun tidak, baik yang menyangkut makan perut maupun yang berhubungan dengan kekuasaan dan ilmu pengetahuan. Makna ini digunakan di dalam Q.S *al-Baqarah*/2:254. Disamping rezeki duniawi, ada juga rezeki ukhrowi yang terdapat dalam Q.S *Alī Imrān*/3:169. ar-Raziq mengacu pada pemberi atau pencipta rezeki. Allah disebut raziq karna Allah pemberi atau pencipta rezeki, dan manusia disebut raziq karna ia yang menyampaikan rezeki. Sedangkan *razzaq* hanya diperuntukkan bagi Allah SWT semata.<sup>40</sup>

Didalam *Lisānal-'Arab* Ibnu al-Manzur menjelaskan ar-Rizq, adalah sebuah kata yang sudah dimengerti maknanya, yang terdiri dari dua macam:

---

<sup>35</sup> Arif Rahman Hakim, *Asbabun Nuzul Surat Al-Waqiah Lengkap dengan Kandungan Isinya* (17/04/2020), <https://pechitam.org/surat-waqiah/>. Diakses pada tanggal 9 Juni 2022, pukul 01:45.

<sup>36</sup> Nur Choirum Mauzuroh, *Nilai-nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Alquran Surat Al-Waqiah ayat 57-74,....* 26.

<sup>37</sup> Muhammad Makhdlori, *Anti Miskin Dengan Surah Al-Waqi'ah*, 22.

<sup>38</sup> Surahmat, *Kritik Pemahaman Hadits Nabi Keutamaan Surat Al-Wāqī'ah*, 66.

<sup>39</sup> Mahmud dan Hamzah, *Membuka Pintu Rezeki dalam Prespektif Al-Qur'an* (Al Quds 4, no. 2 2020), 470.

<sup>40</sup> Abuddin Nata, *et al, Ensiklopedi Al-Qur'an* (Jakarta: Yayasan Bimantara: 2002), 344.

- Pertama, yang bersifat zhahirah (nampak terlihat), semisal bahan makanan pokok dan lainnya.
- Kedua, yang bersifat bathinah (bagi hati dan jiwa) berbentuk pengetahuan dan ilmu.<sup>41</sup>

Dalam tafsirnya, Buya Hamka secara garis besar membagi rezeki kedalam dua kategori, yaitu material dan non material:

a. Material

Rezeki Allah dalam bentuk material terbagi menjadi tiga, yaitu rezeki atau nikmat Allah dalam hal makanan, harta dan juga alam semesta (perantara).<sup>42</sup>

b. Non Material

Adapun rezeki Allah yang berupa non material terbagi menjadi tiga, yaitu: Risalah, Ampunan, dan rezeki yang mulia (Syurga) serta segala kabaikan.<sup>43</sup>

4. Komparatif

Salah satu model penelitian Alquran atau tafsir adalah penelitian komparatif (*comparative research/al-bahts al-muqarrin*), secara bahasa, *comparative* berarti *a comparison between things which have similar features, often used to help explain a principle or idea*. Artinya, membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan. Riset model ini biasa dilakukan para mahasiswa dan peneliti, baik untuk kepentingan skripsi, tesis, disertasi maupun riset-riset kompetitif.<sup>44</sup> Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.

---

<sup>41</sup> Ibnu al-Manzhur, *Lisānul 'Arab*, jilid 10, 1115, <https://id.wikipedia.org> (20 Oktober 2022)

<sup>42</sup> Hamka, *Tafsir Al-Alhar*, jilid III (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), 2218.

<sup>43</sup> Hamka, *Tafsir Al-Alhar*, 3529.

<sup>44</sup> H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, .... 132.

Istilah *comparative research* pada mulanya sebenarnya sebuah metodologi riset dalam ilmu sosial yang bertujuan untuk membuat perbandingan, dalam perkembangannya juga dapat diterapkan dalam penelitian Alquran atau tafsir, yang dilakukan dengan cara membandingkan “suatu”. Bukankah dalam kajian tafsir Alquran kita mengenal *al-tafsir al-muqarrin*, sesuatu yang diperbandingkan itu dapat berubah konsep, pemikiran, teori atau metodologi. Karena adanya aspek persamaan dan aspek perbedaan, ciri khas dan keunikannya, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persamaan dan perbedaannya.<sup>45</sup> Dalam hal ini tafsir *al-muqarrin* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya lebih bersifat objektif, kritis, dan berwawasan luas. Sedangkan kelemahannya antara lain terletak pada kenyataan bahwa metode tafsir *al-muqarrin* tidak bisa digunakan untuk menafsirkan semua ayat Alquran seperti halnya pada tafsir tahlili dan ijmal.<sup>46</sup> Secara teoritik, penelitian komparatif bisa mengambil beberapa macam. *Pertama*, perbandingan antar tokoh. *Kedua*, perbandingan antara pemikiran madzab tertentu dengan yang lain. *Ketiga*, perbandingan antar waktu.<sup>47</sup>

#### **F. Metode Penelitian**

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu, agar sampai kepada suatu tujuan.<sup>48</sup> Untuk menganalisis obyek penulisan tersebut yang bersentuhan langsung dengan tafsir, maka diperlukan sebuah metodologi penulisan tafsir. Penulis akan mengemukakan metodologi yang digunakan dalam tahap-tahap penulisan ini yang meliputi: Jenis penulisan, metode pendekatan, metode pengumpulan data, metode pengolahan dan analisis data.

---

<sup>45</sup> Ibid., 133.

<sup>46</sup>H. Muhammad Amin suma, *Ulumul Qur'an*, (cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 391.

<sup>47</sup>H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 170.

## 1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian pustaka *library research* yang bersifat kualitatif, yaitu sebuah teknik yang dalam proses penulisan sejak awal hingga akhir penulisan memanfaatkan berbagai macam pustaka yang relevan dengan tema yang diteliti dengan arti dalam penulisan penulisan ini, penulis tidak perlu terjun ke lapangan untuk melakukan survey ataupun observasi. Sehingga data yang diperlukan adalah data kualitatif, cara kerjanya adalah dengan mengumpulkan data-data yang kemudian dianalisis secara sistematis.

## 2. Pendekatan

Pendekatan digunakan dalam penelitian ini metode *analisis-komparatif (analytical-comparativemethod)*, yaitu mencoba mendeskripsikan konstruksi epistemology tafsir dari dua tokoh tersebut, lalu dianalisis secara kritis, serta mencari sisi persamaan dan perbedaan dari pemikiran kedua tokoh.<sup>49</sup>

Metode riset komparatif tidak jauh beda dengan riset-riset yang lain, hanya saja dalam riset komparatif akan tampak sangat menonjol uraian-uraian perbandingannya. Adapun langkah-langkah metodis ketika penulis melakukan riset komparatif adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tema apa yang akan diriset
- b. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan
- c. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep
- d. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, madzab atau kawasan yang dikaji
- e. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data

---

<sup>49</sup>Ibid.

f. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.<sup>50</sup>

Dalam metode perbandingan ini, penulis akan menghubungkan pemikiran satu dengan lainnya, memperjelas kekayaan alternatif yang terdapat dalam satu permasalahan tertentu dan menyoroti titik temu pemikiran mereka dengan tetap mempertahankan dan menjelaskan perbedaan-perbedaan yang ada, baik dari metodologi maupun materi pemikirannya.<sup>51</sup>

Jadi dengan metode perbandingan ini, penulis dapat membandingkan perbedaan pendapat Ibn Katsīr dan M. Quraish Shihab tentang urgensi rezeki dalam surah *al-Wāqi'ah* dan menyimpulkan hasil perbandingan kedua mufasssir tersebut.

### 3. Sumber Data

Data-data yang hendak diteliti dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data-data yang merupakan karya dua tokoh yang dikaji, terutama yang terkait dengan persoalan epistemologi. Sedangkan data sekunder adalah buku-buku, kitab atau artikel mengenai pemikiran dua tokoh dan buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian ini.<sup>52</sup>

Adapun data primer dari Ibn Kathīr adalah kitab *terjemahan tafsir Ibn Kathīr*, Jilid 9 (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i), kemudian dari M. Quraish Shihab dalam kitabnya tafsir *al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Sedang data sekundernya adalah buku-buku, kitab-kitab tafsir, skripsi-skripsi terdahulu dan jurnal-jurnal ilmiah yang terkait dengan pembahasan dari penelitian ini.

---

<sup>50</sup> H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 137.

<sup>51</sup> H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 171.

<sup>52</sup> Ibid.

### **G. Garis-garis Besar Isi**

Agar mencapai pembahasan yang sistematis dalam penulisan ini, maka perlu adanya gambaran secara singkat tentang bagaimana sistematika pembahasan yang akan dipaparkan. Adapun sistematika pembahasan yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Bab Pertama**, adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang untuk menjelaskan secara akademik mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan dan mengapa penulis memilih dua tokoh tersebut. Selanjutnya dirumuskan masalah atau problem akademik yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini sehingga jelaslah masalah yang akan dijawab. Sedangkan tujuan dan kegunaan penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini dan kontribusinya bagi pengembangan keilmuan, terutama dalam studi Alquran. Pengertian istilah dan batasan masalah juga penulis jelaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman.<sup>53</sup> Kemudian dilanjutkan dengan kajian pustaka untuk memberikan penjelasan dimana posisi penulis dalam penelitian ini dan apa yang baru dalam penelitian ini. Kemudian penegasan istilah, kemudian terdapat metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data, metode pengolahan data dan analisis data. Sedangkan yang terakhir adalah langkah-langkah sistematis penelitian ini yang terangkum dalam garis-garis besar isi.

**Bab Kedua**, merupakan bab yang berisi tentang gambaran umum surah *al-Wāqī'ah*, meliputi penamaan surah, pengertian surah, kandungan surah, fadhilah surah, asbab al-Nuzul, Munasabah, Makkiyah dan Madaniyah.

**Bab Ketiga**, adalah tinjauan umum tentang biografi tokoh dalam hal ini adalah Ibn Kathīr dan al-Mishbah serta perjalanan keilmuan mereka, juga berbagai karya-karya yang berhasil mereka tulis. Kemudian memaparkan

---

<sup>53</sup>H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 174.

klasifikasi tafsir Alquran, metode penafsiran, sistematika penafsiran, serta corak-corak dalam penafsiran tafsir Ibn Kathīr dan al-Mishbah.

**Bab Keempat**, kajian komparatif tafsir ibn kathīr dan tafsir al-Mishbah, meliputi karakteristik penafsiran surah *al-Wāqi'ah*, serta perbedaan dan persamaan penafsiran Ibn Kathīr dan M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, dan relevansi pengamalan surah *al-Wāqi'ah* dan kandungan isinya.

**Bab Kelima**, merupakan bab penutup, berupa tuntutan dan jawaban permasalahan yang diajukan untuk dikemukakan dalam bentuk kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM SURAH *AL-WĀQI'AH*

#### A. Penamaan Surah *Al-Wāqi'ah*

Surah ini dinamakan dengan surah *al-Wāqi'ah* karena merujuk kepada ayat pertama surah ini yang berbunyi:

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ۙ

Terjemahnya:

*Apabila terjadi hari Kiamat (yang pasti terjadi).*<sup>54</sup>

Surah *al-Wāqi'ah* termasuk surah Makkiyah berdasarkan pada pendapat yang shahih.<sup>55</sup> Surah ini diawali dengan gambaran tentang kiamat dengan penjelasan yang cukup rinci. Itulah *al-Wāqi'ah* “*apabila terjadi hari kiamat terjadinya Kiamat itu tidak dapat disertakan(disangkal).*” surah ini menyebutkan sebagian peristiwa pada hari itu yang membedakan dari hari-hari lainnya.<sup>56</sup>

Namanya *al-Wāqi'ah* telah dikenal pada masa Nabi saw. ketika Sayyidina Abu Bakar ra. menyampaikan kepada Nabi saw. bahwa beliau terlihat telah tua,<sup>57</sup>

حدثنا أبو كريب حدثنا معاوية بن هشام عن شيبان عن أبي إسحق عن عكرمة  
عن ابن عباس قال قال أبو بكر رضي الله عنه يا رسول الله قد شبت قال شيبتي  
هود والواقعة والمرسلات وعم يتساءلون وإذا الشمس كورت

---

<sup>54</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*(Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), Badan Litbang dan Diklat, 2019). Lihat apk. Alquran kemenag.

<sup>55</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-tafsīr al-munīr, fī al-A'qīdah wa al-syarī'ah wa al-manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-kattani, dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*, Jilid 14 (Jakarta: Gema Insani: 2014), 268.

<sup>56</sup> Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Dzīlālil Qur'an: Di awah Naungan al-Qur'an*, cet 1, (Jakarta: Robbani Press, 2008), 604.

<sup>57</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 541.

Atinya:

*Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Hisyam dari Syaiban dari Abu Ishaq dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata, Abu Bakr radhiallahu'anhu berkata, Wahai Rasulullah, engkau telah beruban. Beliau bersabda: "Aku telah dibuat beruban oleh surah Hūd, al-Wāqī'ah, 'amma yatasā 'alūn (An-Naba') dan Idha asy-syamsu kuwwirat (at-Takwir).(HR. at-Tirmidzi melalui Ibn Abbas).<sup>58</sup>*

Tema utama surah ini adalah uraian tentang hari kiamat serta penjelasan tentang apa yang akan terjadi di bumi, serta kenikmatan yang akan diperoleh orang-orang bertakwa dan apa yang akan dialami oleh para pendurhaka. Demikianlah lebih kurang kesimpulan banyak ulama.<sup>59</sup> Berdasarkan hadis Nabi saw yang menjelaskan tentang surah tersebut.

### **B. Pengertian Surah Al-Wāqī'ah**

Kata *al-Wāqī'ah* yang artinya peristiwa hebat, isim fā'il nya *wāqī'*, berasal dari kata *waqa'a-yaqa'u* bermakna (yang terjadi), diberi awalan *al* (li-at-ta'arif) untuk menjadikannya sesuatu yang diketahui, dan akhiran *ta'marbutah* untuk isyarat kebesaran dan kehebatan peristiwa tersebut.<sup>60</sup> Adapun pokok-pokok isinya dalam surah ini membahas tentang, hura-hura di waktu terjadinya hari kiamat, manusia dihisab ada tiga golongan yaitu golongan yang bersegera menjalankan kebaikan (golongan kanan), dan golongan yang celaka serta balasan yang diperoleh oleh masing-masing golongan (golongan kiri), bantahan Allah terhadap keingkaran orang yang mengingkari adanya Tuhan, hari kebangkitan dan adanya hisab serta gambaran tentang surga dan neraka.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam kitabnya *Sunan at-Tirmidzi* (Kutubut Tis'ah), Lihat Apk. Ensiklopedia Hadis, Kitab *Tafsir Alquran*, Bab *Di antara Surah Al-Wāqī'ah*, (No. Hadis 3219).

<sup>59</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 541.

<sup>60</sup> Kemenag RI, *Tafsir Ilmi Kiamat: dalam prespektif Alquran dan sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Litbang), 779.

<sup>61</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid IX (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 627.

Diberi nama *al-Wāqī'ah*, karena peristiwanya pasti akan terjadi. Di dalam mushaf Alquran, surah *al-Wāqī'ah* masuk ke dalam urutan surah ke 56 dari 114 surah, terletak sebelum surah *al-Hadīd* dan setelah surah *al-Raḥmān*. Jika mengikuti urutan *tartīb al-nuzul* atau turunya wahyu, maka surah *al-Wāqī'ah* berada dalam urutan surah ke-46 sebelum surah *asy-Syu'ara* dan setelah surah *Tāhā*.<sup>62</sup> Jumlah 96 ayat surah *al-Wāqī'ah* merupakan salah satu dari 7 surah yang tema intinya yaitu tentang hari kiamat. Selain memberikan penjelasan perihal bagaimana hari kiamat dan kondisi manusia ketika hari kiamat terjadi,<sup>63</sup> surah *al-Wāqī'ah* juga menerangkan tentang kekuasaan-kekuasaan Allah swt. mengisahkan tentang balasan untuk orang kafir yaitu siksa-siksa yang amat pedih di hari pembalasan dan ganjaran untuk orang yang beriman yaitu kenikmatan-kenikmatan surga. Al-Biqā'i mengatakan bahwa surah *al-Wāqī'ah* adalah penjelasan dari apa yang diuraikan dalam surah *al-Raḥmān*.<sup>64</sup>

Surah *al-Wāqī'ah* ini merupakan salah satu surah di dalam Alquran yang mengandung banyak pengetahuan dan pelajaran yang bermanfaat bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun kelak di akhirat. Awal surah ini menegaskan bahwasannya jika kelak akan datang kejadian besar (Kiamat) maka tidak akan ada manusia yang sanggup untuk menghindari darinya. Dan kekuatan dari kejadian itu sangatlah dahsyat sehingga menimbulkan kerusakan. Semua tampak kehilangan bobotnya, beterbangan seperti debu. Ada penggolongan di antara manusia berdasarkan amal perbuatannya selama di dunia, yang pertama yaitu golongan kiri *ashab asy-syimal*, mereka dihinakan karena meremehkan berita tentang kejadian mengerikan ini (Kiamat), yang kedua yaitu golongan kanan

---

<sup>62</sup> Wildan Imamuddin, "Pengantar Tafsir Al-Waqi'ah: Kandungan dan Keutamaan", *bincangsyariah.com*, 30 Maret 2020. <https://bincangsyariah.com/> (30 Oktober 2022).

<sup>63</sup> Limmatius Sauda, "Kenali Kandungan Surah Al-Waqi'ah dan Beberapa Keutamaannya", *tafsiralquran.id*, 29 November 2020. <https://tafsiralquran.id/kenali-kandungan-surah-al-waqiah-dan-beberapakeutamaannya>. Diakses pada (30 Oktober 2022).

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, 541.

*ashab al-yamin*, mereka dimuliakan karena mereka sepenuhnya siap menghadapi kejadian besar yang telah diberitakan. Selain itu ada golongan yang paling diistimewakan, mereka berada paling depan karena mereka adalah golongan yang pertama kali berbuat kebaikan, yang paling dekat dan didekatkan dengan Allah swt. sehingga mereka juga golongan pertama yang menerima kenikmatan-kenikmatan yang telah dijanjikan Allah swt.<sup>65</sup>

Selanjutnya surah *al-Wāqi'ah* ini menggambarkan suasana yang sangat indah, dirasakan oleh golongan kanan, mereka yang hidup disana tidak akan mendengar ucapan yang sia-sia, yang menimbulkan dosa, tetapi mereka akan mendengarkan percakapan yang memberikan ketenangan, kedamaian, dan menyenangkan hati yang mendengar. Disisi lain golongan kiri, di dalam surah ini juga digambarkan mengenai apa yang akan mereka hadapi nanti, disebabkan perbuatan mereka yang menyangkal akan peristiwa mengerikan itu. Pada surah *al-Wāqi'ah* juga menegaskan bahwa berbagai peristiwa dan fenomena alam yang terjadi disekitar manusia, bahkan peristiwa dan pengalamannya sendiri, sudah cukup untuk membuat manusia beriman kepada rahmat, keagungan, dan wahyu Allah swt. yang menuntun manusia baik rahmat maupun nanti.<sup>66</sup>

Menurut Ibnu Asyur isi dari surah *al-Wāqi'ah* dapat dikelompokkan menjadi empat. *Pertama*, sebagai peringatan hari kiamat, memastikan kebenaran tentang hari itu dan gambaran kondisi alam semesta saat kiamat terjadi. *Kedua*, menjelaskan kondisi penghuni surga dan beberapa gambaran nikmat surgawi. *Ketiga*, kondisi penghuni neraka dan siksaan yang akan mereka alami karena tidak percaya pada hari kiamat. *Keempat*, menegaskan bukti kekuasaan Allah swt. dan menjelaskan jika ketika manusia dicabut dari kehidupannya oleh Allah swt.

---

<sup>65</sup> Djohan Effendi, *Pesan-pesan Alquran*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2012), 286-288.

<sup>66</sup> Ibid.

mereka takut dan tidak akan bisa menghentikannya. Terakhir, untuk menguatkan bahwa Alquran merupakan sebenar-benarnya kalam Allah swt. diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad saw. sebagai rahmat dan mukjizat yang paling utama.<sup>67</sup>

Adapun korelasi dan relevansi surah ini dengan surah sebelumnya bisa dilihat dari beberapa sisi berikut ini:

- a) Setiap surah sama-sama berisikan penjelasan gambaran hari kiamat, surga, dan neraka.
- b) Dalam surah *al-Rahmān*, Allah swt. menjelaskan kondisi para pendosa dan kondisi orang-orang yang bertakwa di akhirat, menjelaskan gambaran azab para pendosa di neraka, serta gambaran kenikmatan dan kesenangan yang diperoleh orang-orang yang bertakwa di dalam surga. Di dalam surah *al-Wāqi'ah*, Allah swt. juga menjelaskan kondisi hari kiamat, kengerian-kengeriannya, dan terkelompoknya manusia menjadi tiga golongan, yaitu golongan kanan, golongan kiri, dan golongan *as-Sābiqūn*. Surah *al-Rahmān* adalah untuk menciptakan nuansa rahmat, sedangkan surah ini untuk menciptakan nuansa ketakutan yang memiliki kesamaan seperti surah *al-Qamar*.
- c) Dalam surah *al-Rahmān*, Allah swt. menjelaskan pecah dan terbelahnya langit, sedangkan dalam surah ini Allah swt. menjelaskan terguncangnya bumi. Karena kedua surah ini memiliki pertalian, korelasi, dan kesamaan tema, sehingga keduanya seolah-olah seperti satu arah. Akan tetapi, dengan urutan pembicaraan yang terbalik. Apa yang diletakkan di bagian belakang dalam surah *al-Rahmān*, diletakkan di bagian depan dalam surah ini, dan sebaliknya,

---

<sup>67</sup> Wildan Imamuddin, "Pengantar Tafsir Al-Wāqi'ah: Kandungan dan Keutamaan", *bincangsyariah.com*, 30 Maret 2020. <https://bincangsyariah.com/> (30 Oktober 2022).

apa yang diletakkan di bagian depan dalam surah *al-Rahmān*, diletakkan di bagian belakang surah ini.

Surah *al-Rahmān* dibuka dengan menyebutkan Alquran, kemudian matahari dan rembulan, kemudian tetumbuhan, kemudian asal-usul penciptaan manusia dan jin, kemudian gambaran tentang hari kiamat, kemudian gambaran neraka, kemudian gambaran surga. Sementara surah ini diawali dengan gambaran tentang hari kiamat dan kengeriannya, kemudian gambaran surga, gambaran neraka, penciptaan manusia, tetumbuhan, air, api, bintang-bintang yang tidak disebutkan dalam surah *al-Rahmān* dan sebaliknya dalam surah ini tidak disebutkan matahari dan rembulan yang keduanya disebutkan dalam surah *al-Rahmān*, Alquran. Posisi surah ini sebagai bandingan untuk surah sebelumnya.<sup>68</sup>

### C. *Kandungan Surah Al-Wāqī'ah*

Surah ini diawali dengan pembicaraan tentang guncangan hebat yang menimpa bumi dan hancurnya gunung-gunung ketika datangnya kiamat. Kemudian, mengklasifikasikan manusia ketika proses hisab menjadi tiga golongan, golongan kanan, kiri dan golongan *as-Sābiqūn*, berikut nasib dan tempat akhir setiap golongan dan apa yang telah disiapkan oleh Allah swt. untuk mereka berupa balasan yang adil pada hari kiamat.<sup>69</sup> Surah ini juga menjelaskan bahwa manusia terdahulu dan yang akan datang, semuanya akan berkumpul pada hari itu (Hari kiamat).

Di samping pembahasan tentang penegasan hari kiamat, gambaran mengenai manusia, balasan yang manusia peroleh, surah ini juga bertujuan menginformasikan tentang bukti-bukti ke-Maha Kuasaan Allah swt. baik berupa

---

<sup>68</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-tafsīr al-munīr, fī al-A'qādah wa al-syarī'ah wa al-manḥaj*, 268-269.

<sup>69</sup> Ibid.

fenomena alam, maupun dalam bentuk menghidupkan dan mematikan makhluk-Nya. Dalam surah *al-Wāqi'ah* yaitu penguatan tentang status Alquran. Kitab suci ini benar-benar bersumber dari Allah. Alquran merupakan berkah yang diberikan Allah swt. kepada manusia.

Semua itu tentunya menghendaki sebuah pengakuan atas wujud sang Khaliq, mensucikan-Nya dari setiap hal yang tidak layak dan tidak pantas bagi-Nya berupasyirik dan lain sebagainya. Juga, kecaman dan cercaan terhadap orang-orang yang mendustakan atas sikap mereka yang ingkar terhadap wujud Allah swt. dan keesaan-Nya.

Namun sangat di sayangkan, sedikit sekali orang yang mensyukurinya, mengambil hiqmah dan memahami maknanya, banyak orang malah abai dan mendustakan kandungan serta petunjuknya.<sup>70</sup> Kandungan ini sebagaimana disampaikan oleh Imam al-Qurthubi yang mengutip pendapat Masruq yang berkata: *"Siapa yang ingin mengetahui berita permulaan dan akhir, berita perihal penduduk surga, berita perihal penduduk neraka, dan berita perihal akhirat maka bacalah surah al-Wāqi'ah"*.<sup>71</sup>

#### **D. Fadhilah Surah Al-Wāqi'ah**

Beberapa keutamaan surah *al-Wāqi'ah* yang sangat populer ditengah masyarakat, yaitu sebagai bacaan yang dapat mengundang rezeki dan menghindarkan diri dari kemiskinan, sebagaimana diriwayatkan Abu Ali dari Ishaq bin Ibrahim Muhammed Ibnu Munib Al-Adzabi As-Sari bin Yahya Abu Dzabiyah bin Mas'ud, Rasulullah saw. bersabda:

**من قرأ سورة الواقعة في كل ليلة لم تصبه فاقة أبدا**

---

<sup>70</sup> Limmatu Sauda, "Kenali Kandungan Surah Al-Waqi'ah dan Beberapa Keutamaannya", tafsiralquran.id, 29 November 2020. <https://tafsiralquran.id/kenali-kandungan-surah-al-waqiah-dan-beberapakeutamaannya>. Diakses pada (30 Oktober 2022).

<sup>71</sup> Imam al-Qurthubī, *Tafsir al-Qurthubī*, terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, ed. Mukhlis B. Mukti, *Tafsir al-Qurthubi*, jilid 17 (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), 607.

Artinya:

*Siapa yang membaca surah al-Wāqi'ah setiap malam, maka ia tidak akan tertimpa kemiskinan (kemelaratan) selamanya.*<sup>72</sup>

Di dalam hadis lain, yang dikutip dari kitab Musnad Imam Ahmad bin Hanbal dari Jabir bin Samurah dikatakan bahwa Rasulullah saw. membaca surah al-Wāqi'ah saban waktu fajar. Selanjutnya di dalam hadis lain dari Anas ra, diriwayatkan oleh Ibnu Mardawiyah:

عَلِمُوا نِسَاءَكُمْ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فَانَهَا سُورَةُ الْغِنَى

Artinya:

*Surah al-Wāqi'ah adalah surah kekayaan, maka bacalah dan ajarkanlah kepada anak-anakmu.*<sup>73</sup>

Kemudian hadis selanjutnya, al-Dilami meriwayatkan dari Anas ra Rasulullah saw. bersabda:

عَلِمُوا نِسَاءَكُمْ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فَانَهَا سُورَةُ الْغِنَى

Artinya:

*Ajarilah wanitamu surah al-Wāqi'ah karena ia adalah surah kekayaan.*<sup>74</sup>

Hadis tersebut mengandung makna bahwa surah al-Wāqi'ah itu mengandung fadhilah kekayaan bagi orang muslim yang membacanya. Dalam kitab *Khazinatul Asrar Kubra*, fadhilah atau keutamaan surah al-Wāqi'ah, menurut Imam Ja'far ra. berkata:

“Barangsiapa yang membaca surah al-Wāqi'ah dipagi hari saat keluar rumah untuk bekerja atau untuk mencari kebutuhan, maka Allah akan memberi kemudahan rezeki dan mengabulkan hajatnya. Dan barangsiapa membaca surah al-Wāqi'ah di pagi dan sore hari maka ia tidak akan kelaparan dan kehausan, serta tidak akan takut terhadap orang yang akan

<sup>72</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farth Al-Ansari Andalusi, *Jami' li Ahkamil Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1993), 166.

<sup>73</sup>Abdurrahman bin Abu Bakar, Jalaluddin Al-Suyuthi, *al-Darru al-Manthūr fi al-Ta'wīli bī al-Manthūr*, (Beirut: Darr- Al-Fikr, 1993), 381.

<sup>74</sup>Ibid.

memfitnah sedangkan fitnahnya itu akan kembali pada orang yang memfitnah.”<sup>75</sup>

Selanjutnya di dalam hadis dari Abu Ubaid diriwayatkan dari Sulaiman al-Timi bahwa Aisyah berkata:

لا تعجز احدان ان تقرأ سورة الواقعة

Artinya:

*Janganlah kalian membatasi membaca surah al-Wāqi'ah.*

Banyak hadis yang menjelaskan keutamaan membaca surah *al-Wāqi'ah*, di antaranya yaitu dapat mengatasi kemiskinan bagi pembacanya, dan bahkan dikatakan sebagai surah kekayaan seperti yang telah diuraikan di atas. Tidak dapat dipungkiri bahwa berkah itu tidak akan didapat oleh manusia yang hanya membaca surah ini tanpa memperhatikan dan merenungkan isi dari surah *al-Wāqi'ah* ini.<sup>76</sup>

A. Mustofa Bisri menjelaskan bahwa suatu surah jika dibaca dapat menghindarkan diri dari kemiskinan, yaitu ketika membacanya diiringi dengan kekhusyu'an dan penghayatan. Dengan begitu jika surah *al-Wāqi'ah* dibaca dengan memikirkan maknanya, insyaallah benar-benar mujarab untuk menolak kemiskinan. Demikianlah beberapa keistimewaan surah yang ada di dalam Alquran. Kemudian tinggal bagaimana seseorang dapat memetik hikmah di dalamnya.<sup>77</sup>

Keutamaan surah *al-Wāqi'ah* yaitu orang yang membaca surah ini setiap malam tidak akan jatuh miskin selamanya dan orang yang membaca surah ini

---

<sup>75</sup>Abu Taufiqurrahman, *Terj. Majmu' Syarif*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1989), 164-165.

<sup>76</sup>Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Alquran*, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2013), 760.

<sup>77</sup>Muhammad Makhdlori, *Bacalah Surah Al-Waqi'ah Maka Engkau Akan Kaya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013) 24-25.

setiap sebelum tidur akan bertemu dengan Allah swt. dengan wajah berseri. Sunnah membacanya setiap hari, utamanya pada hari Jum'at dan senin, sehingga dengan izin Allah, semua keinginan akan terpenuhi serta para musuh, orang fasik, ataupun orang yang hendak berbuat jahat kepada kita akan binasa.<sup>78</sup>

Tidak sedikit kaum muslimin yang menjadikan surah *al-Wāqi'ah* sebagai amalan pada setiap pagi dan malam, hal itu dipercaya bahwa surah *al-Wāqi'ah* itu mempunyai fadhilah atau keutamaan bagi yang membacanya, fadhilahnya adalah dapat melancarkan rezeki, seperti yang terdapat dalam kitab tafsir klasik dan modern berikut:

#### 1. Fadhilah Surah *Al-Wāqi'ah* Dalam Tafsir Klasik

##### a. Al-Qurthubi

Al- Qurṭubī nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farth al-Ansari al-Khazin an-Andalusi.<sup>79</sup> Di dalam tafsirnya terdapat ayat-ayat hukum dan tidak memberi batasan, Qurtubi juga menafsirkan Alquran secara menyeluruh. Dalam menafsirkan surah *al-Wāqi'ah* al-Qurṭubī menyajikan hadis yang berbicara tentang fadhilah membaca surah tersebut, seperti yang dijelaskan olehnya. Abu Ishaq mengatakan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata; Abu Bakar berkata, Wahai Rasulullah, Engkau benar-benar sudah beruban, kemudian beliau berkata, surah **هود والواقعة والمرسلات وعم يتساءلون وإذا الشمس كورت** yang membuat rambutku beruban.<sup>80</sup>

##### b. Ibn 'Ajibah

---

<sup>78</sup> Haidar Ahmad al-'Araj, *Mukjizat Surah-surah Alquran*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005), 92-93.

<sup>79</sup> Syaikh Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, cet 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 520.

<sup>80</sup> Ade Gunawan, *Multi Perspektif Surah Al Waqiah*, (Jakarta: Kelas Ilmu Pendidikan Islam, 2018), 6.

Dalam tafsir Ibn ‘Ajibah terlihat pada awal pembukaannya mencantumkan hadis fadhilah, Ibn ‘Ajibah berkata: Diriwayatkan dan Rasulullah saw. bahwasannya beliau bersabda;

من دوام على قراءة سورة الواقعة لم يفتقر ابدا

Artinya:

*Barangsiapa yang selalu membaca surah al-Wāqi’ah maka ia tidak akan kekurangan (fakir) selamanya.*<sup>81</sup>

Usman memanggil Abdullah bin Masud untuk hadiahnya, dan dia menolak untuk menerima, Ustman berkata “*bawalah untuk anak-anakmu*”, dia berkata, “*sesungguhnya mereka membaca surah al-Wāqi’ah*”, dan aku mendengar Nabi bersabda: “*siapa yang membacanya maka ia tidak akan miskin selamanya*”, Ibnu Athiyah berkata di dalamnya adalah peringatan akan hari kiamat.

Imam Masruq berkata: Siapa pun yang ingin mengetahui berita orang terdahulu, berita tentang penduduk surga, berita tentang penduduk neraka, dan berita tentang dunia dan akhirat, maka bacalah Surah *al-Wāqi’ah*.<sup>82</sup> Di awal pembukaan surah *al-Wāqi’ah* Ibnu Ajibah mencantumkan fadhilah dan setelahnya ia menafsirkan keterangan surah *al-Wāqi’ah* tentang kejadian hari kiamat serta hari akhir.

#### c. Al-Suyuthi

Abdul Rahman bin al-Kamal bin Abu Bakar bin Muhammad bin Sabaq al-Suyuthi, lahir di mesir pada tahun 849 H. Beliau wafat pada malam Jum’at tanggal 19 jumadil awal 911 H/ 1505 M.<sup>83</sup> Menurut Ibn al-Dharis, al-Nahas, Ibn Mardawiyah dan al-Baihaqi dalam dalil-dalilnya Ibn Abbas, ia

---

<sup>81</sup> Abu Abbas al-Ajibah, *Tafsīr Ibnu Ujaibah*, (Beirut: Darul Kitab ‘Ulumiyyah, 1971), 219.

<sup>82</sup> Ibid., 220.

<sup>83</sup> Mani’ Abdul Halim Ahmad, *Manhaj al-Muafassirin*, Terj. Faisal Saleh dan Syahdinor, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 126.

mengatakan: surah *al-Wāqī'ah* diturunkan di Makkah. Dan Ibn Mardawiyah dari Ibn al-Zubair berpendapat sama. Dan menurut Abu Ubaid, Ibn al-Dharis, al-Harith bin Abi Usama, Abu Ali, Ibn Mardiyah dan al-Baihaqi dari Ibn Mas'ud; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,<sup>84</sup>

من قرأ سورة الواقعة في كل ليلة لم تصبه فاقة

Artinya:

*siapa pun yang membaca surah al-Wāqī'ah setiap malam, maka ia akan dijauhkan dari segala kefakiran/kekurangan.*<sup>85</sup>

Abu Ubaid meriwayatkan dari Sulaiman al-Timi bahwa 'Aisyah berkata kepada para wanita.

لا تعجز احداكن ان تقرأ سورة الواقعة

Artinya:

*Janganlah kalian membatasi dalam membaca surah al-Wāqī'ah.*

Abd al-Razzaq, Ahmad bin Khuzaimah, Ibn Hibban, al-Hakim dan al-Tabrani mengatakan bahwa Jabir bin Samurah berkata bahwa Rasulullah saw. membaca surah *al-Wāqī'ah* di waktu fajar dan surah-surah lainnya.

Ibn Abi Syaibah, Ibn Jarir, Ibn al-Mundhir, Ibn Abi Hakim dan Ibn Mardawiyah dari Ibn Abbas, ia berkata, **اذ وقعت الواقعة** ialah hari kiamat **خافضة رافعة** tidak bermaksud yang diinginkan **ليس لوقعتها كاذبة** merendahkan sebagian manusia dan mengangkatnya yang lain.<sup>86</sup>

## 2. Fadhilah Surah *Al-Wāqī'ah* Dalam Tafsir Modern

### a. Al-Khazin

Surah *al-Wāqī'ah* merupakan surah Makkiyah, yang terdiri dari sembilan puluh tujuh ayat, tiga ratus tujuh puluh delapan kata, seribu tujuh

<sup>84</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Darru Al-Mantsur fī Al-Ta'wīli bī Al-Mantsūr*, 381.

<sup>85</sup> Al-Baihaqi dalam kitabnya: *Syu'abul Iman*, (Jilid 4; Makkah; Arab Saudi: Perpustakaan Al-Rushd, 2003), 119. Lihat Apk. Al-Maktabah al-Syamila, Kitab *Syu'abul Iman*.

<sup>86</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Darru Al-Mantsur fī Al-Ta'wīli bī Al-Mantsūr*, 381.

ratus tiga huruf. Diriwayatkan oleh al-Baghawi dari Abu Dhaybah dari ‘Abdullah bin Mas’ud ia mengatakan, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

**من قرأ سورة الواقعة في كل ليلة لم تصبه فاقة**

Artinya:

*Siapa yang membaca surah al-Wāqi’ah setiap malam, maka ia akan dijauhkan dari kefakiran.*

Ibn al-Atsir memasukkannya ke dalam kitabnya *Jāmi’ul Ushul*, yaitu ketika datang hari kiamat dan dikatakan apabila turun teriakan hari kiamat **ليس لوقعتها كاذبة** ia bermaksud, itu tidak dapat disangkal, dan maknanya adalah kebenaran dan kejujuran, dan dikatakan bahwa maknanya bukanlah cerita bohong, yaitu segala sesuatu yang diceritakan oleh Allah ialah cerita yang benar bukan kebohongan.<sup>87</sup>

**خافضة رافعة** yaitu memasukan suatu kaum ke neraka dan mengangkat sebagian kaum ke surga, Ibn Abbas berkata merendahkan orang-orang yang sombong di dunia, dan meninggikan orang-orang yang rendah di dunia. Dan dikatakan akan merendahkan orang-orang yang bermaksiat dan mengangkat orang-orang yang taat. **إذا رجت الأرض رجا** jika bumi diguncangkan dengan guncangan yang keras, dan itulah kuasa Allah yang maha kuasa, maka semuanya merasa kebingungan dan ketakutan. Allah swt. berfirman **وبست الجبال بسا** itu bumi akan menjadi seperti tepung yang basah, dan berterbangan kesana kemari.<sup>88</sup> Al-Khazin dalam menafsirkan surah ini tidak menyebutkan hadis fadhilah, ia hanya menafsirkan kejadian-kejadian yang akan terjadi pada hari kiamat. Dalam

---

<sup>87</sup> Ala’uddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin Umar al-Syaihi Abu al-Hasan al-Ma’ruf al-Khazin, *Lubābu al-Ta’wīli fī ma’āni al-Tanzīl*, cet I juz 4, (Beirut: Darul Kitab Al-Alamiyah, 1415), 234.

<sup>88</sup> Ibid.

kitab *Khazinatul Asrar Kubra* Imam Ja'far ra. Menjelaskan

fadhilah/keutamaan surah *al-Wāqi'ah*, berkata:

*“Barang siapa yang membaca surah al-Wāqi'ah pada waktu pagi ketika keluar dari rumahnya untuk bekerja untuk mencari kebutuhan, maka Allah akan mempermudah rezekinya dan mendatangkan hajatnya. Dan barang siapa membaca surah al-Wāqi'ah di waktu pagi dan sore, maka ia tidak akan kelaparan dan kehausan, dan tidak akan takut terhadap orang yang akan memfitnah sedangkan fitnahnya akan kembali pada orang itu”.*

Ayat-ayat surah *al-Wāqi'ah* memberikan semacam terapi mengejutkan yang dengan itu akan membina kesadaran manusia, mengisi jiwanya dengan ketakwaan sehingga tidak ada ruang yang tersisa untuk menjadi lalai. Hal ini diriwayatkan dari Imam Ja'far Shodiq;

*“Siapa saja yang mendasarkan surah al-Wāqi'ah setiap malam Jum'at, Allah swt. akan mencintainya dan akan membuatnya dicintai oleh semua orang. Dia tidak akan pernah mengalami kesulitan, kemiskinan, kemelaratan dan penderitaan duniawi lainnya dia akan berada di antara sahabat-sahabat Amirul Mukminin (Ali bin Abi Thalib)”.*

Tidak perlu diragukan bahwa berkah tersebut tidak akan diperoleh oleh kebanyakan manusia yang hanya membaca ayat-ayat surah ini tanpa memperhatikan dan merenungkan isinya pembacaan atas surah ini seharusnya diikuti cara berpikir dan bertindak sesuai perintah Tuhan.<sup>89</sup> Banyak hadis fadhilah yang redaksinya sama dengan yang kitab karya Ibn Katsīr, dalam tafsirnya bahwa Abdullah bin Mas'ud, ia berkata saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

من قرأ سورة الواقعة في كل ليلة لم تصبه فاقة أبدا

Artinya:

*Barangsiapa yang membaca surah al-Wāqi'ah setiap malam maka ia akan dijauhkan dari kefakiran selamanya.*<sup>90</sup>

<sup>89</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, 760.

<sup>90</sup> Abu Al-Fidda Ismail bin Umar bin Kathīr Al-Qursyi Al-Damasyqi, *Tafsīru al-Qur'ān al-'Adzīm*, (Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2012) , 346.

Selain Ibn Kathīr di dalam beberapa kitab tafsir lainnya, hadis di atas sering ditemukan seperti dalam kitab *tafsir al-Munīr*, *tafsir al-Qurthubi*, *tafsir al-Dur al-manthūr fī tafsir al-Qur’an bi al-Manthūr*, *tafsir Ibn Kathīr*, *tafsir Ibn ‘Ajībah* dan *tafsir al-Suyūthi*. Hadis yang lain yang redaksinya hampir sama dengan hadis tersebut adalah seperti yang telah disampaikan di atas. Dari beberapa hadis yang telah dijelaskan di atas bahwa surah *al-Wāqī’ah* mempunyai kandungan keutamaan yang dapat mengatasi kemiskinan atau memberi cukup bagi yang membacanya.

#### E. *Munasabah Surah Al-Wāqī’ah*

##### 1. Munasabah surah *al-Wāqī’ah* dengan surah sebelumnya.

Korelasi dan relevansi surah ini dengan surah sebelumnya bisa dilihat dari beberapa sisi berikut.

- a. Setiap surah sama-sama berisikan penjelasan tentang gambaran hari Kiamat, surga dan neraka.
- b. Dalam surah *al-Rahmān*, Allah swt. menjelaskan kondisi para pendosa dan kondisi orang-orang yang bertakwa di akhirat, menjelaskan gambaran azab para pendosa di neraka, serta gambaran kenikmatan dan kesenangan yang diperoleh orang-orang yang bertakwa di dalam surga. Di dalam surah *al-Wāqī’ah* Allah swt. juga menjelaskan kondisi hari Kiamat, kengerian-kengeriannya dan terkelompokkannya manusia menjadi tiga golongan, yaitu golongan kanan, golongan kiri dan golongan *as-Sābiqūn*. Surah *al-Rahmān* adalah untuk menciptakan nuansa rahmat, sedangkan surah ini untuk menciptakan nuansa ketakutan yang memiliki kesamaan seperti surah *al-Qamar*.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-tafsīr al-munīr, fī al-A’qāidah wa al-syarī’ah wa al-manhaj*, 255.

c. Dalam surah *al-Rahmān*, Allah swt. menjelaskan pecah dan terbelahnya langit, sedangkan dalam surah ini Allah swt. menjelaskan terguncangnya bumi. Karena kedua surah ini memiliki pertalian, korelasi dan kesamaan tema, sehingga keduanya seolah-olah seperti satu surah. Akan tetapi, dengan urutan pembicaraan yang terbalik. Apa yang diletakkan di bagian belakang dalam surah *al-Rahmān*, diletakkan di bagian depan dalam surah ini, dan sebaliknya, apa yang diletakkan di bagian depan dalam surah *al-Rahmān* diletakkan di bagian belakang dalam surah ini. Surah *al-Rahmān* dibuka dengan menyebutkan Alquran, kemudian matahari dan rembulan, kemudian tetumbuhan, kemudian asal-usul penciptaan manusia dan jin, kemudian gambaran tentang hari kiamat, kemudian gambaran neraka, kemudian gambaran surga. Sementara surah ini diawali dengan gambaran tentang hari kiamat dan kengeriannya, kemudian gambaran surga, gambaran neraka, penciptaan manusia, tetumbuhan, air api, bintang-bintang yang tidak disebutkan dalam surah *al-Rahmān* dan sebaliknya dalam surah ini tidak disebutkan matahari dan rembulan yang keduanya disebutkan dalam surah *al-Rahmān*, Alquran. Posisi surah ini seperti sebagai bandingan untuk surah sebelumnya.<sup>92</sup>

## 2. Munasabah Ayat

### a. Munasabah Ayat 13-39

Setelah menerangkan golongan manusia yang ketiga pada hari kiamat, yaitu golongan *as-Sābiqūn* Allah swt. menjelaskan ragam kenikmatan dan kesenangan yang mereka peroleh seperti alas tempat duduk para pelayan, makanan, bidadari, perkataan-perkataan steril dari sifat kotor, hina, dan dosa, serta ucapan salam di antara mereka.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Ibid.

<sup>93</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-tafsīr al-munīr, fī al-A'qīdah wa al-syarī'ah wa al-manḥaj*, 266.

b. Munasabah Ayat 27-40

Setelah menerangkan keadaan dan kondisi golongan *as-Sābiqūn* serta berbagai gambaran nikmat yang mereka peroleh, Allah swt. menerangkan kondisi golongan kanan, menjelaskan berbagai gambaran nikmat-nikmat yang mereka peroleh seperti buah-buahan, naungan, air, alas, dan para bidadari yang cantik jelita, senantiasa perawan dan sebaya.<sup>94</sup>

c. Munasabah Ayat 41-56

Setelah menerangkan kondisi dua golongan dari tiga golongan manusia pada hari Kiamat, yaitu golongan *as-Sābiqūn* dan golongan kanan, Allah swt. menyambungkannya dengan pembicaraan yang menerangkan kondisi golongan yang ketiga, yaitu golongan kiri beserta bermacam rupa azab dan pembalasan yang mereka terima di dalam neraka jahanam beserta penjelasan tentang sebabnya, yaitu tenggelam dalam syahwat di dunia, kemusyrikan dan sikap mereka mengingkari dan tidak mempercayai hari kebangkitan (*ba'its*).<sup>95</sup>

d. Munasabah Ayat 57-74

Setelah menerangkan keadaan dan kondisi tiga golongan manusia pada hari kiamat serta nasib masing-masing dari ketiga golongan itu, Allah swt. memberikan tanggapan dan sanggahan terhadap orang-orang yang mendustakan dari kelompok yang sesat dan ateis. Dalam hal ini, Allah swt. memaparkan bukti-bukti petunjuk tentang *uluhīyyah*. Bukti-bukti petunjuk itu berupa penciptaan, rezeki dan memberikan suplai

---

<sup>94</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-tafsīr al-munīr, fī al-A'qīdah wa al-syarī'ah wa al-manhaj*, 273.

<sup>95</sup> *Ibid.*, 279.

nikmat-nikmat yang kontinu tanpa henti. Di sini Allah swt. juga mengukuhkan tentang kehidupan akhirat, *ba'ts*, dan pembalasan.<sup>96</sup>

e. Munasabah Ayat 75-96

Setelah menerangkan bukti-bukti *uluhiyyah*, *ba'ts* dan pembalasan, selanjutnya Allah swt. mengetengahkan bukti-bukti tentang kenabian dan kebenaran Alquran. Dalam hal ini, Allah swt. bersumpah dengan *Mawāqi*, *an-Nujūm* sebagai bentuk pengagungan terhadap posisi dan signifikansi Alquran, bahwa Alquran diturunkan dari Rabb semesta alam.<sup>97</sup>

Kemudian Allah swt. mengecam dan mencerca orang-orang musyrik atas aqidah dan ideologi mereka yang batil dengan ingkar terhadap Allah swt. mendustakan Rasul-Nya meningkari dan mempercayai adanya kehidupan akhirat.<sup>98</sup>

Kemudian Allah swt. kembali kepada pembicaraan tentang keadaan dan kondisi tiga golongan yang sudah pernah dibicarakan pada bagian depan surah, yaitu golongan *as-Sābiqūn al-Muqarabūn*, golongan kanan dan golongan kiri, berikut apa yang didapatkan oleh masing-masing golongan berupa balasan dan ganjaran pada hari kiamat. Kemudian, Allah swt. menginformasikan kepada Nabi-Nya bahwa informasi ini adalah informasi yang *haq* dan pasti benar, tidak ada keraguan sedikit pun terhadapnya. Allah swt. juga memerintahkan kepada Nabi-Nya supaya bertasbih mensucikan Tuhan-Nya dari segala bentuk kekurangan

---

<sup>96</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-tafsīr al-munīr, fī al-A'qīdah wa al-syarī'ah wa al-manhaj*,....

<sup>97</sup> Ibid., 298.

<sup>98</sup> Ibid., 299.

dan yang lainnya berupa segala hal yang tidak layak dan tidak pantas bagi-Nya.<sup>99</sup>

#### F. *Asbab Al-Nuzul Surah Al-Wāqī'ah*

##### 1. Sebab Turunya Ayat 13 dan 39

Ahmad, Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* yang di dalamnya ada orang yang tidak diketahui dari Abu Hurairah ra. ia berkata, ketika turun ayat; “*Segolongan besar dari orang-orang terdahulu,(13) dan segolongan kecil dari orang-orang yang terdahulu*” (24). Tentu hal ini memberatkan kaum Muslimin sehingga turunlah ayat, “*Segolongan besar dari orang-orang terdahulu.(39) dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian*”(40).<sup>100</sup>

Ibnu Asakir meriwayatkan dalam *Tarikh Dimasyqi* dengan *sanad* yang mengandung perdebatan dari jalur Urwah bin Ruwaim dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, ketika turun ayat, “*Apabila terjadi hari kiamat,*” dan disebutkan di dalamnya, “*segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu.(13) dan segolongan kecil dari orang-orang yang terdahulu*” (24). Umar berkata, “*Wahai Rasulullah, segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan segolongan kecil dari kita?*” Allah pun menahan surah itu satu tahun lalu turunlah ayat, “*Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, (39) dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian.(40)*”<sup>101</sup>

##### 2. Sebab Turunya Ayat 27

Sa'id bin Manshur dalam Sunannya dan al-Baihaqi dalam al-Ba'ts meriwayatkan dari Atha' dan Mujahid, mereka berdua menjelaskan, tatkala

---

<sup>99</sup> Ibid., 300.

<sup>100</sup> Imam al-Suyuthi, *Asbabun Nuzul, Sebab-Sebab Turunya Al-Qur'an*, (Jakarta: Qisthi Press, 2017), 514.

<sup>101</sup> Wabbah al-Zuhailī, *al-tafsīr al-munīr, fī al-A'qādah wa al-syarī'ah wa al-manhaj*, 308.

penduduk Tha'if meminta sebuah lembah dan di lembah itu terdapat madu, permintaan mereka itu pun dikabulkan. Lembah tersebut merupakan sebuah lembah yang mengagumkan. Lalu mereka mendengar orang-orang berkata, “Di dalam surga terdapat demikian dan demikian”. Lalu mereka pun berkata, “Andai saja kami di surga mendapatkan seperti lembah ini”. Lalu Allah swt. pun menurunkan ayat ini. “Dan golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu (27), (Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri (28), dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya).<sup>102</sup>

### 3. Sebab Turunya Ayat 75-82

Imam Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas ra. Ia berkata:

**عزب! |NJzN ju džzā LjšZü Θ†N džzN BÜsZü –lε**  
**BÜsZü 5ε Xđü :εzб! |NJzN ju džzā LjšZü YÜT2**  
**:ε†Fη YÜt! .ju Fzχ p∥ :üDŽZÜt, –2ÜÖ ε†sε! , –öÜC**  
**:FljÄü p∥ ЖZbš2 ,ü’ö oDŽs ΣΘā ΘTZ**

Artinya:

*Ada hujan turun pada masa Rasulullah saw.lalu beliau bersabda, di anantara orang-orang, ada yang bersyukur dan ada yang kufur. Mereka berkata, ini adalah rahmat Allah swt. yang telah ditetapkannya. Dan ada sebagian orang yang berkata, Sungguh benarlah nau’ demikian dan demikian, lalu turunlah ayat-ayat ini, yaitu ayat 75 sampai 82.<sup>103</sup>*

Dalam sebuah riwayat lain milik Imam Muslim dari Abu Hurairah ra. di sebutkan, ia berkata, Rasulullah saw. Bersabda:

<sup>102</sup> Imam al-Suyuthi, *Asbabun Nuzul , Sebab-Sebab Turunya Al-Qur’an*, (Jakarta: Qisthi Press, 2017), 515.

<sup>103</sup> Wabbah al-Zuhailī, *al-tafsīr al-munīr, fi al-A ‘qīdah wa al-syarī’ah wa al-manhaj*, 308.

Û¸ :YÛ¸ Oÿÿ! bN ¸U¸YÛ¸ Û¸ d¸ZÛ¸ Û¸!-¸¸ ¸ZÛ¸  
 ,5lj-2Û¸ Û¸!lj-2 X¸Û¸ ÁÛ¸ F¸¸¸ 5¸ LJ¸Û¸N d¸¸N ¸¸¸¸  
 .¸D¸ZÛ¸! ,¸D¸ZÛ¸ :YD¸Tlj

Artinya:

*Tidakkah kalian memerhatikan firman Tuhan kalian? Dia berfirman, aku tidak memberikan suatau nikmat kepada para hamba-ku kecuali ada segolongan dari mereka yang menjadi kafir karenanya, ia berkata, "Bintang dan karena bintang".<sup>104</sup>*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hazrah, ia berkata, "Ayat-ayat ini menyangkut seorang laki-laki dari kaum Anshar pada kejadian perang tabuk. Ketika itu, mereka berhenti dan turun di<sup>105</sup> al-Hijr.<sup>106</sup> Lalu Rasulullah saw. menginstruksikan kepada mereka agar jangan mengambil sedikit pun air yang ada di al-Hijr tersebut. Kemudian beliau melanjutkan perjalanan dan berhenti di sebuah tempat yang lain, sedang ketika itu mereka sudah tidak lagi memiliki bekal air. Lalu mereka pun mengadakan hal itu kepada Rasulullah saw. lalu beliau berdiri lalu melaksanakan sholat dua rakaat, kemudian memanjatkan do'a. Lalu Allah swt. pun menurunkan air hujan kepada mereka hingga mereka bisa mendapatkan air. Lalu ada seorang laki-laki dari Anshar berkata, kepada seseorang yang lain dari kaumnya yang dicurigai sebagai orang munafik, "celakalah kamu, tidakkah kamu lihat Rasulullah saw. memanjatkan do'a, lalu Allah swt. pun menurunkan hujan kepada kita dari langit," lalu orang itu berkata, "sesungguhnya hujan yang turun kepada kita ini adalah karena nau' demikian dan demikian."<sup>107</sup>

<sup>104</sup> Ibid.

<sup>105</sup> Ibid.

<sup>106</sup> Al-Hijr adalah perkampungan bangsa Tsamud, sebuah lembaga yang terletak antara Madinah dan Syam.

<sup>107</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-tafsir al-munir, fi al-A'qidah wa al-syari'ah wa al-manhaj*, 308.

### BAB III

#### TAFSIR IBN KATHĪR DAN TAFSIR AL-MISHBAH

##### *C. Tafsir Ibn Kathīr*

###### 1. Biografi Ibn Kathīr

Nama Ibn Kathīr adalah Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Kathīr al-Bashri al-Dimasyqi al-Quraisyi Asy-Syafi'i.<sup>108</sup> Ibn Kathīr Lahir pada tahun 705 di timur Bashri yang merupakan wilayah bagian damaskus. Ketika berusia dini, Ibn Kathīr sudah memulai mengembara dalam mencari pengetahuan.<sup>109</sup> Ayah Ibn Kathīr bernama Syihab ad-Din Abu Hafсах 'Amr Ibn Kathīr Ibn Zara al-Quraisyi, ayahnya merupakan seorang ulama terkenal pada masanya, seorang orator dan pernah mendalami mazhab Hanafi, kendatipun menganut mazhab Syafi'i setelah menjadi khatib Basra.<sup>110</sup> Ayah Ibn Kathīr meninggal saat beliau berusia tiga tahun. Adapun Ismail Ibn Kathīr merupakan anak yang paling bungsu. Ia dinamai Ismail sesuai dengan nama kakaknya yang paling besar yang wafat ketika menimba ilmu di kota Damaskus sebelum beliau lahir.<sup>111</sup>

Di usia tujuh tahun (ada juga pendapat yang mengatakan tiga tahun) Ibnu Kathīr sudah ditinggal oleh ayahnya yang meninggal dunia. Sejak saat itu, ia diasuh oleh kakaknya (Kamal al-Din Abd Wahhab) di Damaskus. Dari sinilah Ibn

---

<sup>108</sup> Ibn Kathīr, *Lubābut Tafsīr min Ibnī Kathīr*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurrahim Mu'thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari, Tafsir Ibn Kathīr, Jilid 8 (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i), 1.

<sup>109</sup> Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun*, ed. Syamsul Amri Siregar, (Medan: Perdana Publishing, 2015), 52.

<sup>110</sup> Al-Hafidz Imaduddin Abu Fida, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, (Beirut: DarulHaq, 2004), 32.

<sup>111</sup> Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 38.

Kathīr memulai pengembaraan keilmuannya dengan banyak bertemu dengan para ulama-ulama besar pada saat itu, termasuk *Syaikh al-Islam* Ibnu Taimiyah, dan juga Baha al-Din al-Qasimy bin Asakir (w. 723), Ishaq bin Yahya al-Amidi (w. 728). Ibnu Kathīr juga banyak mendalami ilmu- ilmu keislaman lainnya, selain dalam bidang tafsir Ibn Kathīr juga sangat menguasai bidang hadis,<sup>112</sup> fiqh dan sejarah. Hal itu dibuktikan dengan banyak karya-karyanya yang berkaitan dengan hal tersebut. Maka dari itu, sangat wajar jika dia diberi gelar sebagai *mufasssir*, *muhaddits*, *faqih*, dan *muarrikh*.

Burhan al-Din al-Farazi (660-729 H.) merupakan guru utama Ibnu Kathīr, ia seorang ulama pengikut Mazhab Syafi'i dan Kamal al-Din Ibn Qadi Syuhbah. Kepada keduanya ia belajar fiqh, dengan mengkaji kitab *al-Tanbih karya al-Syirazi*, sebuah kitab *furu' Syafi'iyah* dan kitab *Mukhtasar Ibn Hajib* dalam bidang ushul fiqh. Berkat keduanya Ibn Kathīr menjadi ahli fiqh sehingga menjadi tempat berkonsultasi para penguasa dalam persoalan hukum-hukum Islam<sup>113</sup>.

Ibn Kathīr terkenal sebagai orang yang banyak menghafal hadis dan juga seorang yang memiliki kemampuan yang amat rinci dalam bidang sejarah.<sup>114</sup> Ibn Kathīr adalah seorang ahli tafsir dan sejarah yang ternama, ia mempelajari dan mendalami berbagai cabang ilmu keislaman dari ulama-ulama terkemuka di Damaskus. Khusus dalam bidang hadis ia belajar kepada seorang tokoh hadis terkenal di Syam yang bernama Jamaluddin al-Mizzi . Buku-buku karya tokoh tersebut sempat dibaca dan dipelajari Ibn Kathīr langsung dari pengarangnya

---

<sup>112</sup> Dalam bidang hadis, Ibnu Kathīr banyak belajar dari ulama-ulama Hijaz. Ia memperoleh Ijazah dari al-Wani. Dan banyak belajar dari Jamaluddin al-Mizzi (w. 724H/1342 M) penulis kitab *Tahdzīb al-kamāl fī asma' al-Rijāl*, yang kemudian menjadi mertuanya sendiri. Lihat, Dedi Nurhaedi (*et al*), *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 132. Lihat juga, Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasssir Alquran (dari klasik hingga kontemporer)*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), 75.

<sup>113</sup> Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibn Kathīr*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 37.

<sup>114</sup> Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatulla, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: t.p, Cet II Edisi Revisi, 2002), 582.

tersebut. Begitu tertariknya Jamaluddin al-Mizzi pada sikap dan kecerdasan Ibnu Kathīr yang tidak lain adalah muridnya sendiri, sehingga pada akhirnya Ibnu Kathīr dijadikannya menantu.<sup>115</sup> Dalam bidang Sejarah, peranan al-Hafiz al-Birzali, sejarawan dari kota Syam, cukup besar. Dalam mengupas peristiwa-peristiwa Ibnu Kathīr mendasarkan pada kitab Tarikh karya gurunya tersebut. Berkat al-Birzali dan Tarikhnya, Ibn Kathīr menjadi sejarawan besar yang karyanya sering dijadikan rujukan utama di dalam penulisan sejarah Islam.

Dalam waktu yang cukup lama ia hidup di Suriah sebagai seorang yang sederhana dan tidak terkenal. Popularitasnya dimulai ketika ia terlibat dalam penelitian untuk menetapkan hukuman terhadap seorang *zindiq*<sup>116</sup> yang didakwa menganut paham Hulul (Inkarnasi). Penelitian ini diprakarsai oleh Gubernur Suriah, al-Tunbuya al-Nasiri di akhir tahun 741 H/1341 M. Sejak saat itu berbagai jabatan penting didudukinya sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Pada Tahun 1366, oleh Gubernur Mankali Bugha, Ibnu Kathīr diangkat menjadi guru besar di Masjid Ummayah Damaskus.<sup>117</sup> Dan pada akhirnya pada hari Kamis bulan Sya'ban, tahun 774 H, di usia 74 tahun, di Damaskus, Ibn Kathīr meninggal dunia dan dimakamkan di samping Ibnu Taimiyah (gurunya).<sup>118</sup>

## 2. Karya-Karya Ibn Kathīr

Ibnu Hajar dalam al-Duror menyebutkan bahwa Ibn Kathīr menghasilkan banyak karya pada banyak disiplin ilmu, di antaranya:

---

<sup>115</sup> Ibid.

<sup>116</sup> *Zindiq* adalah kotoran yang membahayakan, bentuk jamaknya: *Zanadiqah* yang artinya adalah golongan atau orang yang membuat penyimpangan dalam menafsirkan nash-nash Alquran dan Hadis. Lihat dewan redaksi ensikopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. IV, 2001), 239.

<sup>117</sup> Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushulddim UIN Sunan Kaljaga, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004 ), 132.

<sup>118</sup> Maliki, "Tafsir Ibn Kathīr: *Metode Dan Bentuk Penafsirannya*" , El-Umdah Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Vol 1, No 1 (Januari-Juni 2018), 75-76.

- *Al-bidāyah wa al-nihāyah* dalam bidang sejarah (yang terdiri dari 14 jilid). Buku ini mencatat kejadian-kejadian penting sejak awal penciptaan sampai peristiwa- peristiwa yang menjadi pada tahun 768 H.
- *Ṭabaqāt al-syāfi'iyah*
- *Takhrij hadis-hadis mukhtasar ibnu al-Hajib.*
- *Al-kawākib al-durriyah*, cuplikan pilihan dari *al-bidāyah wa al-nihāyah*.
- *Jāmi' al-māsanīd wa al-sunan al-hādī li aqwam sunan.*
- *Al-ijtihād fī ṭalab al-Jihād.*
- *Faḍāil al-qur'ān al-karīm berisi sejarah ringkasan Alquran*
- *Takmil fī al-jarḥ wa al-ta'dil wa ma'rifah As-thiqāt wa al-mujāhīl.*
- *Al-Bā'ithul al-ḥadīth fī-Ikhtisāri 'ulum al-ḥadīth.*
- *Al-Fuṣūl fī sīrah al-rasūl.*
- *Kaidah al-Ibni Kathīr fī al-qirāah*
- *Muqaddimah fī Qirāah Ibni Kathīr*
- *Al-ḥadīth al-tau ḥīd wa al-raddi 'ala al-syirik*

Dalam bidang tafsir, ia menulis kitab tafsir 30 juz yang berjudul tafsir *al-Qur'ān al-'Adzīm* atau yang disebut juga Tafsir Ibn Kathīr.

### 3. Sistematika Penulisan Tafsir Ibn Kathīr

Penulisannya dimulai sejak beliau diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Bugha di Masjid Umayyah pada tahun 1366 M.<sup>119</sup> Adapun yang menjadi motivasi Ibn Kathīr untuk menulis tafsir ini adalah, karena Rasulullah telah memerintahkan manusia agar memahami Alquran maka wajib

---

<sup>119</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, ( Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 105-107.

kepada para ulama menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalam Alquran.<sup>120</sup>

Pada umumnya para penulis sejarah tafsir menyebut tafsir Ibn Kathīr dengan nama tafsir *al-Qur'ān al-'Adzīm*. Namun, berdasarkan literatur-literatur yang ada, tafsir yang ditulis oleh Ibn Kathīr ini belum ada kepastian mengenai judulnya. Karena nampaknya Ibn Kathīr tidak pernah menyebut secara khusus nama kitab tafsirnya, seperti yang biasa dilakukan oleh penulis-penulis klasik lainnya yang menulis judul kitabnya pada bagian mukaddimah, akan tetapi, Ali al-Shabuny berpandangan bahwa nama tafsir itu adalah pemberian dari Ibnu Kathīr sendiri.<sup>121</sup> Oleh karena itu, ada dua kemungkinan yang bisa terjadi bahwa bisa jadi nama tafsirnya dibuat oleh ulama-ulama setelahnya, yang tentunya judul tersebut bisa menggambarkan tentang isi dari kitab tafsir itu. Dan bisa jadi juga tafsir *al-Qur'ā al-Adzīm* ditulis oleh Ibnu Kathīr sendiri (selanjutnya tafsir Ibn Kathīr). Terlepas dari kesimpangsiuran tersebut, karena tidak adanya bukti secara empiric tentang nama kitab tafsir ini, dan tidak adanya akses untuk bisa meneliti lebih jauh. Yang pastinya ada kitab tafsir yang ditulis sendiri oleh Ibn Kathīr.

Ketika berbicara tentang Geneologi keilmuan, adalah suatu yang niscaya bahwa pemikiran seseorang pasti sengaja atau tidak disengaja akan dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran sebelumnya. Misalnya, filsafat Islam sangat dipengaruhi oleh filsafat Yunani yang jauh lebih dulu berekembang. Sedangkan dalam tafsirnya, Ibn Kathīr banyak dipengaruhi oleh ulama-ulama terdahulu. Ibn Kathīr terpenaruh oleh tafsir Ibnu Aṭīyyah, tafsir Ibnu Jarīr al-Ṭabari, Ibnu abī

---

<sup>120</sup> Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyat Dalam Tafsir al-Thabari dan Tafsir Ibn Kathīr*, ed. Maman Abd. Djalil, (Bandung: Pustaka Setia, 1999). 71.

<sup>121</sup> *Ibid.*, 71.

Hātim, dan beberapa ulama terdahulu lainnya.<sup>122</sup> Dan tentunya secara umum pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Ibnu Taimiyah selaku gurunya.

Tafsir Ibn Kathīr terdiri atas 8 jilid (dalam cetakan/terbitan lain disebutkan hanya empat jilid), jilid 1 berisi tafsir surah al-Fātihah (1) dan *al-Baqarah* (2), jilid ke-2 berisi tafsir surah *ali Imrān* (3) dan *al-Nisa'* (4), jilid ke-3 berisi tafsir surah *al-Māidah* (5) sampai *al-A'raf* (7), jilid ke-4 berisi tafsir surah *al-Anfāl* (8) sampai surah *al-Nahl* (16), jilid ke-5 berisi penjelasan surah al-Isra' (17) sampai *al-Mu'minūn* (23), jilid ke 6 berisi tafsir surah *al-Nur* (24) sampai surah *Yāsīn* (36), jilid ke-7 berisi tafsir surah *al-Shaffāt* (37) sampai surah *al-Wāqī'ah* (56), kemudian jilid ke-8 berisi tafsir surah *al-Hadīd* (57) sampai surah *al-Nās* (114).<sup>123</sup>

Dalam periodisasi penafsiran yang dibuat oleh Abdul Mustaqim dalam bukunya *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran*,<sup>124</sup> yang juga dari periodisasi itu dimungkinkan juga bisa membaca karakteristik penafsiran pada era pertengahan. Berdasarkan periodisasi tersebut maka tafsir Ibn Kathīr dapat digolongkan ke dalam tafsir era peretengahan. atau dalam buku lain yang juga ditulis oleh Abdul Mustaqim diistilahkan dengan era afirmatif dengan nalar ideologis.<sup>125</sup> Karakteristik penafsiran di era tersebut menurut Abdul Mustaqim adalah banyak dipengaruhi atau lebih didominasi oleh kepentingan-kepentingan politik, golongan, mazhab, ideologi keilmuan,<sup>126</sup> karena itulah diistilahkan era afirmatif dengan nalar ideologis.

---

<sup>122</sup> Muhammad Husain al-Zahabi, *Tafsīr wal Mufasssīrūn*, Juz 1, (Kairo: Dar el-Hadith, 2005), 175.

<sup>123</sup> Abu al-Fida' Isma'il Ibn Umar Ibn Katsir al-Quraisy al Dimasyqy, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm*, (Dar al-Tayyibah: tt)

<sup>124</sup> Dalam bukunya, Abdul Mustaqim membuat sebuah periodisasi terkait *Madhāhib al-Tafsīr* ke dalam tiga periode. Pertama periode Klasik (dari abad I-II/6-7 M) di era ini membahas tentang tafsir di era Nabi, era Sahabat dan Tabi'in. kedua, periode pertengahan (dari abad III-IX H/9-15 M). dan ketiga periode Modern –Kontemporer (dari abad XII-XIV H/18-21 M). Lihat, Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah tafsir al-Qur'an "Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer"*, (Yogyakarta: Ponpes LSQ kerja sama Adab Press, 2012).

<sup>125</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS, 20012), 45.

<sup>126</sup> *Ibid.*, 46.

Tafsir Ibn Kathīr, misalnya, ketika menafsirkan ayat tentang antropomorfisme, Ibn Kathīr menafsirkan kalimat (يَدِ اللَّهِ) dalam surah al-fath ayat 10, hal itu tidak sama sebagaimana Asy'ariyah menafsirkan kalimat itu, padahal mazhab yang dianut oleh Ibn Kathīr sendiri adalah Ahlusunnah wal Jama'ah. Ibn Kathīr menafsirkan surah al-fath ayat 10 itu,

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ١٠

Terjemahnya:

*Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad), (pada hakikatnya) mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan692) Allah di atas tangan mereka. Oleh sebab itu, siapa yang melanggar janji (setia itu), maka sesungguhnya (akibat buruk dari) pelanggaran itu hanya akan menimpa dirinya sendiri. Siapa yang menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan menganugerahinya pahala yang besar.<sup>127</sup>*

Dengan melihat penafsiran tersebut, dalam konteks ini tidak berada pada posisi sebagai asy'ariyah dan juga tidak berada dalam posisi Mu'tzailah,<sup>128</sup> Ibn Kathīr menafsirkan (يَدِ اللَّهِ) tidak berarti kekuasaan seperti yang ditafsirkan oleh kalangan Mu'tazilah dan juga tidak menafsirkan sebagai tangan tuhan yang tidak bisa digambarkan atau didefenisikan seperti prinsip/ajaran yang dibawa oleh Asy'ariyah. Ibn Kathīr mencoba keluar dari kedua pandangan itu dengan mencoba menakwilkan seperti yang telah disebutkan di atas. Oleh karena itu, bahwa tafsir

---

<sup>127</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*(Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ), Badan Litbang dan Diklat, 2019).

<sup>128</sup> Prinsip-prinsip yang dipegangi oleh as'ariyah dan Mu'tazilah terkait dengan ayat antropomorfisme itu berbeda. Jika Mu'tzailah menafsirkan kata Yadun adalah kekuasaan, berbeda dengan Asy'ariyah, As'ariyah berpandangan bahwa Tangan tuhan tidak boleh ditafsirkan sebagai kekuasaan, menurutnya tuhan mempunyai mata dan tangan yang tak dapat diberikan gambaran atau defenisi. Lihat, harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 2010), 137-138.

Ibn Kathīr terpengaruh dari kepentingan-kepentingan golongan, hal itu mungkin tidak dalam konteks ini.

#### 4. Metode Tafsir Ibn Kathīr

Metode tafsir adalah berkaitan dengan model penyajian. Secara garis besar penafsiran Alquran dibagi menjadi empat bagian yaitu metode global (*Manhaj Ijmali*),<sup>129</sup> Metode Analitis (*Manhaj Tahlili*),<sup>130</sup> Metode Tematik (*Manhaj Mawdu'i*)<sup>131</sup> dan Metode Komparatif (*Manhaj Muqaran*).<sup>132</sup>

Metode yang digunakan Ibn Kathīr dalam menafsirkan Alquran adalah:<sup>133</sup>

- a) Menggunakan metode *tahlili*, yaitu suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dan seluruh aspeknya. Mulai dari mengikuti susunan ayat sesuai mushaf, mengemukakan arti kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah dan membahas asbab al-nuzul, disertai sunnah Rasul, pendapat sahabat, tabi'in dan pendapat penafsir itu sendiri.

---

<sup>129</sup> Metode Ijmali atau global adalah metode yang digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan penjelasan secara global. Metode ini hanya menggambarkan makna secara literal (literal meaning). Lihat, Samsul Bahri dkk, *Metodologi Studi Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 45.

<sup>130</sup> Metode analitis atau metode tahlili adalah metode yang menjelaskan kandungan Alquran secara keseluruhan. Dan seorang penafsir menafsirkan Alquran secara runtut dari awal hingga akhir sesuai dengan mushaf usmani. Lihat, Samsul Bahri dkk, *Metodologi Studi Tafsir*, 42.

<sup>131</sup> Metode maudhu'i atau metode tematik adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran berdasarkan tema-tema tertentu di dalam Alquran. Metode ini termasuk metode yang paling banyak digunakan di era kontemporer. Lihat, Samsul Bahri dkk, *Metodologi Studi Tafsir*, 47.

<sup>132</sup> Ibid., 46.

<sup>133</sup> Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir* ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 60-61.

- b) Menafsirkan ayat dengan ayat, karena ada sebagian ayat Alquran yang disebutkan secara umum pada satu ayat dan ada yang di jelaskan secara detail pada sisi lain.
- c) Ketika tidak dijumpai ayat lain yang menjelaskan secara detail beliau merujuk kepada hadis Nabi begitu seterusnya.<sup>134</sup>

Dalam penyajian, tafsir Ibn Kathīr ini menggunakan metode analitis (*tahlili*). Ibn Kathīr dalam tafsirnya menyajikannya secara runtut mulai dari surah al-Fatihah, al-Baqarah sampai al-Nās sesuai dengan mushaf Usmani. Dengan tidak mengabaikan aspek asbab al-nuzul dan juga munasabat ayat atau melihat hubungan ayat-ayat Alquran antara satu sama lain.<sup>135</sup> Namun demikian, metode penafsiran kitab ini juga bisa dikatakan semi tematik, karena dalam pembahasannya mengelompokkan ayat-ayat (sesuai urutan ayat) yang dianggap memiliki keterkaitan, kadang dua ayat, kadang tiga ayat dan kadang pula empat ayat. Sebagai contoh surah al-Baqarah ayat 120-121.

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنَّ آتِيعَتَ أَهْوَاءِهِمْ بَعْدَ  
 الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ۝ ١٢٠ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ  
 يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ۝ ١٢١

Terjemahnya:

*Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah rela kepadamu (Nabi Muhammad) sehingga engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)." Sungguh, jika engkau mengikuti hawa nafsu mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak ada bagimu pelindung dan penolong dari (azab) Allah. (120) Orang-orang yang telah Kami beri kitab suci, mereka membacanya sebagaimana mestinya, itulah orang-orang yang beriman padanya. Siapa yang ingkar padanya, merekalah orang-orang yang rugi (121).*<sup>136</sup>

<sup>134</sup> Ibid.

<sup>135</sup> Samsul Bahri (*et al*), *Metodologi Studi Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2015), 42.

<sup>136</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*(Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ), Badan Litbang dan Diklat, 2019).

Kedua ayat tersebut disatukan karena memiliki keterkaitan antara ayat satu dengan ayat yang lainnya.

## 5. Corak Tafsir Ibn Kathīr

Mengenai bentuk tafsir, berdasarkan pemetaan oleh para ulama tafsir bahwa bentuk tafsir ada dua yakni tafsir bil ma'thūr (berdasarkan riwayat), dan yang kedua tafsir bil ra'yi (akal). Dengan melihat sejarah penafsiran Alquran, bentuk tafsir bil ma'thūr bisa dikatakan adalah bentuk yang pertama lahir dalam penafsiran Alquran,<sup>137</sup> hal ini lebih dikarenakan masa yang tidak terlalu jauh dari Nabi sehingga penafsiran-penafsirannya lebih banyak melihat hadis-hadis Nabi (selaku penafsir pertama Alquran) dan pendapat-pendapat para sahabat dan para Tabi'in (dalam ilmu hadis disebut hadis mauqūf dan maqhtu'). walaupun kemudian masa pertengahan adalah masa pergeseran dari bil ma'thūr ke tafsir bil ra'yi.<sup>138</sup>

Jika melihat tafsir Ibn Kathīr walaupun masuk kedalam era pertengahan, dimana era ini tafsir bil ra'yi sudah sedikit mendominasi,<sup>139</sup> akan tetapi tafsir Ibn Kathīr kecenderungannya lebih menggunakan bentuk tafsir bil ma'thūr.<sup>140</sup> Walaupun sebenarnya tidak menutup kemungkinan ada bentuk-bentuk bil ra'yi

---

<sup>137</sup> Nasharuddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran "Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 57.

<sup>138</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah tafsir Alquran*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 90.

<sup>139</sup> Dominasi tafsir tafsir Bi al-Ra'yi pada era pertengahan lebih dikarenakan kondisi perpolitikan pada waktu itu, Khalifah al-Makmun pada masa itu menetapkan aliran Mu'tazilah sebagai mazhab Negara. Tentunya dengan keputusan itu berimplikasi pada model-model penafsiran. Seperti yang telah diketahui bahwa Mu'tazilah lebih mengedepankan akal dalam penafsirannya. Oleh Karen itu pada era ini lebih didominasi bentuk tasfsir bil ra'yi. Lihat, Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran....* 97.

<sup>140</sup> Mani' Abd Halim Mahmud, *Manhāj al-Mufasssīrīn*, terj. Syahdianor dan Faisal Saleh, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 60.

dalam penafsirannya, sebagai contoh penakwilannya tentang ayat antropomorfisme di atas menunjukkan bahwa Ibn Kathīr juga menggunakan ra'yu dalam penafsirannya. Akan tetapi dengan melihat tafsirannya secara keseluruhan, bentuk bil ma'thūr lebih mendominasi. Hal itu dibuktikan banyaknya hadis-hadis yang digunakan oleh Ibn Kathīr dalam penafsirannya. Hal ini bisa jadi, dikarenakan bahwa Ibn Kathīr adalah seorang yang pakar dibidang hadis (dan diberi gelar sebagai muhaddis).

#### 6. Israiliyyat Dalam Tafsir Ibn Kathīr

Salah satu sumber penafsiran pada masa klasik/pertengahan adalah banyak kisah-kisah israiliyyat yang disusupkan ke dalam tafsir maupun hadis. Kisah-kisah israiliyyat adalah cerita-cerita kuno dari yahudi maupun nasrani atau pengaruh kebudayaannya terhadap tafsir. Cerita Israiliyyat juga memiliki jalur periwayatan, oleh karena itu ada israiliyyat yang shahih dan ada yang dha'if, ada yang sesuai dengan syari'at Islam dan ada yang tidak sesuai. Walaupun Ibn Kathīr dikenal sebagai ahli hadis yang sangat selektif memilih riwayat-riwayat yang shahih, hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa semua riwayat israiliyyat yang dikemukakannya memiliki sanad yang shahih. Akan tetapi, ketika ia mengutip kisah-kisah israiliyyat yang dha'if, Ibn Kathīr juga menjelaskan letak kedho'ifannya, atau ketika riwayatnya shohih ia juga menjelaskan keshahihannya misalnya ketika Ibn Kathīr menfasirkan surah al-Nāzi'āt ayat 30, "*Dan bumi sesudah itu dihamparkan*". Ibn Kathīr mengemukakan israiliyyat yang disampaikan muslim dan dari Abu Hurairah bahwasanya, "*Allah telah menciptakan tanah pada hari sabtu, gunung pada hari ahad, pohon-pohon pada hari senin, sesuatu yang dibenci pada hari selasa, cahaya pada hari rabu, binatang pada hari kamis dan Adam pada hai jum'at antara asar dan malam*". Menurut Ibn Kathīr, kisah ini sanadnya gharib. Ada juga kisah yang dikemukakan

oleh Ibn Kathīr, yang riwayatnya bersumber dari Ibnu Abbas yang berbunyi, *“Di balik bumi ini Allah menciptakan sebuah lautan yang melingkupinya. Di dasar laut itu, Allah telah menciptakan pula sebuah gunung yang bernama Qaf. Langit dan bumi ditegakkan di atasnya. Di bawahnya, Allah menciptakan langit yang mirip seperti bumi ini yang jumlahnya tujuh lapis. Kemudian di langit kedua ini ditegakkan di atasnya. Sehingga jumlah semuanya, tujuh lapis bumi, tujuh lautan, tujuh gunung, dan tujuh lapis langit”*. Israiliyyat ini dikemukakan oleh Ibn Kathīr untuk menjelaskan awal surah Qaf.<sup>141</sup>

Ini berarti bahwa kisah-kisah israiliyyat yang dho'if dalam tafsir Ibn Kathīr bukan merupakan tafsiran terhadap ayat, melainkan sebatas mengungkapkan bahwa dalam konteks ayat itu terdapat kisah-kisah israiliyyat yang tidak boleh diberpegangi. Ibn Kathīr juga memiliki pandangan tentang israiliyyat bahwa karena kisah-kisah israiliyyat tidak diketahui kebenaran dan kebohongannya, maka berita itu tidak perlu dibenarkan sebab dimungkinkan mengandung dusta tetapi juga jangan didustakan sebab dimungkinkan masih mengandung kebenaran.<sup>142</sup> Tercatat dalam tafsir Ibn Kathīr terdapat 48 kisah israiliyyat.

## 7. Keistimewaan Dan Kelemahan Tafsir Ibn Kathīr

Adapun beberapa hal yang menjelaskan tentang keistimewaan dari tafsir Ibn Kathīr adalah: Pertama, tafsir ini adalah tafsir yang memberikan perhatian sangat besar dengan penafsiran antara Alquran dengan Alquran. Kedua, merupakan tafsir yang banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat yang berkesesuaian maknanya kemudian diikuti penafsiran ayat dengan hadis marfu' yang ada relevansinya dengan ayat yang ditafsirkan. Ketiga, selalu disertakan peringatan akan cerita-cerita israiliyyat yang tertolak (mungkar) yang banyak

---

<sup>141</sup> Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyat*, 127.

<sup>142</sup> Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyat*, 139.

tersebar dalam tafsir bil matsur. Keempat, bersandar pada riwayat-riwayat dari sabda Nabi saw, para sahabat, dan tabi'in. Kelima, keluasan sanad-sanad dan sabda-sabda yang diriwayatkan serta tarjihnya dalam riwayat-riwayat tersebut.

Sedangkan dibalik keistimewaannya, tafsir ini memiliki beberapa kelemahan di antaranya: *Pertama*, masih terdapat hadis dhoif dan pengulangan hadis shahih. *Kedua*, terdapat sejumlah israiliyyat, sekalipun ia mengingatkannya namun tanpa penegasan dan penyelidikan. *Ketiga*, di dalamnya disebutkan juga khabar-khabar yang sanadnya tidak shahih, kemudian tidak dijelaskan bahwa sanadnya tidak shahih. *Keempat*, bercampurnya antara yang shahih dengan yang tidak shahih, dan penukilan perkataan dari para sahabat dan tabi'in tanpa isnad dan tidak dikonfirmasi.<sup>143</sup>

#### **D. Tafsir Al-Mishbah**

##### **1. Biografi Muhammad Quraish Shihab**

Terlahir dengan nama Muhammad Quraish Shihab pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang Sulawesi Selatan.<sup>144</sup> Berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) dan ibunya, Asma Aburisy. Jadi sebutan “Shihab” adalah nama keluarga.

Pada tahun 1958, dalam usia 14 tahun, Quraish meninggalkan Indonesia menuju Kairo, Mesir, untuk melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar. Keinginan untuk belajar di Kairo ini terlaksana atas bantuan beasiswa dari Pemerintah Daerah Sulawesi (waktu itu wilayah Sulawesi belum dibagi menjadi Sulawesi Utara dan Selatan). Di al-Azhar, ia diterima di kelas II *Sanawiyah*.

Pada tahun 1967, dalam usia 23 tahun, ia berhasil meraih gelar Lc (Licence) atau setingkat dengan Sarjana Strata Satu, pada Fakultas Usuluddin

---

<sup>143</sup> Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun*, ed. Syamsul Amri Siregar, (Medan: Perdana Publishing, 2015), 57-58.

<sup>144</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 6.

Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar Kairo, dan kemudian melanjutkan studinya pada fakultas yang sama. Dua tahun berikutnya, tepatnya pada tahun 1969, ia berhasil meraih gelar M.A. (Master of Art) dalam spesialisasi bidang Tafsir Alquran, dengan tesis berjudul *al-I'jaz at-Tasyri' li al-Qur'an al-Karim*.<sup>145</sup> pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul *Nazm ad-Durar li al-Biq'a'i: Tahqiq wa ad-Dirasah*, ia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Alquran dengan yudisium (Summa Cum Laude) disertai penghargaan Tingkat Pertama.<sup>146</sup>

Perlu dicatat, Quraish adalah orang Asia Tenggara pertama yang menyandang predikat ini. Setelah berhasil meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu Alquran di Universitas al-Azhar.

Dari latar belakang keluarga dan pendidikan seperti ini, nampak bahwa hal inilah yang menjadikannya seorang yang mempunyai kompetensi yang cukup menonjol dan mendalam di bidang tafsir di Indonesia. Dengan kata lain, menurut Howard M. Frederspiel, kondisi di atas menjadikan Quraish terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang-pengarang lainnya yang terdapat dalam *Popular Indonesia of the Quran*.

## 2. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Quraish Shihab dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Tulisan-tulisannya tidak hanya ditemukan dalam bentuk buku yang sudah beredar, tetapi juga tersebar di berbagai jurnal ilmiah dan media massa. Quraish merupakan seorang pemikir muslim yang berhasil mengkomunikasikan ide-idenya dengan khalayak pembaca. Banyak dari karya-karyanya telah dicetak ulang, dan menjadi karya "*best seller*". Ini menunjukkan perhatian masyarakat terhadap karya-karyanya cukup besar, adapun karya-karyanya adalah:

---

<sup>145</sup> M. Quraish Shihab, *Mu'jizat Alquran Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2001), 2.

<sup>146</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 6.

- *Membumikan Alquran: Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992)
- *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2000)
- *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996)
- *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2000).<sup>147</sup>
- Howard M. Federspiel menggambarkan bahwa buku pertama dari tiga karya Quraish di atas adalah “memberikan ikhtisar nilai-nilai agama yang baru”, buku kedua “meletakkan dasar bagi kepercayaan dan praktik Islam yang benar” sementara buku ketiga memberikan wawasan tentang “*prilaku Alquran*”. Lanjutnya lagi, merujuk kepada ketiga karyanya itu, setting sosial karya Quraish mencakup atau untuk dikonsumsi masyarakat awam, tetapi sebenarnya ia ditujukan kepada pembaca yang cukup terpelajar.<sup>148</sup>

Di samping karya-karya Muhammad Quraish Shihab yang penulis sebutkan di atas, masih ada karya lain yang berupa buku maupun masih berupa kumpulan makalah dan berbagai karya ilmiah lainnya.

### 3. Sistematikan Penulisan Tafsir Al-Mishbah

Pada awal proses penulisan tafsir al-Misbah, Quraish Shihab diminta untuk menjadi pengasuh dari rubrik “Pelita Hati” pada harian Pelita, pada tahun 1980-an. Tampaknya uraian-uraian yang disajikan menarik banyak pihak, karena memberikan nuansa yang sejuk, tidak bersifat menggurui dan menghakimi. Pada tahun 1994, kumpulan dari tulisannya itu diterbitkan oleh penerbit Mizan dengan

---

<sup>147</sup> M. Quraish Shihab official website, *Karya Muhammad Quraish Shihab*. <http://quraishshihab.com/profil-mqs/>.

<sup>148</sup> Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of The Quran*, ter. Tajul Arifin, *Kajian Alquran di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, (Bandung: Al-Bayan, 1996), 298.

judul *Lentera Hati*, yang ternyata menjadi best seller dan mengalami cetak ulang beberapa kali. Kumpulan dari rubrik *Pelita Hati* diterbitkan dengan judul *Lentera hati*, yang mana sebagian besar isi buku tersebut banyak diadopsi dalam penulisan tafsir *al-Misbah*. Dari sinilah tampaknya proses penulisan tafsir *al-Misbah* itu dimulai.<sup>149</sup>

Karya ini diberi judul: *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, yang kemudian biasa disingkat dengan tafsir *al-Mishbah* saja. Pemilihan *al-Mishbah* sebagai nama tafsirnya, bukan tanpa dasar sama sekali. Sebagaimana yang diketahui, nama ini berasal dari bahasa Arab yang artinya lampu, pelita, lentera yang berfungsi memberikan penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, penulisnya berharap agar karyanya itu dapat dijadikan sebagai penerang bagi mereka yang berada dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pedoman hidup.<sup>150</sup>

Tafsir ini terdiri dari 15 jilid yang membahas 30 juz, dengan rincian jilid 1 terdiri dari surah *al-Fātihah* sampai dengan *al-Baqarah*, Jilid 2 surah *‘Ali Imrān* sampai dengan *an-Nisā*, jilid 3 surah *al-Maidah*, jilid 4 surah *al-An’am*, jilid 5 surah *al-A’raf* sampai dengan *at-Taubah*, jilid 6 surah *Yunus* sampai dengan *ar-Ra’ad*, jilid 7 surah *Ibrahīm* sampai dengan *al-Isra*, jilid 8 surah *al-Kahf* sampai dengan *al-Anbiya*, jilid 9 surah *al-Hajj* sampai dengan *al-Furqān*, jilid 10 surah *asy-Syu’ara* sampai dengan *al-‘Ankabut*, jilid 11 surah *ar-Rūm* sampai dengan *Yāsīn*, jilid 12 surah *as-Saffat* sampai dengan *az-Zukhruf*, jilid 13 surah *ad-Dukhan* sampai dengan *al-Wāqi’ah*, jilid 14 surah *al-Hadīd* sampai dengan *al-Mursalat*, dan jilid 15 *Juz ‘Amma*.<sup>151</sup>

---

<sup>149</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003) Vol. I, 5.

<sup>150</sup> Ibid.

<sup>151</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003) Vol. I, 6

Tafsir al-Mishbah dicetak pertama kali pada bulan sya'ban 1421 H/November 2000 M yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati. Adapun bahasa yang digunakan dalam tafsir ini adalah bahasa Indonesia serta penyusunan ayatnya disesuaikan dengan susunan yang ada dalam susunan mushaf Utsmani. Tafsir al-Mishbah adalah sebuah tafsir Alquran lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir yang ditulis oleh tafsir terkemuka Indonesia. Warna keindonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah swt.<sup>152</sup>

#### 4. Metode Tafsir Al-Mishbah

Menurut pakar tafsir al-Azhar University, Abdul Hay al-Farmawi, dalam penafsiran Alquran dikenal empat macam metode tafsir, yakni metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqaran*, dan metode *maudhu'i*.<sup>153</sup>

Tafsir al-Mishbah secara khusus, agaknya dapat dikategorikan dalam metode tafsir *tahlili*. Metode tafsir *tahlili* merupakan cara menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran dengan mengikuti tertib susunan surat-surat dan ayat-ayat sebagaimana urutan mushaf Alquran, dan sedikit banyak melakukan analisis di dalamnya dari segi kebahasaan, sebab turun, hadis atau komentar sahabat yang berkaitan, korerasi ayat dan surat, dan lain-lain.<sup>154</sup>

Dalam menulis tafsirnya, Quraish Shihab menyusun dengan susunan mushaf, yakni mulai dari surat al-Fātihah hingga surat al-Nās. Hal ini berbeda dengan penyusunan tafsir Alquran yang ditulis sebelumnya. Pada tahun 1997, penerbit Pustaka Al-Hidayah menerbitkan karya tafsirnya yang berjudul “Tafsir

---

<sup>152</sup> Ibid.

<sup>153</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. (Kairo: Dar ath-thaba'ah wa an-Nasyr al-Islami, 2005), 123.

<sup>154</sup> Nashruddin baidan, *Metodologi Penelitian Alquran*. (Jakarta: Pustaka Pelajar), 36.

Alquran al-Karim”, yang menguraikan 24 surah Alquran yang tersusun berdasarkan turunnya ayat (nuzuly), kecuali surah al-Fātihah, Quraish Shihab tetap meletakkannya pada awal pembahasan. Pada saat penulisan tafsir ini, Quraish Shihab menilai penulisan tafsir dengan susunan surat sebagaimana diturunkannya, dapat mengantarkan pembaca mengetahui sistematika petunjuk ilahi yang diberikan kepada Nabi Muhammad dan umatnya.<sup>155</sup>

Dari keterangan di atas dapat dilihat metodologi tafsir al-Mishbah dilihat dari segi tertib dan sasaran ayat yang ditafsirkan, metode yang digunakan Shihab adalah *tahlili*, yaitu salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya. Quraish Shihab memberikan arti kosakata dari setiap ayat kemudian menjelaskan makna ayat dilihat dari seluruh aspeknya, menguraikan asbab al-nuzul, memaparkan munasabah antar ayat bahkan antar surat. Namun dia tetap berpijak pada asumsi bahwa yang ayat-ayat yang ditafsirkan dalam terintegrasi dalam satu tema. Hal ini yang membedakan metode *tahlili* yang digunakan Shihab dengan metode *tahlili* yang digunakan mufassir terdahulu, yang cenderung memaparkan seluruh ayat tanpa mengkategorisasikan dalam tema-tema tertentu<sup>156</sup>

Adapun metodologi yang digunakan dalam tafsir al-Misbah, dilihat dari sumber penafsiran Shihab menggunakan metode al-iqtiqan, yaitu metode yang memadukan antara sumber *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*, yaitu cara menafsirkan Alquran yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan sahih dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat.<sup>157</sup>

Dilihat dari cara penjelasan tafsirnya, Quraish Shihab menggunakan metode *muqarin*, yakni suatu metode yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat

---

<sup>155</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, 14.

<sup>156</sup> *Ibid.*, 57.

<sup>157</sup> Nashruddin baidan, *Metodologi Penelitian Alquran*, 40.

Alquran yang ditulis oleh sejumlah mufassir. Dalam hal ini Quraish Shihab begitu tampak dalam mengadopsi sejumlah pemikiran para mufassir sebelumnya, sebelum mengemukakan pendapatnya sendiri, atau terkadang dia hanya memilhkan pendapat ulama' tertentu untuk diikuti oleh pembaca tanpa mengemukakan pemikirannya. Nama-nama yang seringkali disebut oleh Shihab dalam penafsirannya adalah *Ibrahim ibn 'Umar al-Biq'a'i*, *Mahmud Shaltut*, *Sayyid Qutub*, *Syekh Muhammad al-Madani*, *Muhammad Hijazi*, *Ahmad Badawi*, *Muhammad Ali Sabuni*, *Muhammad Sayyid Tantawi*, *Mutawalli as-Sha'rawi* dan lain-lain. Dari sekian nama, ulama yang paling sering disebut dan pendapatnya seringkali dikemukakan oleh Quraish shihab adalah *al-Biq'a'i*. Dia menilai ulama' inilah yang paling berhasil dalam mengupayakan pembuktian terhadap keserasian hubungan-hubungan bagian Alquran. Hal ini tidak mengherankan karena karya *al-Biq'a'i* yang berjudul *Nazm Durar fi tanasub alayat wa al-suwar* ketika masih dalam bentuk manuskrip dijadikan referensi primer Shihab dalam menulis disertasi di Universitas al-Azhar. Hal inipun menunjukkan bahwa keterpengaruhan tafsir al-Mishbah oleh karya *al-Biq'a'i* ini sangat kental.<sup>158</sup>

##### 5. Corak Tafsir Al-Mishbah

Sesuai dengan keahlian Quraish, pengetahuan tentang corak pemikirannya dapat ditelusuri dari pendekatan yang digunakannya dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Persoalan-persoalan yang dibahas dalam penelitian ini tentunya tidak terlepas dari ayat-ayat Alquran, bahwa berbagai persoalan muncul adalah dari sebab bagaimana seseorang menafsirkan ayat-ayat Alquran, yang kemudian akan menghasilkan penafsiran yang berbeda-beda. Penafsiran terhadap ayat-ayat

---

<sup>158</sup> Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Galeri Media Indonesia, 2010), 45.

Alquran itu tidak terlepas dari corak penafsiran yang dipakai seseorang dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran.

Secara umum, corak penafsiran yang digunakan Quraish dalam karyanya adalah tafsir *bi al-ma'tsur*, yaitu penafsiran dengan menggunakan metode riwayat sebagai sumber pokoknya.<sup>159</sup> Maksud dari menggunakan riwayat disini adalah menyandarkan penafsiran dengan merujuk atau bersumber kepada ayat-ayat Alquran yang berhubungan, sunnah, penafsiran para sahabat dan penafsiran para tabi'in.<sup>160</sup>

Oleh karenanya, corak penafsiran ini juga dinamakan tafsir *bi al-manqul*, yaitu penafsiran dengan mengutip riwayat. Lawan dari corak penafsiran ini adalah tafsir *bi al-ra'yi*, yaitu penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan rasio sebagai titik tolak. Tafsir *bi al-ra'yi* ini juga biasa disebut tafsir *bi al-ijtihad* atau tafsir *ijtihadi*, yaitu penafsiran dengan menggunakan *ijtihad*.<sup>161</sup>

Seseorang yang menggunakan corak penafsiran dengan tafsir *bi al-ma'tsur* tidaklah sepenuhnya meninggalkan rasionya, hanya saja, porsi penggunaan rasio disini lebih sedikit. Begitu juga sebaliknya, seseorang yang dianggap menggunakan corak penafsiran dengan tafsir *bi al-ra'yi*, tidak sepenuhnya meninggalkan riwayat. Jika riwayat tidak digunakan, tentunya akan berubah menjadi tafsir *bi al-hawa*, yaitu tafsir atas dasar hawa nafsu atau sekehendak hatinya. Oleh karenanya, sebagian Ulama membolehkan penggunaan metode tafsir *bi al-ra'yi* dengan syarat-syarat tertentu.

---

<sup>159</sup> M. Quraish Shihab, *et al*, *Sejarah dan 'Ulum Alquran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 174.

<sup>160</sup> Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi, *'Ulumul Quran: Studi Kompleksitas Alquran*, alih bahasa Amirul Hasan dan Muhammad Halabi, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 201-202.

<sup>161</sup> M. Quraish Shihab, *et al*, *Sejarah dan 'Ulum Alquran*, 176.

Walaupun Quraish menggunakan corak tafsir *bi al-ma'thūr*, tetapi ia juga menggunakan rasio. Ini terbukti dari sikapnya yang kompromi terhadap ta'wil,<sup>162</sup> mengindikasikan bahwa ia termasuk penafsir rasional.<sup>163</sup> Quraish mengatakan bahwa ta'wil akan sangat membantu dalam memahami dan membumikan Alquran di tengah kehidupan modern dewasa ini dan masa-masa yang akan datang.<sup>164</sup> Tetapi menurutnya, pemahaman terhadap ayat-ayat yang sudah jelas, serta pemahamannya tidak bertentangan dengan akal, maka redaksi tersebut tidak perlu di ta'wil kan dengan memaksa suatu makna yang dianggap logis.

#### 6. Kelebihan Dan Kelemahan Tafsir Al-Mishbah

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa tafsir al-Mishbah adalah tafsir yang sangat penting di Indonesia, yang tentunya memiliki banyak kelebihan. Di antaranya;

- a) Tafsir ini sangat kontekstual dengan kondisi ke-Indonesiaan, dalamnya banyak merespon beberapa hal yang aktual di dunia Islam Indonesia atau internasional.
- b) Quraish Shihab meramu tafsir ini dengan sangat baik dari berbagai tafsir pendahulunya, dan meraciknya dalam bahasa yang mudah dipahami dan dicerna, serta dengan sistematika pembahasan yang enak diikuti oleh para penikmatnya.
- c) Quraish Shihab orang yang jujur dalam menukil pendapat orang lain, dia sering menyebutkan pendapat pada orang yang berpendapat.
- d) Quraish Shihab juga menyebutkan riwayat dan orang yang meriwayatkannya dan masih banyak keistimewaaan yang lain.

---

<sup>162</sup> Abdurrahman al-Bagdadi, *Beberapa Pandangan Mengenai Penafsiran Alquran*, alih bahasa Abu Laila dan Muhammad Thohir, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1988), 14-15.

<sup>163</sup> Edi Bahtiar, "*Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia*", 85.

<sup>164</sup> M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Quran*, 91.

- e) Dalam menafsirkan ayat Quraish Shihab tidak menghilangkan korelasi antar ayat dan antar surah.<sup>165</sup>

Dengan segala kelebihan yang dimiliki oleh tafsir al-Mishbah, tafsir ini juga memiliki berbagai kelemahan, di antaranya:

- a) Dalam berbagai riwayat dan beberapa kisah yang dituliskan oleh Quraish dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya, sehingga sulit bagi pembaca, terutama penuntut ilmu, untuk merujuk dan *berhujjah* dengan kisah atau riwayat tersebut. Sebagai contoh sebuah riwayat dan kisah Nabi Saleh dalam tafsir surah *al-A'raf* ayat 78.
- b) Menurut sebagian sementara Islam di Indonesia, beberapa penafsiran Quraish dianggap keluar batas Islam, sehingga tidak jarang Quraish Shihab digolongkan dalam pemikir liberal Indonesia. Sebagai contoh penafsirannya mengenai jilbab, takdir, dan isu-isu keagamaan lainnya. Namun, menurut penulis sendiri, tafsiran ini merupakan kekayaan Islam, bukan sebagai pencorengan terhadap Islam itu sendiri.<sup>166</sup>

---

<sup>165</sup> Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Tafsir Al-mishbah*, (Jurnal Mimbar Agama dan Budaya vol XII, No. 2, 2001), 45.

<sup>166</sup> *Ibid.*, 46.

**BAB IV**

**ANALISIS KOMPARATIF TAFSIR IBN KATHĪR DAN TAFSIR AL-MISHBAH TENTANG PENGAMALAN SURAH *AL-WĀQI'AH* UNTUK MEMPERLANCAR REZEKI**

**D. Klasifikasi Tafsir Surah *Al-Wāqī'ah***

1. Tafsir Ibn Kathīr

Ibn Kathīr mengelompokkan surah *al-Wāqī'ah* sebagai surah makkiyah atau surah yang diturunkan di kota Mekkah.<sup>167</sup> Dalam menafsirkan surah *al-Wāqī'ah* mengklasifikasi ayat-ayat surah tersebut ke dalam beberapa bagian (fragmen). Klasifikasi sendiri dibuat berdasarkan kedekatan makna ayat, sehingga ketika ditampilkan menghasilkan pesan yang utuh dan jelas. Dalam wacana *Ulum Alquran*, menautkan makna ayat satu dengan yang lain lazim dikenal dengan istilah *munasabat al-ayat*.

Berikut ini penulis sajikan klasifikasi dari surah *al-Wāqī'ah* yang terdapat dalam tafsir Ibn Kathīr:

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ١ لَيْسَ لِيُوقِعَهَا كَاذِبَةٌ ٢ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ٣ إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا ٤  
وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ٥ فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًا ٦ وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ٧ فَاصْحَبْ الْمَيْمَنَةَ ٨  
مَا أَصْحَبِ الْمَيْمَنَةَ ٨ وَأَصْحَبِ الْمَشْأَمَةَ ٩ مَا أَصْحَبِ الْمَشْأَمَةَ ٩ وَالسَّيْقُونِ  
السَّيْقُونِ ١٠ أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ١١ فِي جَنَّتِ النَّعِيمِ ١٢

Terjemahnya:

*Apabila terjadi hari kiamat (1) terjadinya kiamat itu tidak dapat didustakan (disangkal) (2) (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain), (3) apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya, (4) dan gunung-gunung di hancurluluhkan*

---

<sup>167</sup>Abu al-Fida' Isma'il 'Umar Ibn Kathīr al-Qursy al-Dimasyqy, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Tahqiq: Sami ibn Muhammad al-Salamah (Riyadh: Dar Thaybah, 1999), 512.

*sehancur-hancurnya, (5) maka jadilah ia debu yang berterbangan, (6) dan kamu menjadi tiga golongan. (7) yaitu golongan kanan. Alangkahnya golongan kanan itu, (8) dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. (9) dan orang-orang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk Surga). (10) mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah), (11) berada dalam surga- surgakenikmatan, (12).*<sup>168</sup>

Pada bagian pembuka ini, Allah Swt. membahas seputar waktu terjadinya kiamat. Peristiwa besar yang menandakan akhir kehidupan (*the end day*) diafirmasi sebagai peristiwa yang pasti sekaligus mengandung misteri. Firman Allah Swt. “*Terjadinya kiamat itu tidak dapat didustakan (disangkal)*”. Maksudnya, jika Allah menghendaki kejadiannya, maka tidak ada seorang pun yang dapat mengendalikan dan menolaknya. Dan makna **كاذبة** sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad bin Ka’ab: “*Yakni, sudah pasti terjadi*” (**سميت بذلك**) (**لتحقق وجودها وكونها**),<sup>169</sup> Qatadah mengungkapkan: “*Tidak ada pengecualian, penolakan dan pengulangan*”. Ibn Jarir mengatakan: kata **الكاذبة** berkedudukan sebagai *mashdar*, seperti kata **العاقبة** dan **العافية**.<sup>170</sup>

Setelah menjelaskan tentang waktu peristiwa kiamat, Allah kemudian menampilkan peristiwa demi peristiwa yang akan dihadapi manusia pasca kiamat. Di antaranya, tentu tentang proses hisab dan pembalasan. Dalam firman-Nya, “*(kejadiannya itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan lain)*”. Maksudnya, merendahkan beberapa kaum kebagian yang paling bawah sampai ke neraka jahim, meskipun mereka dahulu ketika di dunia adalah orang-orang yang berkedudukan tinggi dan terhormat. Sedangkan meninggikan kaum lainnya setinggi-tingginya sampai ke surga *na’im* yang kekal abadi,

---

<sup>168</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*(Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ), Badan Litbang dan Diklat, 2019). Lihat apk. Alquran kemenag.

<sup>169</sup> Abu al-Fida’ Isma’il ‘Umar Ibn Kathīr al-Qursy al-Dimasyqy, *Tafsir al-Qur’an*, 513.

<sup>170</sup> Ibn Kathīr, *Lubābut Tafsīr min Ibnī Kathīr*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurrahim Mu’thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari, *Tafsir Ibn Kathīr*, Jilid 8 (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i), 3.

meskipun mereka dahulu ketika di dunia adalah orang yang rendah. Demikianlah yang disampaikan oleh al-Hasan, Qatadah dan lain-lain.<sup>171</sup>

Usai menjelaskan tentang balasan tersebut, Allah kembali melukiskan kedahsyatan hari kiamat. Firman Allah Swt. selanjutnya, “*Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya*”. Maksudnya, digerakkan sekencangkencangnya sehingga menjadi goncang, baik luas maupun panjangnya, atau dalam bahasa. Dan firman-Nya, “*Dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya*”. Maksudnya, diremukkan seremuk-remuknya. Demikian yang dikemukakan oleh Ibn Abbas, Mujahid Ikrimah, Qatadah, dan lain-lain.<sup>172</sup>

Firman Allah Swt. “*Maka, jadilah dia debu yang berterbangan*”. Abu Ishaq menceritakan dari al-Harits, dari Ali ra: Yakni, seperti debu-debu yang dihamburkan, naik dan kemudian hilang, tidak ada sedikit pun yang tersisa darinya. Ikrimah mengemukakan: “**منبثا** berarti sesuatu yang diterbangkan dan dihamburkan oleh angin”. Ayat ini seperti yang semisalnya menunjukkan akan hilangnya gunung-gunung dari tempatnya masing-masing, lenyap dan porakporanda. Dan itu berlangsung bagai kipas yang diterpa angin.<sup>173</sup>

Pada bagian selanjutnya, Allah lalu membagi manusia ke dalam tiga jenis, sebagaimana dalam firman Allah Swt: “*Dan kamu menjadi tiga golongan*”. Ibn Kathīr mengartikan kata “*azwajan salasah*” sebagai tiga golongan.<sup>174</sup> Yakni pada hari kiamat, manusia akan terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, golongan yang berada di sebelah kanan ‘*Arsy*, mereka itulah orang-orang yang keluar dari bagian tubuh Adam sebelah kanan, buku catatan amal perbuatan mereka diberikan dengan tangan kanan mereka, dan mereka akan di bawa ke sebelah kanan pula.<sup>175</sup>

---

<sup>171</sup> Abu al-Fida’ Isma’il ‘Umar Ibn Kathīr, *Tafsir al-Qur’an*, 513.

<sup>172</sup> Ibn Kathīr, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*, 3.

<sup>173</sup> Abu al-Fida’ Isma’il ‘Umar Ibn Kathīr, *Tafsir al-Qur’an*, 513.

<sup>174</sup> Ibid.

<sup>175</sup> Ibn Kathīr, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*, 3.

*Kedua*, golongan yang berada di sebelah kiri ‘*Arsy*, mereka itulah orang-orang yang keluar dari bagian tubuh Adam sebelah kiri, dan akan diberikan buku catatan amal perbuatan mereka pada tangan kiri, dan mereka akan di bawa ke sebelah kiri. Mereka itu adalah para penghuni neraka secara umum.<sup>176</sup>

Adapun golongan yang paling dulu sampai di hadapan Allah Swt. Atau golongan *ketiga*, adalah mereka yang paling khusus, lebih terhormat dan lebih dekat daripada orang-orang yang berada di sebelah kanan yang merupakan pemuka mereka semua, di antara mereka adalah para rasul, para nabi, orang-orang yangt benar (*ash-Shiddiqūn*), dan para Syuhada yang jumlahnya lebih sedikit dari *ash-Hābul Yamīn*. Oleh karena itu Allah Swt. berfirman,<sup>177</sup>

فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ۖ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ۗ ۙ وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ۗ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ۗ  
ۙ وَالسَّيِّقُونَ ۙ وَالسَّيِّقُونَ ۙ ۙ ۙ

Terjemahnya:

*Yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu (8) dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu. (9) selain itu, (golongan ketiga adalah) orang-orang yang paling dahulu beriman (beriman). Merekalah yang paling dahulu (masuk Surga), (10).*<sup>178</sup>

Demikianlah Allah telah membagi ummat manusia menjadi tiga bagian diakhir surah pada saat mereka dihadirkan.<sup>179</sup> Mengenai firman-Nya, “*Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu masuk (Surga)*”. Muhammad bin Ka’ab dan Abu Harzah Ya’qub bin Mujahid mengatakan: “*Mereka itulah para Nabi*”. Sedangkan al-Suddi mengungkapkan: “*Mereka itu adalah Ahli ‘Illiyin (orang-orang yang berada di ‘Illiyun)*”. Al-Hasan dan Qatadah mengemukakan: “*Yakni dari setiap ummat*”. Al-Auza’i menceritakan

<sup>176</sup> Ibid., 4.

<sup>177</sup> Ibid.

<sup>178</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ), Badan Litbang dan Diklat, 2019).

<sup>179</sup> Ibn Kathīr, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*, 4.

dari ‘Usman bin Abi Saudah, bahwa ia pernah membaca ayat ini, “*Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk Surga), mereka itulah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)*”. Kemudian ia mengatakan: “*Yakni, orang-orang pertama kali pergi ke masjid dan orang-orang yang pertama kali pergi (berjuang) di jalan Allah Swt.*” semua pendapat dan ungkapan di atas adalah shahih, karena yang dimaksud dengan *as-Sābiqūn* adalah orang-orang yang bersegera untuk berbuat kebaikan seperti yang diperintahkan kepada mereka.<sup>180</sup>

Oleh karena itu, barangsiapa di dunia ini yang berlomba-lomba menuju kebaikan, maka di akhirat kelak ia termasuk orang-orang yang paling dulu mendapatkan kemuliaan, karena balasan itu sesuai dengan amal perbuatan, sebanyak engkau berhutang, sebanyak itu pula dibayarkan.<sup>181</sup> Oleh karena itu, Allah Swt. berfirman:

أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ۗ ۱۱ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ۱۲

Terjemahnya:

*Mereka itulah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), (11) (Mereka) berada dalam surga (yang penuh) kenikmatan (12).*<sup>182</sup>

Sebagaimana umumnya tafsir klasik yang berpola tahlili, Ibn Kathīr dalam menjelaskan kelompok ayat tersebut, Ibn Kathīr lebih banyak mengulas konteks kebahasaan ayat tersebut dengan melibatkan pendapat mufasir sebelumnya yang disebutkan jalur transmisinya (sanadnya). Model demikian menempatkan tafsir Ibn Kathīr termasuk ke dalam tafsir bi al-ma’suri. Setelah menjelaskan kelompok

---

<sup>180</sup> Abu al-Fida’ Isma’il ‘Umar Ibn Kathīr, *Tafsir al-Qur’an*, 516.

<sup>181</sup> Ibn Kathīr, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*, 6.

<sup>182</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*(Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ), Badan Litbang dan Diklat, 2019).

ayat tersebut, selanjutnya Ibn Kathīr menjelaskan kelompok ayat berikutnya sebagaimana berikut:

ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ ۚ ۱۳ وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ ۚ ۱۴ عَلَى سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ ۚ ۱۵ مُتَّكِنِينَ عَلَيْهَا مُتَقَابِلِينَ ۚ ۱۶ يَطُوفُ عَلَيْهِمْ  
وَأَلْدَانُ مُخَلَّدُونَ ۚ ۱۷ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ ۚ ۱۸ لَا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنْزَفُونَ ۚ ۱۹ وَفَاكِهَةٍ مِمَّا  
يَبْحَثُونَ ۚ ۲۰ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِمَّا يَشْتَهُونَ ۚ ۲۱ وَخُورٍ عَيْنٍ ۚ ۲۲ كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ ۚ ۲۳ جَزَاءُ بِمَا كَانُوا  
يَعْمَلُونَ ۚ ۲۴ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْتِيهَا ۚ ۲۵ إِلَّا قِيْلًا سَلَامًا سَلَامًا ۚ ۲۶

Terjemahnya:

*(Mereka adalah) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, (13) dan sedikit dari orang-orang yang (datang) kemudian. (14) (mereka berada) di atas dipan-dipan yang bertatahkan emas dan permata (15) seraya bersandar di atasnya saling berhadapan. (16) mereka dikelilingi oleh anak-anak yang selalu muda (17) dengan (membawa) gelas, kendi, dan seloki (berisi minuman yang diambil) dari sumber yang mengalir (18) mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk. (19) (mereka menyuguhkan pula) buah-buahan yang mereka pilih (20) dan daging burung yang mereka sukai. (21) ada bidadari yang bermata indah (22) laksana mutiara yang tersimpan dengan baik (23) sebagai balasan atas apa yang selama ini mereka kerjakan. (24) di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia dan tidak (pula) percakapan yang menimbulkan dosa, (25) kecuali (yang mereka dengar hanyalah) ucapan, "Salam... salam." (26)<sup>183</sup>*

Secara umum, ayat-ayat ini menjelaskan tentang potret kehidupan dan aneka fasilitas yang dinikmati orang-orang yang terkategori sebagai golongan yang beruntung. Pada bagian ayat: “*Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan kecil dari orang-orang yang dahulu*”, dijelaskan oleh al-Hasan dan Ibn Sirin bahwa semua itu berasal dari umat ini. Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang pertama dari suatu umat selalu lebih baik daripada orang-orang yang terakhir dari umat yang sama. Dengan demikian, ayat tersebut bersifat umum, meliputi seluruh umat, yang masing-masing umat mempunyai kedudukan tersendiri. Di sini memang tidak dikemukakan secara detail batas “*awwalīn* dan *ākhirīn*”. Hanya saja, dari sepotong hadis ini cukup mengantarkan persepsi jika

<sup>183</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ), Badan Litbang dan Diklat, 2019).

yang dimaksud “*āwwalīn*” adalah umat Muhammad. Potongan hadis tersebut berbunyi:<sup>184</sup>

خير القرون قرني ثم الذين يلونهم ثم الذين يلونهم

Artinya:

*Sebaik-baik kurun adalah kurunku, kemudian kurun setelahnya, dan kemudian kurun setelahnya.*<sup>185</sup>

Dengan demikian, kata *āwwalīn* di sini lebih merujuk pada keutamaan, bukan pada kehadiran berdasarkan waktu. Umat yang paling utama tentu saja umat Muhammad. Setelah itu baru umat-umat yang lain, meski hadir dalam kehidupan ini lebih dahulu. Umat ini lebih mulia daripada umat-umat lain, dan orang-orang yang didekatkan dari kalangan umat ini lebih banyak dibanding dari kalangan umat-umat yang lain. Dan mereka lebih tinggi kedudukannya karena kemuliaan agama dan keagungan Nabi-Nya. Dan firman Allah Swt. “*Mereka berada di atas dipan yang bertahtakan emas dan permata*”. Ibn Abbas mengatakan: “Yakni yang ditenun dengan emas.”<sup>186</sup> Demikian pula yang dikemukakan oleh Mujahid Ikrimah, Sa’id bin Jubair, Zaid bin Aslam, Qatadah, adh-Dhahhak dan lain-lain.<sup>187</sup>

Firmannya lebih lanjut, “*Seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan*”. Maksudnya, wajah mereka masing-masing saling berhadapan, tidak ada satu pun yang membelakangi. “*Mereka dikelilingi anak-anak muda yang tetap muda*”. Yakni hanya dalam satu sifat saja, tidak sombong karena tidak menjadi beruban dan tidak pula berubah. “*Dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir*”. Yang dimaksud dengan **الأكواب**

---

<sup>184</sup> Ibn Kathīr, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*, 7.

<sup>185</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, at-Tirmidzi, Ahmad dan Ibnu Majah. Lihat Kitab Ibn Kathīr, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*, 8.

<sup>186</sup> Ibid.

<sup>187</sup> Ibid.

adalah gelas, satu perkakas yang tidak mempunyai pegangan dan tidak juga tempat keluarnya air (seperti yang ada pada cerek). Sedang الابريق adalah yang mempunyai keduanya. Dan benda itu diisi dengan khamr dari air yang mengalir, tidak dari wadah-wadah yang akan habis dan kosong, tetapi dari mata air mata air yang mengalir.<sup>188</sup>

Adapun firman Allah Swt. Yang berbunyi: *“Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk”*. Maksudnya, kepala mereka tidak menjadi pusing dan akal pikiran mereka juga tidak menjadi kacau, bahkan semuanya dalam kondisi stabil dan normal meskipun disertai dengan kenikmatan yang menyenangkan serta kelezatan yang sangat memuaskan. Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibn Abbas, ia berkata: “Di dalam minuman khamr itu terdapat empat hal, yakni mabuk, pusing, muntah dan kencing”. Kemudian Allah Swt. menyebutkan khamr surga dan membersihkannya memakan buah-buahan dengan cara memilihnya.<sup>189</sup>

Berikutnya, firman Allah Swt: *“Dan buah-buahan apa yang mereka pilih. Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan”*. Maksudnya, anak-anak muda itu mengelilingi mereka dengan membawa buah-buahan yang mereka inginkan. Dan ayat ini menunjukkan dibolehkannya memakan buah-buahan dengan cara memilihnya. Firman-Nya lebih lanjut, *“Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan”*. Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas, ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda:<sup>190</sup>

انّ طير الجنة كامثال البخت يرعى في شجر الجنة

Artinya:

---

<sup>188</sup> Abu al-Fida' Isma'il 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsir al-Qur'an*, 521.

<sup>189</sup> Ibid.

<sup>190</sup> Ibn Kathīr, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*, 9.

*Sesungguhnya burung Surga seperti unta yang berkeliaran di pepohonan Surga.*<sup>191</sup>

Kemudian Abu Bakar berkata: “Ya Rasulullah, sesungguhnya burung seperti sungguh sangat lezat”, Rasulullah Saw menjawab: “Memakannya lebih nikmat darinya, (beliau mengucapkannya tiga kali). Dan sesungguhnya aku sangat berharap engkau termasuk orang yang memakannya”. Dan firman Allah Swt. “*Dan (di dalam Surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli. Laksana mutiara yang tersimpan baik*”. Sebagian ulama membaca dengan *rafa'* (memberi harakat *dhammah*), dengan arti, mereka di dalamnya memperoleh bidadari. Sedangkan bacaan dengan harakat kasrah mencakup dua makna, salah satunya, *i'rab* mengikuti kata sebelumnya. Dan kemungkinan kedua adalah dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, di atas mereka terdapat bidadari. Tetapi hal itu terbatas di istana saja dan tidak diantara sebagian dengan sebagian lainnya. Bahkan di dalam rumah, mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan disertai dengan para bidadari.<sup>192</sup>

Firman Allah Swt. selanjutnya, “*Laksana mutiara yang tersimpan baik*”. Maksudnya, seolah-olah mereka itu seperti mutiara yang masi basah karena warna putih dan beningnya. Dan telah dipaparkan pula sifat mereka itu dalam surah *ar-Rahmān*. Oleh karena itu, Allah Swt. berfirman, “*Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan*”. Maksudnya, apa yang telah kami karuniakan kepada mereka adalah balasan bagi mereka, sebagai imbalan bagi mereka atas amal baik yang pernah mereka kerjakan.<sup>193</sup>

Setelah itu, Allah Swt. berfirman, “*Mereka tidak mendengar di dalam nya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa. Akan tetapi mereka mendengar ucapan salam*”. Maksudnya, di surga mereka tidak

---

<sup>191</sup> Ibid.

<sup>192</sup> Abu al-Fida' Isma'il 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsir al-Qur'an*, 523.

<sup>193</sup> Ibn Kathīr, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*, 10.

mendengar ucapan sia-sia yang tidak membawa makna yang rendah dan hina. “Dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa”. Yakni, tidak pula ucapan yang mengandung keburukan. “Akan tetapi mereka mendengar ucapan salam”. Maksudnya, kecuali ucapan salam yang diucapkan oleh sebagian lainnya. Dan ucapan mereka juga terbebas dari jauh dari kesia-siaan dan dosa.<sup>194</sup>

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ هَٰ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ۚ ٢٧ فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ۚ ٢٨ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ۚ ٢٩ وَظِلِّ مَمْدُودٍ ۚ ٣٠ وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ ۚ ٣١ وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ۚ ٣٢ لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ۚ ٣٣ وَفُرْشٍ مَّرْفُوعَةٍ ۚ ٣٤ إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنِشَاءً ۚ ٣٥ فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا ۚ ٣٦ عُرْبًا أَتْرَابًا ۚ ٣٧ لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ ۚ ٣٨ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأُولَىٰ ۚ ٣٩ وَثَلَاثَةٌ مِنَ الْآخِرِينَ ۚ ٤٠

Terjemahnya:

*Golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu. (27) (Mereka berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, (28) pohon pisang yang (buahnya) bersusun-susun, (29) naungan yang terbentang luas, (30) air yang tercurah, (31) buah-buahan yang banyak (32) yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang memetikinya, (33) dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. (34) sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari itu) secara langsung, (35) lalu Kami jadikan mereka perawan-perawan (36) yang penuh cinta (lagi) sebaya umurnya, (37) (diperuntukkan) bagi golongan kanan, (38) (yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu (39) dan segolongan besar (pula) dari orang-orang yang kemudian (40).<sup>195</sup>*

Setelah Allah Swt. menceritakan tempat kembali orang-orang terdahulu, yakni orang-orang yang mendekatkan diri, maka dia menjelaskan keadaan *ash-Hābul Yamīn* (orang-orang yang termasuk golongan kanan), yang mereka adalah orang-orang yang suka berbuat baik, sebagaimana yang dikatakan oleh Maimun bin Mihran, bahwa kedudukan *ash-Hābul Yamīn* itu berada di bawah orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Nya. Dimana Dia telah berfirman, “Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu”. Maksudnya, keadaan yang

<sup>194</sup> Ibid.

<sup>195</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ), Badan Litbang dan Diklat, 2019).

mereka alami dan tempat kembali mereka. Kemudian Allah Swt. menafsirkan hal itu seraya berfirman, “Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri”.<sup>196</sup>

Secara lahiriah yang dimaksudkan dengan hal itu bahwa pohon bidara ketika di dunia mempunyai banyak duri dan sedikit buahnya. Sebaliknya, di akhirat pohon bidara itu mempunyai banyak buah dan tidak berduri. Dan firman Allah Swt. selanjutnya, **وَطَلْحٍ مَّنْضُودٍ** “Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya)”. **الطلح** adalah pohon besar yang terdapat di daerah Hijaz. Bentuk *mufrad* (tunggal) nya adalah **طلحة**, yang ia adalah pohon yang banyak durinya.<sup>197</sup>

Mengenai firman-Nya, **مَنْضُودٍ**, Mujahid mengatakan: “Yakni, buahnya bersusun bersusun-susun”. Al-Suddi mengungkapkan: “**منضود** berarti terikat”. Dan Ibn Abbas mengungkapkan: “Pohon ini menyerupai pohon thalh di dunia, tetapi pohon tersebut mempunyai buah yang lebih manis dari madu”. Al-Jauhari mengatakan: “Menurut bahasa, kata **الطلح** berarti **الطلع**. Dan firman Allah Swt. “Dan naungan yang terbentang luas”. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ra, yang disampaikan kepada Nabi saw. beliau bersabda:<sup>198</sup>

انَّ فِي الْجَنَّةِ شَجْرَةٌ يَسِيرُ الرَّكَّابُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لَا يَقْطَعُهَا أَقْرَعُوا إِنْ  
شِئْتُمْ

Artinya:

*Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebatang pohon, (jika) orang yang berkendara berjalan di bawahnya selama seratus tahun, ia tetap berada di bawah naungannya dan tidak pernah berhasil menaklukannya. Jika kalian berkehendak, bacalah: “Dan naungan yang terbentang luas”.*<sup>199</sup>

Dan firmannya lebih lanjut, **وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ** “Dan air yang tercurah”. Ats-Tsauri mengatakan: “Yakni, air yang mengalir tidak pada salurannya”. Firman Allah Swt. **وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ. لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ** “Dan buah-buahan yang

<sup>196</sup> Ibn Kathīr, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*, 11.

<sup>197</sup> Abu al-Fida’ Isma’il ‘Umar Ibn Kathīr, *Tafsir al-Qur’an*, 526.

<sup>198</sup> Ibn Kathīr, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*, 12.

<sup>199</sup> Ibid.

*banyak. Yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya”.* Maksudnya, disisi mereka terdapat banyak buah-buahan yang beraneka ragam warnanya, yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga dan tidak pula pernah terbesit di dalam hati manusia. Dan dalam Kitab *ash-Shahihain* disebutkan dalam penyebutan masalah Sidratul Muntaha: “Ternyata daun-daunnya itu seperti telinga gajah dan buah pohon bidaranya seperti tempayan yang sangat indah”.<sup>200</sup>

Sedangkan firman Allah Swt. *لَا مَقْطُوعَةَ وَلَا مَمْنُوعَةَ* “Yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya”. Maksudnya, tidak akan berhenti karena datang musim dingin dan musim panas, bahkan tersedia untuk dimakan sepanjang masa. Kapan pun mereka inginkan, maka mereka akan mendapatkannya. Tidak ada sesuatupun yang menahan mereka dari ketentuan yang telah digariskan oleh Allah bagi mereka. Qatadah mengemukakan: “Tidak ada yang menghalangi mereka untuk mengambilnya, baik itu pagar maupun duri dan tidak juga jarak yang jauh. Dan telah dikemukakan dalam hadis, jika seorang mengambil buah, maka tempatnya akan diganti oleh buah yang lain”.<sup>201</sup>

Firman-Nya lebih lanjut, *وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ* “Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk”. Yang tinggi, dapat dijadikan tempat tidur dan sangat menyenangkan.<sup>202</sup> Dan firman Allah Swt. selanjutnya *إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا. عُرُبًا أَثْرَابًا لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ* “Sesungguhnya kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan kami jadikan mereka gadis-gadis perawan. Penuh cinta lagi sebaya umurnya. (kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan”. Dhamir dalam ayat ini berlaku untuk yang tidak disebut, tetapi ketika redaksi ayat memberikan indikasi, yaitu cerita tentang kasur-kasur itu, menunjukkan kepada

---

<sup>200</sup> Abu al-Fida’ Isma’il ‘Umar Ibn Kathīr, *Tafsir al-Qur’an*, 529.

<sup>201</sup> Ibid., 530.

<sup>202</sup> Ibn Kathīr, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*, 13.

adanya wanita-wanita yang berbaring di atasnya, maka cukuplah dengan menyebutkan kasur untuk mewakili keberadaan mereka, dan dhamir kembali kepada mereka.<sup>203</sup>

Demikian menurut pendapat para ahli tafsir seperti Abu 'Ubadah yang menyebutkan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang disebutkan dalam firman Allah Swt. *وَحُورٌ عِينٌ. كَأَمْثَالِ الْوَلُؤِ الْمَكْنُونِ* “Dan (di dalam Surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli. Laksana mutiara yang tersimpan baik”. Dengan demikian, firman Allah Swt. *إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ* “*Sesungguhnya kami telah menciptakan mereka (bidadari-bidadari)*”. Maksudnya, kami telah menyiapkan mereka pada penciptaan yang lain setelah mereka, setelah sebelumnya mereka berada dalam keadaan lemah dan matanya mengeluarkan kotoran, mereka menjadi gadis-gadis. Dari seorang janda berubah menjadi gadis dan perawan yang memperlihatkan perasaan cinta kepada suaminya dengan rayuan, kecantikan dan kemolekan.<sup>204</sup>

Dalam firman-Nya lebih lanjut, *عُرْبًا* “*Penuh cinta*”, Sa'id bin Jubair menceritakan dari Ibn Abbas: “Yakni, wanita-wanita yang sangat mencintai suaminya”. Adh-Dhahhak mengatakan dari Ibn Abbas: “العرب berarti wanita-wanita yang sangat menyayangi dan selalu merindukan suaminya, dan suaminya pun demikian terhadap mereka”. Sedangkan firman-Nya, *أَثْرَبًا* “*Sebaya umurnya*”, adh-Dhahhak menceritakan dari Ibn Abbas: “Yakni umurnya sama, 33 tahun”. Mujahid mengatakan: “*أثرايا* berarti seimbang”. Dan dalam riwayat darinya: “*أثرايا* berarti setara”.<sup>205</sup>

Dan firman Allah Swt. *لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ* “(Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan”). Maksudnya, mereka itu diciptakan bagi golongan kanan, atau

---

<sup>203</sup> Abu al-Fida' Isma'il 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsir al-Qur'an*, 531.

<sup>204</sup> Ibid.

<sup>205</sup> Ibn Kathīr, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*, 15.

mereka disediakan untuk golongan kanan, atau mereka dinikahkan dengan golongan kanan. Yang jelas, hal tersebut berkaitan erat dengan firman Allah Swt: “*Sesungguhnya kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan kami jadikan mereka gadis-gadis perawan. Penuh cinta lagi sebaya umurnya. (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan*”. Dan perkiraan maknanya adalah bahwa kami (Allah) ciptakan mereka bagi golongan kanan. Dan itulah yang dikemukakan oleh Ibn Jarir.<sup>206</sup>

Dan firman Allah Swt. *نُؤْتُهُم مِّنَ الْأَوَّلِينَ. وَنُؤْتُهُم مِّنَ الْآخِرِينَ* “(Yaitu) *segolongan besar dari orang-orang terdahulu. Dan segolongan besar pula dari orang-orang kemudian*”. Yakni, satu golongan dari kalangan orang-orang yang hidup pertama dan satu golongan lainnya dari kalangan orang-orang yang hidup terakhir. Rasulullah Saw membaca ayat ini, “(Yaitu) *segolongan besar dari orang-orang terdahulu. Dan segolongan besar pula dari orang-orang kemudian*”. Maka kami katakan: “Diantara kami ada yang termasuk ketujuh puluh ribu orang tersebut”. Lebih lanjut kami katakan: “Mereka itulah orang-orang yang dilahirkan dalam Islam dan tidak musyrik sama sekali”.<sup>207</sup>

Ibn Jarir meriwayatkan dari Ibn Abbas ra: “(Yaitu) *segolongan besar dari orang-orang terdahulu. Dan segolongan besar pula dari orang-orang kemudian*”. Ia bercerita, Rasulullah Saw bersabda:

هما جميعا من امتي

Artinya:

*Kedua golongan itu adalah ummatku.*<sup>208</sup>

---

<sup>206</sup> Ibid.

<sup>207</sup> Abu al-Fida’ Isma’il ‘Umar Ibn Kathīr, *Tafsir al-Qur’an*, 536.

<sup>208</sup> Ibn Kathīr, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*, 19.

**وَأَصْحَابُ الشِّمَالِ ۗ مَا أَصْحَابُ الشِّمَالِ ٤١ فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ٤٢ وَظِلٍّ مِّنْ  
 يَحْمُومٍ ٤٣ لَا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ٤٤ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُتْرَفِينَ ٤٥ وَكَانُوا  
 يُصِرُّونَ عَلَى الْجَنبِ الْعَظِيمِ ٤٦ وَكَانُوا يَقُولُونَ ۗ لَا آيِدَا مِنَّا وَكُنَّا ثَرَاتًا وَعِظَامًا  
 ءَأَنَا لَمَبْعُوثُونَ ٤٧ أَوْ آبَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ ٤٨ قُلْ إِنْ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ ٤٩  
 لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ٥٠ ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيْهَاتُ الْأُمِّ الْأُولَىٰ لَمُكَذِّبُونَ ٥١  
 لَأَكَلُونَ مِنْ شَجَرٍ مِّنْ زَقُّومٍ ٥٢ فَمَا لَوْ أَنَّ مِنْهَا الْبُطُونَ ٥٣ فَشَرِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ  
 الْحَمِيمِ ٥٤ فَشَرِبُونَ شُرْبَ الْهَيْمِ ٥٥ هَذَا نُزْلُهُمْ يَوْمَ الدِّينِ ٥٦**

Terjemahnya:

*Golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu. (41) (Mereka berada) dalam siksaan angin yang sangat panas, air yang mendidih, (42) dan naungan asap hitam, (43) yang tidak sejuk dan tidak menyenangkan. (44) sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah. (45) mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar. (46) mereka berkata, “Apabila kami telah mati menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan (kembali)? (47) apakah nenek moyang kami yang terdahulu (akan dibangkitkan pula)?” (48) katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian (49) benar-benar akan dikumpulkan pada waktu tertentu, yaitu hari yang sudah diketahui. (50) kemudian, sesungguhnya kamu, wahai orang-orang sesat lagi pendusta, (51) pasti akan memakan pohon zaqqum (52) lalu, kamu akan memenuhi perut-perutmu dengannya. (53) setelah itu, untuk penawarnya (zaqqum) kamu akan meminum air yang sangat panas. (54) maka, kamu minum bagaikan unta yang sangat haus. (55) inilah hidangan (untuk) mereka pada hari Pembalasan.” (56).<sup>209</sup>*

Setelah menceritakan tentang keadaan golongan kanan, Allah Swt.

melanjutkan dengan menjelaskan keadaan golongan kiri, dimana Dia berfirman, “Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu?”. Maksudnya, siapakah orang-orang yang disebut sebagai golongan kiri itu? Lebih lanjut, Dia menafsirkan hal itu dengan berfirman, “Dalam angin yang sangat panas”. Maksudnya, udara yang sangat panas membara. “Dan air panas yang mendidih”, yakni air yang sangat panas. “Dan dalam naungan asap yang hitam”, Ibn Abbas ra mengatakan:

<sup>209</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ), Badan Litbang dan Diklat, 2019).

“Yakni berada di bawah naungan asap”. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Mujahid, Ikrimah, Abu Shalih, Qatadah, al-Suddi dan lain-lain.<sup>210</sup>

Oleh karena itu, di sini Allah Swt. berfirman, “*Dan dalam naungan asap yang hitam*”. Yakni, asap hitam. “*Tidak sejuk dan tidak menyenangkan*”. Maksudnya, bukan tiupan yang baik dan bukan pula pemandangan yang indah. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hasan dan Qatadah: “*Dan tidak menyenangkan*”, yakni bukan suatu pemandangan yang menyenangkan. Adh-Dhahhak mengatakan: “Setiap minuman yang tidak tawar dan tidak pula menyegarkan”. Setelah itu, Allah Swt. menyebutkan kelayakan mereka mendapatkan hal tersebut, sehingga Dia berfirman, “*Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah*”. Maksudnya, dahulu ketika mereka di dunia, mereka senantiasa bersenang-senang dan mencari kelezatan diri sendiri dengan tidak memperdulikan apa yang dibawa oleh para Rasul. “*Dan mereka terus-menerus*”, Yakni, mereka senantiasa dan tidak berniat sedikit pun untuk bertaubat. “*Mengerjakan dosa besar*”. Yakni, kufur kepada Allah, menjadikan berhala dan para sekutu sebagai *ilah* selain Allah.<sup>211</sup>

Pada bagian ini Allah Swt. kemudian menjelaskan, apa yang akan mereka katakan kepada-Nya. Dalam firman-Nya yang berbunyi: “*Dan mereka selalu mengatakan: Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? Apakah bapak-bapak kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?*”. Maksudnya, mereka mengucapkan itu dengan maksud untuk mendustakan dan menganggap mustahil akan kejadiannya. Allah Swt. berfirman, “*Katakanlah: sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian. Benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal*”. Maksudnya, beritahukan

---

<sup>210</sup> Ibn Kathīr, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*, 20.

<sup>211</sup> Ibid.

kepada mereka, hai Muhammad, bahwa orang-orang yang hidup pertama dan yang hidup kemudian dari seluruh anak cucu Adam akan dikumpulkan dipelataran hari kiamat, tidak ada seorang pun yang tertinggal.<sup>212</sup>

Allah Swt. telah mengaskan bahwa: *“Benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal”*. Kemudian, Ibn Kathīr memberikan penegasan di sini bahwa, hari itu sudah ditentukan dan dipastikan, tidak akan maju atau mundur dan tidak akan bertambah ataupun berkurang. Allah Swt kemudian menjelaskan balasan yang akan diperoleh orang-orang yang ada pada golongan kiri, sebagaimana firman-Nya yang berbunyi: *“Kemudian, sesungguhnya kamu hai orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon zaqqum dan akan memenuhi perutmu dengannya”*. Yakni, mereka semua akan ditangkap dan dilemparkan sampai mereka memakan pohon zaqqum<sup>213</sup> sehingga perut mereka dipenuhi dengan pohon tersebut.<sup>214</sup> Ibn Kathīr menegaskan bahwa, ayat ini diturunkan untuk memperingatkan orang-orang yang sesat dan mendustakan, bahwa mereka akan diberi makanan pohon terlaknat yang tempatnya berada di neraka.

Pada bagian ini, Allah memberikan penjelasan selanjutnya tentang siksaan yang akan di terima oleh golongan kiri, sebagaimana Firman-Nya: *“Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. Maka kamu minum seperti unta yang sangat haus minum”*. Maksudnya, kata **الهيم** berarti unta yang kehausan. Bentuk tunggal (*mufrad*) nya adalah **اهيم**, sedangkan bentuk *mu'annatsnya* adalah **هيماء**. Setelah itu, Allah Swt. berfirman, *“Itulah hidangan*

---

<sup>212</sup> Ibn Kathīr, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*, 21.

<sup>213</sup> *Zaqqum* adalah pohon di neraka yang buahnya menjadi makanan penghuni neraka. Jika pohon ini diletakkan di dunia, maka bumi akan hancur beserta isinya. Jika dimakan rasanya akan seperti kuningan yang dicairkan bahkan lebih buruk. Buah tersebut akan membakar wajah beserta organ dalam tubuh mereka. Penghuni neraka akan selalu lapar, mereka akan selalu tergesa-gesa ke dasar neraka, untuk memakan apapun yang bisa mereka temukan.

<sup>214</sup> Ibn Kathīr, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*, 21.

untuk mereka pada hari pembalasan”. Yang demikian itu telah kami terangkan, yaitu jamuan yang dihidangkan kepada mereka dari sisi Rabb mereka pada hari mereka dihisab kelak.<sup>215</sup>

Kelompok ayat berikutnya adalah:

نَحْنُ خَلَقْنَاكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ ٥٧ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ ٥٨ ءَأَنْتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ ٥٩ نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ٦٠ عَلَىٰ أَنْ نُبَدِّلَ أَمْثَالَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ ٦١ وَلَقَدْ عَلَّمْنَا النَّشَأَةَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ٦٢

Terjemahnya:

*Kami telah menciptakanmu. Mengapa kamu tidak membenarkan (hari Kebangkitan)? (57) apakah kamu memperhatikan apa yang kamu pancarkan (sperma)? (58) apakah kamu yang menciptakannya atau Kami Penciptanya? (59) kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami tidak lemah (60) untuk mengubah bentukmu (di hari Kiamat) dan menciptakanmu kelak dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. (61) sungguh, kamu benar-benar telah mengetahui penciptaan yang pertama. Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (62).*<sup>216</sup>

Dalam penjelasannya, Ibn Kathīr menjelaskan kandungan ayat selanjutnya bahwa, Allah-lah yang menciptakan mereka dari semula, dari sejak tidak ada dan mampu menghidupkan kembali, karena mereka mengingkari adanya hari kebangkitan. Maka Allah Swt. berfirman: “*Kami telah menciptakanmu*”. Maksudnya, kami telah mulai menciptakan kalian setelah sebelumnya kalian sama sekali tidak berwujud sesuatu apa pun. Bukankah Rabb yang mampu melakukan permulaan mampu pula melakukan pengulangan? Oleh karena itu Dia berfirman, “*Maka, mengapa kamu tidak membenarkan?*”. Maksudnya, mengapa kalian tidak membenarkan adanya hari kebangkitan? Selanjutnya, Allah Swt. berfirman seraya memberikan dalil kepada mereka melalui firman-Nya, “*Maka, terangkanlah kepada-Ku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang*

<sup>215</sup> Ibid.

<sup>216</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*(Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ), Badan Litbang dan Diklat, 2019).

*menciptakannya, atau kami-kah yang menciptakannya? ”. Maksudnya, apakah kalian yang mengokohkan dan menciptakannya di dalam rahim ataukah Allah yang telah menciptakannya?<sup>217</sup>*

Setelah itu Allah Swt. berfirman, *“Kami telah menentukan kematian diantara kamu ”. Maksudnya, kami telah mengendalikannya, diantara kalian. “Dan kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan ”. Maksudnya, kami sama sekali tidak lemah. “Untuk menggantikanmu dengan orang-orang sepertimu ”. Maksudnya, merubah ciptaan kalian pada hari Kiamat kelak. “Dan menciptakannya kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui ”. Dari berbagai sifat dan keadaan.<sup>218</sup>*

Kemudian Allah Swt. berfirman, *“Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)? ”. Maksudnya, kalian telah mengetahui bahwa Allah Swt. telah menciptakan kalian setelah sebelumnya kalian sama sekali tidak pernah ada dan tidak pernah disebut. Lalu Dia menciptakan kalian, memberikan pendengaran, penglihatan dan hati kepada kalian semua. Lalu, mengapa kalian tidak mengambil pelajaran? Dan kalian juga mengetahui bahwa Rabb yang telah mampu memulai penciptaan itu pasti mampu juga melakukan penciptaan lain, yaitu pengulangan dan sudah pasti hal itu lebih mudah dan lebih ringan. Hanya Allah semata yang bisa menciptakan makhluk dari tidak ada kemudian mengembalikannya (hidup) setelah mati. Menghidupkan kembali makhluk lebih mudah bagi-Nya karena hanya Dia-lah yang maha tinggi dalam segala apa yang disifati dengan-Nya, tiada sesuatu yang serupa dengan-Nya, dan Dia maha mendengar lagi maha melihat, Dia maha perkasa tidak ada yang mampu*

---

<sup>217</sup> Abu al-Fida' Isma'il 'Umar Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an*, 539.

<sup>218</sup> Ibn Kathir, *Lubab Tafsir min Ibn Kathir*, 23.

mengalahkan, maha bijaksana dalam perkataan dan perbuatan-Nya serta pengaturan-Nya terhadap semua makhluk-Nya.<sup>219</sup>

Selanjutnya, Ibn Kathīr juga mengulas kelompok ayat ini sebagaimana berikut:

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ ۚ ٦٣ ءَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ ۚ ٦٤ لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ ۗ ٦٥  
إِنَّا لَمُعْرِضُونَ ۗ ٦٦ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ۗ ٦٧ أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ ۗ ٦٨ ءَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ  
نَحْنُ الْمُنزِلُونَ ۗ ٦٩ لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ۗ ٧٠ أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ ۗ ٧١ ءَأَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ  
شَجَرَتَهَا أَمْ نَحْنُ الْمُنشِئُونَ ۗ ٧٢ نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذْكَرًا وَرَمَاقًا لِلْمُقْتَبِلِينَ ۗ ٧٣ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ۗ ٧٤

Terjemahnya:

*Apakah kamu memperhatikan benih yang kamu tanam?(63) apakah kamu yang menumbuhkannya atau Kami yang menumbuhkan?(64) seandainya Kami berkehendak, Kami benar-benar menjadikannya hancur sehingga kamu menjadi heran tercengang,(65), (sambil berkata,) “Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian. (66) bahkan, kami tidak mendapat hasil apa pun.”(67) apakah kamu memperhatikan air yang kamu minum?(68) apakah kamu yang menurunkannya dari awan atau Kami yang menurunkan?(69) seandainya Kami berkehendak, Kami menjadikannya asin. Mengapa kamu tidak bersyukur?(70) apakah kamu memperhatikan api yang kamu nyalakan?(71) apakah kamu yang menumbuhkan kayunya atau Kami yang menumbuhkan?(72) kami menjadikannya (api itu) sebagai peringatan dan manfaat bagi para musafir.(73) maka, bertasbihlah dengan (menyebut) nama Allahmu Yang Mahaagung.(74).<sup>220</sup>*

Firman Allah Swt. ini menjelaskan bahwa, rezeki yang Allah berikan menjadi sebab keberlangsungan hidup setelah sebelumnya dijelaskan tentang pembalasan yang akan diterima oleh orang-orang yang kufur serta penciptaan yang menjadi sebab awal permulaan kehidupan makhluk. Dalam konteks ini disebutkan tiga hal. *Pertama*, makanan yang menjadi topik ayat, karena makanan adalah sumber nutrisi. *Kedua*, minuman yang menjadi topik ayat berikutnya. *Ketiga*, api yang menjadi bahan untuk memperbaiki, mematangkan, dan

<sup>219</sup> Abu al-Fida' Isma'il 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsir al-Qur'an*, 539.

<sup>220</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*(Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ), Badan Litbang dan Diklat, 2019).

menjadikan layak konsumsi. Yang mana api tersebut dijadikan untuk mengingatkan kita kepada panasnya api neraka, supaya orang-orang Mukmin memetik pelajaran darinya. Kemudian dalam ayat selanjutnya bahwa kita sebagai orang-orang Mukmin agar memuji dan bertasbih kepada-Nya.

Firman Allah Swt: *“Maka terangkanlah kepada-ku tentang apa yang kamu tanam?”*, yakni mencangkul tanah, membajak, dan menaburkan benih padanya. *“Kamukah yang menumbuhkannya?”*. Maksudnya, apakah kalian yang telah menumbuhkannya (dari) dalam bumi? *“Atau kami-kah yang menumbuhkannya?”* atukah kami yang telah menetapkan dan menumbuhkannya (dari) dalam bumi?<sup>221</sup>

Pada bagian selanjutnya, *“Kalau kami kehendaki, benar-benar kami jadikan dia kering dan hancur”*. Maksudnya, Kami yang telah menciptakannya dengan kelembutan dan rahmat Kami dan Kami kekalkan ia bagi kalian. Seandainya kami menghendaki, niscaya Kami akan menjadikannya kering sebelum ia sempurna dan dipanen. *“Maka, jadilah kamu heran tercengang”*. Kemudian Allah Swt. menafsirkan hal tersebut melalui firman-Nya, *“Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian, bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa”*. Maksudnya, seandainya kami menjadikannya kering kerontang, maka kalian akan menjadi heran tercengang dan akan sembarang berucap. Terkadang kalian akan mengatakan: *“Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian”*. Qatadah berkata: *“Yakni, senantiasa diadzab”*. Dan terkadang kalian akan mengatakan: *“Bahkan kami sama sekali tidak memperoleh hasil apa-apa”*. Mujahid juga mengatakan: *“Sesungguhnya kami akan tercebur dalam kejahatan, bahkan kami termasuk orang-orang yang menyimpang”*. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah. Dengan kata lain, tidak

---

<sup>221</sup> Ibn Kathīr, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*, 24

ada bagian harta bagi kami dan tidak ada keuntungann yang kami peroleh. Dan yang demikian itu kembali ke awal, yaitu kebenaran terhadap apa yang menyebabkan harta benda mereka tertimpa musibah. Dan itu pula yang menjadi pilihan Ibn Jarir.<sup>222</sup> Di sini Ibn Kathīr sepenuhnya menerima penjelasan Qatadah tersebut.

Melengkapi penjelasan Qatadah, Ikrimah mengemukakan: “*Yakni, kalian saling mencela*”. Sedangkan al-Kisa’i berkata: “Kata تفكه termasuk kata yang mempunyai arti kebalikannya. Masyarakat Arab biasa mengatakan: تفكيت, yang berarti aku senang. Dan terkadang kata itu mereka artikan dengan “aku bersedih”.<sup>223</sup> Setelah itu Allah Swt. berfirman: “*Maka, terangkanlah kepada-Ku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya dari al-muzni?*”. Yakni awan, demikian yang dikemukakan oleh Ibn Abbas, Mujahid dan beberapa ulama lainnya. “*Ataukah kami yang menurunkan?*”. Allah Swt. berfirman: “*Tetapi kamilah yang menurunkannya*”.<sup>224</sup> Segala proses turunya air dari langit hingga bisa diminum oleh mereka asalnya dari Allah Swt. air yang menguap ke langit, kemudian membentuk awan lalu kemudian air tersebut dijatuhkan ke bumi merupakan kehendak Allah. Dan jika Allah berkehendak, maka air hujan itu tidak akan turun dalam bentuk tetesan air, bahkan bisa saja Allah menurunkannya dalam bentuk bola es. Yang mengatur semua ini adalah Allah Swt.

Dalam ayat selanjutnya, Allah menjelaskan tentang air yang diturunkan dari langit, dan jika Dia berkehendak maka ait tersebut akan berubah menjadi asin, sebagaimana firman-Nya: “*Kalau kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin*”. Maksudnya, sangat pahit sehingga tidak (dapat) diminum dan tidak juga dipergunakan menyiram tanaman. “*Maka, mengapakah kamu tidak bersyukur?*”.

---

<sup>222</sup> Abu al-Fida’ Isma’il ‘Umar Ibn Kathīr, *Tafsir al-Qur’an*, 540.

<sup>223</sup> Ibid.

<sup>224</sup> Ibn Kathīr, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*, 25.

Maksudnya, lalu mengapa kalian tidak mensyukuri nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepada kalian berupa penurunan hujan kepada kalian dengan rasa tawar dan segar? Selanjutnya, Allah Swt. berfirman: “*Maka, terangkanlah kepada-Ku tentang api yang kamu nyalakan (dari gosokan-gosokan kayu)*”.

Maksudnya, yang berusaha untuk menyalakan api dari batang kayu dan pangkalnya dengan menggosok-gosoknya.<sup>225</sup>

Dalam ayat ini yang hampir dilupakan manusia, ungkapan tersebut berbentuk pertanyaan untuk dipikirkan dan direnungkan oleh manusia.

Dalam firman-Nya: “*Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kami-kah yang menjadikannya?*”. Maksudnya, tetapi Kami-lah yang telah menjadikannya tersedia di tempatnya. Bangsa Arab mempunyai dua jenis pohon, salah satunya adalah *al-‘afar*. Jika diambil dua dahan yang masih hijau dari kedua pohon tersebut, kemudian masing-masing digosok-gosokkan, maka akan memunculkan api pada keduanya.<sup>226</sup>

Firman Allah Swt. selanjutnya, “*Kami menjadikan api itu untuk peringatan*”. Mujahid dan Qatadah mengatakan: “Yakni, sebagai peringatan akan adanya api yang sangat besar”. Terkait ini, Imam Malik meriwayatkan dari Abu Zinad, dari al-A’raj, dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:<sup>227</sup>

نار بنى ادم التي يوقدون جزء من سبعين جزءا من نار جهنم

Artinya:

*Api anak Adam yang mereka nyalakan itu hanyalah salah satu bagian dari 70 bagian api Jahannam.*

---

<sup>225</sup> Abu al-Fida’ Isma’il ‘Umar Ibn Kathīr, *Tafsir al-Qur’an*, 540.

<sup>226</sup> Ibn Kathīr, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*, 25.

<sup>227</sup> Abu al-Fida’ Isma’il ‘Umar Ibn Kathīr al-Qursy al-Dimasyqy, *Tafsir al-Qur’an*, 542.

Kemudian, para sahabat bertanya: “Ya Rasulullah, jika demikian adanya, maka cukup sudah”. Maka beliau pun bersabda:<sup>228</sup>

انها قد فضلت عليها بتسعة وستين جزءا

Artinya:

*Sesungguhnya api neraka itu lebih panas darinya dengan 69 bagian.*

Demikian itulah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, dari hadis Malik dan diriwayatkan oleh Muslim dan hadis Abu Zinad. Firman Allah Swt. “*Dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir*”. Ibn Abbas, Mujahid, Qatadah, adh-Dhahhak, dan al-Nadhr bin ‘Arabi berkata: ” Yang dimaksud dengan المقوين adalah musafir”. Pendapat itu juga menjadi pilihan Ibn Jarir, ia berkata: “Termasuk di dalamnya ucapan mereka, اقربت الدار: “apabila penghuninya pergi”. Dan yang lainnya mengatakan: “Kata المقوين berarti padang pasir yang jauh dari keramaian dan kemakmuran”. Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: “Yang dimaksud dengan المقوين di sini adalah orang yang berada dalam keadaan lapar”. Ibn Abi Najih menceritakan dari Mujahid: “Yang dimaksud dengan firman-Nya المقوين adalah orang-orang yang bersenang-senang dari manusia seluruhnya”. Demikian pula yang disebutkan oleh Ikrimah.<sup>229</sup> Dan penafsiran tersebut lebih umum dari pada penafsiran lainnya. Karena orang yang berada di perkotaan dan pedesaan. Kaya dan miskin, semuanya pasti membutuhkannya, untuk memasak, penerangan dan berbagai manfaat lainnya.<sup>230</sup>

Dan firman Allah Swt. “*Maka bertasbihlah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu Yang Maha Besar*”. Maksudnya, dengan kekuasaan-Nya, Dia telah menciptakan segala sesuatu yang beraneka ragam dan berlawanan ini. Air segar

---

<sup>228</sup> Ibn Kathīr, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*, 25.

<sup>229</sup> Abu al-Fida’ Isma’il ‘Umar Ibn Kathīr, *Tafsir al-Qur’an*, 542.

<sup>230</sup> Ibn Kathīr, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*, 26.

lagi tawar dan dingin yang jika Allah menghendaki, niscaya Dia akan menjadikannya asin seperti halnya air lautan yang terbentang luas. Dan Dia juga telah menciptakan api yang dapat membakar, dan padanya Dia menjadikan kemaslahatan bagi hamba-hamba-Nya. Dia jadikan semua itu sebagai manfaat bagi mereka dalam kehidupan dunia mereka sekaligus sebagai peringatan bagi mereka di kehidupan akhirat.<sup>231</sup> Setelah pemaparan semua bukti-bukti petunjuk di atas dan keterangan-keterangan yang mengingatkan tentang semua nikmat-nikmat tersebut, menjadi sebuah keharusan bagi kamu wahai manusia untuk mensucikan Allah Swt. dari apa yang dinisbatkan dan disandarkan oleh kaum musyrik kepada-Nya berupa sekutu-sekutu dan sifat lemah (tidak kuasa) untuk melakukan apa yang Dia kehendaki.

Selanjutnya, kumpulan ayat dari surah *al-Wāqī'ah* berikutnya dijelaskan oleh Ibn Kathīr sebagaimana berikut:

﴿قَالَ أَقْسِمُ بِمَوْجِ النَّجُومِ ۗ ۷۵ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لِّوَيْتَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ۗ ۷۶ إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ۗ ۷۷ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ۗ ۷۸ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ۗ ۷۹ تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ۗ ۸۰ أَقْبِهَذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُدْهِنُونَ ۗ ۸۱ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْكُمْ تُكَذِّبُونَ ۗ ۸۲﴾

Terjemahnya:

*Aku bersumpah demi tempat beredarnya bintang-bintang.(75) sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang sangat besar seandainya kamu mengetahui.(76) sesungguhnya ia benar-benar Alquran yang sangat mulia,(77) dalam Kitab yang terpelihara.(78) tidak ada yang menyentuhnya, kecuali para hamba (Allah) yang disucikan.(79) (Alquran) diturunkan dari Allah seluruh alam.(80) apakah kamu menganggap remeh berita ini (Alquran), (81) dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan (Alquran)?(82)<sup>232</sup>*

Yang menjadi pendapat Jumhur, bahwa hal itu merupakan sumpah dari Allah Swt. atas apa yang dikehendaki-Nya terhadap para hamba-Nya, dan hal itu

<sup>231</sup> Abu al-Fida' Isma'il 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsir al-Qur'an*, 543.

<sup>232</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*(Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ), Badan Litbang dan Diklat, 2019).

merupakan dalil yang menunjukkan keagungan-Nya. Kemudian, sebagian ahli tafsir mengatakan: “Kata لا (tidak) di sini merupakan *zaa-idah* (tambahan), yang perkiraan maknanya adalah Aku (Allah) bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Demikian juga diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari Sa’id bin Jubair. Dan yang menjadi jawabannya adalah: “*Sesungguhnya Alquran adalah bacaan yang sangat mulia*”.<sup>233</sup>

Dan Ulama lainnya mengatakan: Kata لا tersebut bukan *zaa-idah* yang tidak mempunyai arti apapun, tetapi kata itu diletakkan di awal *qasam* (sumpah) dengan fungsi menafikan. Seperti ungkapan Aisyah ra: “Tidak, demi Allah, tangan Rasulullah Saw tidak pernah sekalipun menyentuh tangan wanita. Demikianlah perkiraan makna ayat tersebut, (yakni) aku tidak bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang, tidaklah seperti apa yang kalian dakwakan dan yakini Alquran itu adalah sihir atau pendukunan, tetapi ia adalah Alquran yang mulia.”<sup>234</sup>

Ibn Jarir menceritakan bahwa sebagian penduduk Arab berkata: “Firman-Nya, فلا أقسم, artinya kejadiannya tidak seperti yang kalian katakan. Dan kemudian Dia menyertakan *qasam* (sumpah) setelah itu sehingga dikatakan ‘*uqsimu*’. Dan para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai firman Allah Swt. “*Dengan tempat beredarnya bintang-bintang*”. Hakim bin Jubair<sup>235</sup> menceritakan dari sa’id bin Jubair, dari Ibn Abbas: “Yakni, bintang-bintang Alquran, di mana ia diturunkan secara keseluruhan pada malam Lailatul Qadar dari langit tertinggi ke langit dunia, dan kemudian turun secara terpisah-pisah dalam beberapa tahun setelah itu”. Dan kemudian Ibn Abbas ra membacakan ayat ini.<sup>236</sup>

---

<sup>233</sup> Ibn Kathīr, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*, 27.

<sup>234</sup> Abu al-Fida’ Isma’il ‘Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’an*, 543.

<sup>235</sup> Ibn Kathīr, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*, 27.

<sup>236</sup> Abu al-Fida’ Isma’il ‘Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’an*, 544.

Adh-Dhahhak menceritakan dari Ibn Abbas ra: “Alquran diturunkan secara keseluruhan dari sisi Allah dari Lauhul Mahfuzh melalui para Malaikat mulia, penulis di langit dunia, lalu para Malaikat itu menyampaikannya kepada Jibril secara berangsur-angsur selama 20 malam, kemudian Jibril menyampaikannya kepada Muhammad saw secara berangsur-angsur selama 20 tahun. Dan itulah maknanya firman-Nya, “ *Maka, Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang*”. Yakni, bintang-bintang Alquran. Demikianlah yang dikatakan oleh Ikrimah, Mujahid, as-Suddi dan Abu Hazrah. Dan Mujahid juga mengatakan: “Yakni, tempat bintang-bintang di langit”. Dan ada yang mengatakan: “Yakni, tempat muncul dan terbitnya”. Hal yang sama juga dikemukakan oleh al-Hasan, Qatadah dan menjadi pilihan Ibn Jarir. Dan dari Qatadah disebutkan: “Yang dimaksud dengan *tempat beredarnya* adalah tempat turunnya”. Sedangkan dari al-Hasan disebutkan: “Yang dimaksudkan dengan hal itu adalah bertebarannya bintang kelak pada hari kiamat”.<sup>237</sup>

Dan firman Allah Swt. “*Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar seandainya kamu mengetahui*”. Maksudnya, sesungguhnya sumpah yang telah Aku ucapkan itu merupakan sumpah yang besar jika kalian mengetahui. Besar karena kebesaran yang mengucapkannya. “*Sesungguhnya Alquran ini adalah bacaan yang sangat mulia*”. Maksudnya, sesungguhnya Alquran yang diturunkan kepada Muhammad saw ini adalah Kitab yang sangat agung. “*Pada Kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh)*”. Yakni, di dalam Kitab yang diagungkan lagi terpelihara dan dihormati.<sup>238</sup>

Mengenai firman Allah Swt. “*Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan*”. Ibn Jarir menceritakan dari Ibn Abbas ra, ia berkata: “Yakni, kitab yang berada di langit”. Sedangkan al-‘Aufi menyebutkan dari Ibn Abbas

---

<sup>237</sup> Ibn Kathīr, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*, 28.

<sup>238</sup> Abu al-Fida’ Isma’il ‘Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’an*, 544.

mengenai firman-Nya: “*Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan*”. Yakni, para Malaikat. Demikian pula yang disampaikan oleh Anas, Mujahid, Ikrimah, Sai’id bin Jubair, adh-Dhahhak, Abu asy-Sya’tsa’ Jabir bin Zaid, Abu Nuhaik, as-Suddi, Abdurrahman bin Zaid Aslam, dan lain-lain.

Masih mengenai firman-Nya, “*Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan*”. Ibn Jarir menceritakan dari Qatadah, ia berkata: “Tidak ada yang boleh menyentuhnya di sisi Allah kecuali orang-orang yang sudah disucikan. Adapun di dunia, Alquran itu disentuh pula oleh orang Majusi yang najis dan orang munafik yang kotor”. Ibn Zaid berkata: “Orang-Orang kafir Quraisy telah mengklaim bahwa Alquran ini dibawa turun oleh syaitan-syaitan, karenanya Allah memberitahukan bahwa Alquran ini tidak akan disentuh kecuali oleh orang-orang yang disucikan.”<sup>239</sup>

Pendapat ini adalah pendapat yang sangat bagus dan tidak keluar dari pendapat-pendapat sebelumnya. Para ulama lainnya mengatakan: “*Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan*”. Yakni, suci dari junub dan hadats. Mereka mengatakan: “Lafazh ayat tersebut merupakan kabar, yang bermaknan tuntunan”. Lebih lanjut, mereka mengemukakan bahwa apa yang dimaksud dengan Alquran di sini adalah al-Mushaf. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Ibn Umar ra, bahwa Rasulullah Saw telah melarang bepergian dengan membawa Alquran ke negeri musuh karena khawatir akan direbut oleh mereka”. Dalam hal itu, mereka berdalil dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam Malik dalam Kitabnya *al-Muwathha*, dari Abdullah bin Abi Bakar bin Muhammad bin ‘Amr bin Hazm, bahwa di dalam surah yang ditulis Rasulullah Saw kepada ‘Amr bin Hazm terdapat tulisan: “Tidak ada yang boleh menyeruh Alquran kecuali orang yang berada dalam keadaan suci”.<sup>240</sup>

---

<sup>239</sup> Ibid.

<sup>240</sup> Abu al-Fida’ Isma’il ‘Umar Ibn Kathīr al-Qursy al-Dimasyqy, *Tafsir al-Qur’an*, 544.

Firman Allah Swt. “Diturunkan dari Rabb semesta alam”. Maksudnya, Alquran diturunkan dari Allah, Rabb seru sekalian alam. Bukan seperti yang mereka katakan bahwa ia merupakan sihir, perdukunan atau syair, tetapi ia merupakan kebenaran yang tidak mengandung keraguan sama sekali, dan di belakangnya tidak ada lagi kebenaran yang bermanfaat.<sup>241</sup>

Dan firman-Nya, “Maka, apakah kamu menganggap remeh saja Alquran ini?”. Al-‘Aufi menceritakan dari Ibn Abbas ra: “Yakni, orang-orang yang mendustakan dan tidak membenarkan”. Demikian pula yang dikatakan oleh adh-Dhahhak, Abu Hazrah, dan as-Suddi. Mengenai firman-Nya, مدهنون, Mujahid berkata: “Kalian cenderung kepada mereka”. “Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah)”. Sebagian mereka mengatakan: “Kata *وتجعلون رزقكم* berarti rasa syukur kalian itu berupa dusta kalian, dengan kata lain, kalian berdusta sebagai ganti rasa syukur”. Ibn Jarir menceritakan, dan ia telah menyebutkan dari al-Haitsam bin ‘Adi, bahwa ia diantara bahasa *Azad Syumu’ah*, *مارزق فلان* berarti rasa syukur fulan. Imam Ahmad meriwayatkan dari Ali ra, ia bercerita Rasulullah Saw. bersabda:<sup>242</sup>

وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْكُمْ تُكَذِّبُونَ ۚ ۸۲ يقول: شكركم انكم تكذبون تقولون:  
مطرنا بنوء كذا وكذا بنجم كذا وكذا

Artinya:

*Dan kamu (mengganti) rezeki (Yang Allah berikan). Beliau mengatakan: Rasa syukur kalian berupa pendustaan yang kalian lakukan. Kalian mengatakan: Kami dihujani dengan bintang ini dan itu dan dengan bintang ini dan itu.*<sup>243</sup>

Demikianlah hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Ahmad bin Mani’ dari Husain bin Muhammad al-Marwazi dengan lafazhnya. At-Tirmidzi

<sup>241</sup> Ibn Kathīr, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*, 29.

<sup>242</sup> Abu al-Fida’ Isma’il ‘Umar Ibn Kathīr al-Qursy al-Dimasyqy, *Tafsīr al-Qur’an*, 545.

<sup>243</sup> Ibn Kathīr, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*, 30.

mengatakan: “Hadis tersebut hasan gharib”. Dan dalam Kitabnya, *al-Muwaththa*, Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Khalid al-Jauhari bahwasannya ia pernah bercerita: “Rasulullah Saw. pernah mengerjakan shalat shubuh bersama kami di Hudaibiyah setelah turun hujan pada suatu malam. Setelah selesai, Rasulullah Saw. menghadap orang-orang serya bersabda:<sup>244</sup>

هل تدرون ماذا قال ربكم؟

Artinya:

*Apakah kalian mengetahui apa yang dikatakan Rabb kalian?*

Para sahabat menjawab, Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.

Beliau bersabda:

قال: اصبح من عبادي مؤمن بي وكافر. فأما من قال: مطرنا بفضل الله  
ورحمته، فذلك مؤمن بي كافر بالكوكب، وأما من قال: مطرنا بنوء كذا وكذا،  
فذلك كافر بي ومؤمن بالكوكب

Artinya:

*Allah telah berfirman: Hamba-hamba-Ku yang mukmin dan yang kafir kepada-Ku telah memasuki waktu pagi. Adapun orang yang berkata: Kami diberikan hujan oleh karunia dan rahmat-Nya, maka yang demikian itu adalah orang yang beriman kepada-Ku dan kufur terhadap bintang. Adapun orang yang mengatakan: Kami diberi hujan oleh bintang ini dan bintang itu, maka dengan demikian ia telah kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang.*<sup>245</sup>

Demikianlah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam Kitab *ash-Shahihain* Abu Dawud serta an-Nasa’i, semuanya berasal dari hadis Malik. Qatadah mengatakan: “Adapun al-Hasan telah mengatakan: “Sungguh buruk apa yang telah mereka ambil untuk diri mereka sendiri. Tidaklah mereka diberikan dari Kitab Allah kecuali pendustaan”. Arti ungkapan al-Hasan di atas

---

<sup>244</sup> Abu al-Fida’ Isma’il ‘Umar Ibn Kathīr al-Qursy al-Dimasyqy, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, 546.

<sup>245</sup> Ibn Kathīr, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*, 30.

adalah: “Kalian telah mengambil bagian kalian dari Kitab Allah itu dalam bentuk tindakan mendustakannya”. Oleh karena itu, sebelumnya Allah Swt. berfirman, “Maka apakah kamu menganggap remeh saja Alquran ini? Kamu (mengganti) rezeki( yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah)”.<sup>246</sup>

Selanjutnya Ibn Kathīr juga menjelaskan tafsir ayat-ayat ini sebagaimana berikut:

فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْخُلُقُومَ ۗ ۸۳ وَأَنْتُمْ حِينِيذٍ تَنْظُرُونَ ۗ ۸۴ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ ۗ ۸۵ فَلَوْلَا  
إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ۗ ۸۶ تَرْجِعُونَهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۗ ۸۷

Terjemahnya:

*Kalau begitu, mengapa (kamu) tidak (menahan nyawa) ketika telah sampai di kerongkongan, (83) padahal kamu ketika itu melihat (orang yang sedang sekarat)?(84) kami lebih dekat kepadanya (orang yang sedang sekarat) daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat.(85) maka, mengapa jika kamu tidak diberi balasan,(86) kamu tidak mengembalikannya (nyawa itu) jika kamu orang-orang yang benar?(87).*<sup>247</sup>

Allah Swt. berfirman, “Maka, mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan”. Yakni, ruh Kata الحلقوم berarti tenggorokan. Dan maksudnya adalah ketika menghadapi kematian (sakaratul maut). Oleh karena itu, di sini Allah Swt. berfirman, “Padahal kamu ketika itu melihat”. Maksudnya, melihat Malaikat maut dan apa yang dilakukannya terhadap sakaratul maut. “Dan kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu”. Yakni dengan para malaikat kami. “Tetapi kamu tidak melihat”. Artinya, namun kalian tidak melihat mereka.<sup>248</sup>

Selanjutnya firman yang berbunyi: “Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah) , kamu tidak mengembalikan nyawa itu?” Artinya, mengapa

<sup>246</sup> Abu al-Fida’ Isma’il ‘Umar Ibn Kathīr, *Tafsir al-Qur’an*, 545.

<sup>247</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*(Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ), Badan Litbang dan Diklat, 2019).

<sup>248</sup> Abu al-Fida’ Isma’il ‘Umar Ibn Kathīr al-Qursy al-Dimasyqy, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, 547.

kalian tidak mengembalikan nyawa yang telah sampai di tenggorokan tersebut ke tempatnya semula di dalam tubuh, jika kalian tidak dikuasai oleh Allah? Ibn Abbas ra mengatakan: “Yang dimaksud dengan مدينين adalah orang-orang yang dihisab”. Dan hal yang sama juga diriwayatkan dari Mujahid, Ikrimah, al-Hasan, Qatadah, adh-Dhahhak, al-Suddi, dan Abu Harzah. Mengenai firman-Nya, “Maka, mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)”, Sa’id bin Jubair, al-Hasan al-Bashri mengatakan: “Yakni, tidak mempercayai bahwa kalian akan dihisab, dibangkitkan dan diberikan balasan. Karenanya, kembalikanlah nyawa itu, jika kalian termasuk orang-orang yang benar”.<sup>249</sup>

Dalam kumpulan ayat berikut, Ibn Kathīr menjelaskan:

فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ ۗ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ ۖ وَجَنَّتْ نَعِيمٌ ۗ ۝۸۹ وَأَمَّا إِنْ كَانَ  
 مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ۖ فَسَلَامٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ۖ ۝۹۰ وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ  
 الْمُكْذِبِينَ الضَّالِّينَ ۖ فَنُزُلٌ مِنْ حَمِيمٍ ۖ ۝۹۲ وَتَصْلِيَةٌ جَهِيمٍ ۖ ۝۹۴ إِنَّ هَذَا لَهُوَ  
 حَقُّ الْيَقِينِ ۖ ۝۹۵ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ۖ ۝۹۶

Terjemahnya:

*Jika dia (orang yang mati) itu termasuk yang didekatkan (kepada Allah), (88) dia memperoleh ketenteraman, rezeki, dan Surga (yang penuh kenikmatan). (89) jika dia (termasuk) golongan kanan, (90) “Salam bagimu” dari (sahabatmu,) golongan kanan. (91) jika dia termasuk golongan para pendusta lagi sesat, (92) jamuannya berupa air mendidih (93) dan dibakar oleh (Neraka) Jahim. (94) sesungguhnya ini benar-benar merupakan hakulyakin. (95) maka, bertasbihlah dengan (menyebut) nama Allahmu Yang Mahaagung. (96)<sup>250</sup>*

Inilah tiga keadaan yang dialami oleh manusia ketika menghadapi sakaratul maut. Bisa saja ia termasuk dari golongan orang-orang yang didekatkan, atau termasuk golongan yang berada di bawah golongan sebelumnya dari kalangan *ash-Hābul Yamīn* (golongan kanan), atau termasuk golongan yang

<sup>249</sup> Ibn Kathīr, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*, 32.

<sup>250</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ), Badan Litbang dan Diklat, 2019).

mendustakan kebenaran, menyimpang dari petunjuk dan tidak mengetahui perintah Allah Swt. oleh karena itu, Dia berfirman, “*Adapun jika dia*”, yakni mereka mengerjakan semua kewajiban dan sunnah, meninggalkan hal-hal yang diharamkan dan dimakruhkan serta sebagian hal-hal mubah, “*Maka dia memperoleh ketenangan dan rezeki serta Surga kenikmatan*”. Maksudnya, mereka mendapatkan ketenangan dan ketentraman. Para Malaikat memberitahukan hal tersebut kepada mereka pada saat kematian menjelang.<sup>251</sup>

Ali bin Abi Thalhaf menceritakan dari Ibn Abbas ra. tentang firman-Nya, *فَرُوح* berkata: “Yakni, istirahat dan tenang”. Demikian pula yang disampaikan oleh Mujahid; “*ar-Rauh* berarti istirahat”. Abu Harzah berkata: “Yakni istirahat di dunia”. Sa’id bin Jubair dan as-Suddi mengatakan: “*ar-Rauh* berarti kebahagiaan”. Dan dari Mujahid: *فَرُوحٌ وَرَيْحَانٌ* yakni, Surga dan kesejahteraan. Sedangkan Qatadah mengatakan: “*Rauhun* berarti rahmat”.<sup>252</sup>

Semua pendapat di atas saling berdekatan dan benar. Karena barangsiapa meninggalkan dunia dalam keadaan didekatkan, maka ia akan mendapatkan semua itu, yaitu rahmat, ketenangan, ketentraman, kebahagiaan, kegembiraan, dan rezeki yang baik. *وَجَنَّتٌ نَّعِيمٍ* “*Dan Surga kenikmatan*”. Abu Aliyah mengatakan: “Tidak seorang pun dari orang-orang yang didekatkan meninggal dunia sehingga dibawakan kepadanya dahan dari ketentraman Surga, lalu ruhnya dicabut di dalamnya”. Muhammad bin Ka’ab mengatakan: “Tidaklah seseorang meninggal dunia sehingga ia mengetahui apakah dirinya termasuk penghuni Surga atau penghuni Neraka”.<sup>253</sup>

---

<sup>251</sup> Ibn Kathīr, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*, 33.

<sup>252</sup> Abu al-Fida’ Isma’il ‘Umar Ibn Kathīr al-Qursy al-Dimasyqy, *Tafsīr al-Qur’an al-‘Azim*, 549.

<sup>253</sup> Ibn Kathīr, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*, 33.

Imam Ahmad meriwayatkan, Affan memberitahukan kami, Hamam memberitahukan kami, Atha bin as-Saib memberitahukan kami, ia bercerita: Hari pertama kali dimana aku mengetahui Abdurrahman bin Abi Laila, aku melihat seorang yang sudah tua dengan rambut putih dan jenggot di atas keledai sedang ia mengikuti jenazah, lalu aku mendengarnya berkata: “Aku diberitahu oleh fulan bin fulan yang mendengar Rasulullah Saw bersabda:

من أحب لقاء الله أحب لقاءه ومن كره لقاء الله كره لقاءه

Artinya:

*Barangsiapa yang menyukai pertemuan dengan Allah, maka Allah menyukai pertemuan dengannya, dan barangsiapa membenci pertemuan dengan Allah, maka Allah pun membenci pertemuan dengannya.*<sup>254</sup>

Kemudian ia bercerita bahwa kemudian ada suatu kaum yang menangis. Maka ia bertanya: “Apa yang menjadikan kalian menangis?” Mereka menjawab: “Sesungguhnya kami membenci kematian”. Maka ia menjawab: “Bukan itu, tetapi ia tengah sakaratul maut: *“Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketentraman dan rezeki serta Surga kenikmatan”*. Karenanya, jika ia diberi kabar gembira mengenai hal itu, ia menyukai pertemuan dengan Allah Swt. dan Allah Swt. lebih menyukai pertemuan dengannya.<sup>255</sup> *“Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam Neraka”*. Dan jika ia diberi kabar tentang hal tersebut, ia membenci pertemuan dengan Allah Swt. dan Allah elbih membenci pertemuan dengan-Nya.<sup>256</sup>

---

<sup>254</sup> Ibid., 34

<sup>255</sup> Abu al-Fida' Isma'il 'Umar Ibn Kathir al-Qursy al-Dimasyqy, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, 550.

<sup>256</sup> Ibn Kathir, *Lubabut Tafsir min Ibn Kathir*, 35.

Dan firman Allah Swt. *“Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan”*. Maksudnya, sedangkan jika orang yang berada dalam keadaan sakaratul maut itu termasuk dari golongan kanan, *“Maka, keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan”*. Maksudnya, para Malaikat akan menyampaikan kabar gembira itu kepada mereka. Malaikat itu berkata kepada salah seorang dari mereka: *“Keselamatan bagimu”*. Dengan kata lain: *“Tidak ada larangan bagi kalian, engkau menuju kepada keselamatan, engkau termasuk golongan kanan”*. Qatadah dan Ibn Zaid berkata: *“Selamat dari adzab Allah dan disampaikan keselamatan kepadanya oleh para Malaikat Allah”*. Sebagaimana yang dikatakan Ikrimah: *“Diberikan salam oleh Malaikat kepadanya dan diberitahukan bahwa ia termasuk golongan kanan”*.<sup>257</sup>

Imam al-Bukhari mengatakan bahwa makna *فَسَلَامٌ لَّكَ*, *“Maka salam sejahtera bagimu”*, yaitu disampaikan salam kepadamu bahwa kamu termasuk golongan kanan. Dan kata *“أَنْ”* dihilangkan sehingga yang tersisa adalah maknanya. Dan bisa juga menjadi seperti doa baginya. Dan Ibn Jarir telah menceritakan hal itu demikian dari sebagian penduduk Arab dan yang cenderung kepadanya.<sup>258</sup>

Pada firman Allah Swt. *“Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar dalam neraka”*. Maksudnya adapun jika yang menghadapi sakaratul maut itu termasuk orang-orang yang mendustakan kebenaran lagi sesat dan menyimpang dari petunjuk: *“Maka dia mendapat hidangan air yang mendidih”*. Yakni, cairan panas yang akan melelehkan isi perut dan kulit-kulit mereka. *“Dan*

---

<sup>257</sup> Abu al-Fida' Isma'il 'Umar Ibn Kathir al-Qursy al-Dimasyqy, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, 550.

<sup>258</sup> Ibid.

*dibakar dalam Neraka*”. Maksudnya, akan ditetapkan (tempat) baginya di dalam Neraka yang akan meliputi mereka dari semua arah.<sup>259</sup>

Kemudia Allah Swt. berfirman, “*Sesungguhnya (yang disebutkan) ini adalah suatu keyakinan yang benar*”. Maksudnya, kabar ini merupakan kebenaran yang meyakinkan, yang tidak ada lagi keraguan di dalamnya, dan tidak seorang pun dapat menghindarkan diri darinya. “*Maka bertasbilah dengan (menyebut) nama Rabb-mu Yang Maha Besar*”. Imam Ahmad meriwayatkan dari Uqbah bin Amir al-Juhani, ia bercerita bahwa ketika turun (wahyu) kepada Rasulullah Saw, “*Maka bertasbilah dengan menyebut nama Rabb-mu Yang Maha Besar*”, Beliau bersabda:<sup>260</sup>

أَجْعَلُوهَا فِي رُكُوعِكُمْ

Artinya:

*Jadikanlah ia bacaan dalam ruku' kalian.*

Dan ketika turun, “*Maka, sucikanlah Rabb-mu yang Mahatinggi*”,

Rasulullah bersabda:

أَجْعَلُوهَا فِي سُجُودِكُمْ

Artinya:

*Jadikanlah ia bacaan dalam sujud kalian.*<sup>261</sup>

Demikianlah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah. Dan diakhir kitabnya, kitab al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ra, ia berkata Rasulullah Saw bersabda:

---

<sup>259</sup> Ibn Kathīr, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*, 36.

<sup>260</sup> Abu al-Fida' Isma'il 'Umar Ibn Kathīr al-Qursy al-Dimasyqy, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azim*, 551.

<sup>261</sup> Ibn Kathīr, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*, 36.

كلمتان خفيفتان على اللسان ثقيلتان في الميزان حبيبتان إلى الرحمن:  
سبحان الله وبحمده سبحان الله العظيم

Artinya:

*Dua kalimat yang ringan diucapkan oleh lisan dan sangat berat dalam timbangan, serta sangat dicintai oleh Allah Yang Maha Penyayang: Subhanallah wabihamdih (Mahasuci Allah dan segala puji hanya bagi-Nya) dan subhanallahil 'azīm (Mahasuci Allah Yang Maha Agung).<sup>262</sup>*

Hadis yang sama juga diriwayatkan oleh al-Jama'ah (para perawi hadis) kecuali Abu Dawud dari hadis Muhammad bin Fudhail dengan sanadnya. Adapun poin-poin penting yang dapat kita jadikan pelajaran dalam surah ini adalah Pentingnya mengingat akan hari kiamat yang pasti akan terjadi, mempersiapkan diri untuk menghadapi hari pembalasan, memupuk keimanan, gambaran kematian manusia, kekuasaan dan cara mendapatkan ridho Allah Swt. serta penjelasan tentang tiga golongan manusia yang nanti akan berhadapan langsung dengan Allah Swt.

## 2. Tafsir Al-Mishbah

Dalam tafsir al-Mishbah pengelompokkan surah *al-Wāqī'ah* terbagi menjadi VI kelompok. Dalam penafsirannya, M. Quraish Shihab mengklasifikasikan ayat-ayat surah tersebut ke dalam beberapa bagian. Surah ini merupakan surah yang turun sebelum Nabi Saw. berhijrah ke Madinah. Demikian pendapat mayoritas pakar ilmu Alquran.<sup>263</sup>

Berikut ini penulis sajikan klasifikasi dari surah *al-Wāqī'ah* yang terdapat dalam tafsir al-Mishbah.

### a. Kelompok I (ayat1-9)

---

<sup>262</sup> Ibid.

<sup>263</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 541.

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ۙ لَيْسَ لِيُوقِعْتَهَا كَازِبَةٍ ۚ ۲ خَافِضَةً  
 رَافِعَةً ۚ ۳ إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا ۙ وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ۙ  
 فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًا ۖ ۶ وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ۗ ۷ فَاصْحَبْ  
 الْمَيْمَنَةَ ۙ مَا أَصْحَبُ الْمَيْمَنَةَ ۙ ۸ وَأَصْحَبُ الْمَشْأَمَةَ ۙ مَا  
 أَصْحَبُ الْمَشْأَمَةَ ۙ ۹

Terjemahnya:

*Apabila terjadi hari Kiamat (yang pasti terjadi), (1) tidak ada seorang pun yang (dapat) mendustakan terjadinya. (2), (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). (3), apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya (4) dan gunung-gunung dihancurkan sehancur-hancurnya, (5) jadilah ia debu yang beterbangan. (6) kamu menjadi tiga golongan, (7) yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu (8) dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu (9).*<sup>264</sup>

Di dalam Ayat 1-3, menjelaskan tentang hari kiamat yang tidak dapat didustakan terjadinya<sup>265</sup>. Ayat di atas menamai hari kiamat dengan *الواقعة*, kejadian atau peristiwa. Shihab menjelaskan bahwa, di dalam ayat tersebut tidak seorangpun dapat menyangkal akan kejadiannya yakni kepastian terjadinya kiamat. Maka apabila telah terjadi kiamat itu, sebagaimana firman Allah Swt: “Tidak ada seorang pun yang (dapat) mendustakan terjadinya”, karena segala sesuatu itu nampak dengan jelas dan pasti. Yakni peristiwa itu akan merendahkan dan meninggikan terhadap kelompok tertentu, firman Allah Swt: “(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain).<sup>266</sup> Maksudnya, dalam pandangan Shihab menjelaskan bahwa, merendahkan orang-orang yang di dunia ini yang tinggi karena kemusyrikannya dan meninggikan orang-orang di dunia ini, karena keimanannya. Dalam prespektif lain dikatakan bahwa dalam hal merendahkan

<sup>264</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*(Jakarta: 2019).

<sup>265</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Yogyakarta :PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995 ) 656.

<sup>266</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 543.

dan meninggikan, langit yang tinggi ini direndahkan sehingga terhempas ke bawah, bumi dan gunung-gunung di angkat ke atas, dan itulah di sebut dengan peristiwa terjadinya kiamat.

Jika ayat-ayat sebelumnya menguraikan kepastian terjadinya kiamat, dan menjelaskan sebagian rincian kejadian itu, tidak halnya pada ayat 4-6 ini menjelaskan bahwa, timbulnya gempa bumi yang sangat dahsyat yang akan terjadi pada hari kiamat.<sup>267</sup> Firman Allah Swt: “*Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya*”, ayat ini menjelaskan bahwa, apabila bumi sebagai benda padat bisa bergetar dengan dahsyat pada hari itu, maka mengapa mereka sendiri tidak mau sadar dari kelalaian dengan meninggalkan kekafirannya. Setelah bumi diguncangkan pada hari itu, maka gunung-gunung pun akan dihancurkan menjadi debu yang sangat kecil dan halus yang berterbangan, sebagaimana firman Allah Swt: “*gunung-gunung dihancurkan sehancur-hancurnya*”, Dalam tafsir al-Mishbah, Shihab mengemukakan pandangan dari tafsir *al-Muntakhab*, di mana dinyatakan dalam tafsir tersebut bahwa, penafsiran ayat ini melalui pendekatan sains tidak jauh dari sudut pandang agama. Pada ayat 4-6 ini dikomentari sebagai berikut: “bumi yang kita huni pada hakikatnya tidak tetap dan seimbang. Bumi terdiri dari lapisan-lapisan batu yang bertumpuk-tumpuk dan tidak teratur. Terkadang lapisannya tidak sama dengan sebelahnya sehingga membentuk apa yang disebut dengan rongga geologi di banyak tempat. Rongga-rongga inilah yang sejak dahulu, bahkan sampai sekarang menjadi pusat terjadinya gempa berskala besar.”<sup>268</sup>

Kemudian ayat selanjutnya 7-9, menjelaskan keadaan dan pembagian kelompok-kelompok penghuni bumi yang terdiri atas tiga golongan, dan akan memperoleh balasan yang setimpal. Sebagaimana firman Allah Swt: “*Kamu*

---

<sup>267</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 656.

<sup>268</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 544.

menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan, alangkah muliahnya golongan kanan itu. Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu”. Shihab memiliki pandangan bahwa, arah kanan biasanya digunakan sebagai isyarat tentang kebaikan dan kebahagiaan. Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, ketika kita berkata *langkah kanan* yakni baik dan beruntung. Sedangkan *langkah kiri* berarti sial atau serba salah.<sup>269</sup> Golongan kanan itu adalah ahli surga sementara golongan kiri itu adalah ahli neraka.<sup>270</sup>

b. Kelompok II (ayat 10-26)

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ۚ ۱۰ أُولَٰئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ۚ ۱۱ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ۚ ۱۲ ثَلَاثَةٌ مِّنَ الْأُولَىٰ ۚ ۱۳ وَقَلِيلٌ مِّنَ الْآخِرِينَ ۚ ۱۴ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ ۚ ۱۵ مُّتَّكِئِينَ عَلَيْهَا مُتَقَابِلِينَ ۚ ۱۶ يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ ۚ ۱۷ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقٍ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ۚ ۱۸ لَا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنْزَفُونَ ۚ ۱۹ وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ۚ ۲۰ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ۚ ۲۱ وَخُورٍ عَيْنٍ ۚ ۲۲ كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ ۚ ۲۳ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۚ ۲۴ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْتِيهَا ۚ ۲۵ إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا ۚ ۲۶

Teremahnya:

*Dan orang-orang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk Surga). (10) mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah), (11) berada dalam surga- surga kenikmatan, (12), (Mereka adalah) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, (13) dan sedikit dari orang-orang yang (datang) kemudian. (14) (mereka berada) di atas dipan-dipan yang bertatahkan emas dan permata (15) seraya bersandar di atasnya saling berhadapan. (16) mereka dikelilingi oleh anak-anak yang selalu muda (17) dengan (membawa) gelas, kendi, dan seloki (berisi minuman yang diambil) dari sumber yang mengalir (18) mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk. (19) (mereka menyuguhkan pula) buah-buahan yang mereka pilih (20) dan daging burung yang mereka sukai. (21) ada bidadari yang bermata indah (22) laksana mutiara yang tersimpan dengan baik (23) sebagai balasan atas apa yang selama ini mereka kerjakan. (24) di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia dan tidak (pula) percakapan yang menimbulkan dosa, (25) kecuali (yang mereka dengar hanyalah) ucapan, “Salam... salam.” (26).<sup>271</sup>*

<sup>269</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 545-546.

<sup>270</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 657.

<sup>271</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ), Badan Litbang dan Diklat, 2019).

Pada ayat 10-14, menguraikan kelompok ketiga dari manusia, setelah ayat yang lalu menyebutkan dua kelompok.<sup>272</sup> Pada ayat ini menjelaskan orang-orang yang paling dahulu beriman kepada-Nya,<sup>273</sup> firman Allah Swt: “Dan orang-orang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk Surga). Dalam pandangan Shihab, ulama mengatakan bahwa orang yang mendahului itu bisa mendahului dirinya dan bisa mendahului orang lain, maknanya lakukanlah kebaikan sebelum mati, sebelum anda didahului oleh kematian. Berbuatlah kebaikan selama anda masih sehat, sebelum datangnya penyakit. Artinya mereka yang mukmin dalam segala bidang kebajikan mereka itulah orang yang mendahului siapapun memasuki surga dan meraih kenikmatan abadi. Kemudian, firman-Nya: “mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah). berada dalam *surga-surga kenikmatan*”, Shihab menjelaskan bahwa, ada perbedaan antara **نعمة** dan **النعميم**. **النعميم** itu merupakan kenikmatan surgawi sedangkan **نعمة** bisa diartikan sebagai kenikmatan duniawi. Kemudian Shihab memiliki pandangan bahwa, di sini tidak disebutkan siapa yang mendekatkan mereka dan dimana serta kapan mereka didekatkan, agaknya hal ini tidak disebut karena konteks ayat sudah demikian jelas, yakni mereka didekatkan oleh Allah ke sisi-Nya pada setiap waktu dan tempat, baik di dunia dan di akhirat. Seseorang yang mendekatkan diri kepada Allah, dengan melaksanakan seluruh kewajibannya serta menyempurnakannya dengan amalan-amalan sunnah, akan dicintai oleh Allah serta didekatkan di sisi-Nya. Mereka itulah yang sungguh tinggi kedudukannya orang-orang yang didekatkan kepada Allah Swt.<sup>274</sup> Kemudian Allah Swt. menyebutkan golongan orang-orang yang akan didekatkan kepada-Nya di dalam surga-surga kenikmatan, firman Allah Swt: “(Mereka adalah) *segolongan besar dari orang-orang yang*

---

<sup>272</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 547.

<sup>273</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 658.

<sup>274</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 548.

*terdahulu, dan sedikit dari orang-orang yang (datang) kemudian*". Shihab berpendapat dalam tafsirnya, bahwa kata **ثَلَاة** berarti sekelompok orang, maksudnya ayat ini bercerita tentang umat manusia secara keseluruhan, bukan hanya umat Nabi Muhammad Saw.<sup>275</sup>

Setelah ayat yang lalu menjelaskan bahwa kelompok *as-Sābiqūn* berada dalam nikmat ilahi, dalam ayat 15-19 kemudian menjelaskan tentang potret kehidupan dan aneka fasilitas yang dinikmati orang-orang yang dikategorikan sebagai golongan yang beruntung, oleh karena itu firman Allah Swt: *"(mereka berada) di atas dipan-dipan yang bertatahkan emas dan permata, seraya bersandar di atasnya saling berhadapan"*. Shihab menjelaskan bahwa Maksudnya, mereka berada dalam keadaan damai, rukun, hidup damai dan bergaul dengan orang baik, dan di antara mereka tidak ada perselisihan dan permusuhan. Kemudian mereka dikelilingi oleh **وِلْدَان** bentuk jamaknya adalah **وَالِد** yakni *remaja*. Oleh karena itu, firman Allah Swt: *"mereka dikelilingi oleh anak-anak yang selalu mudah*. Menurut Shihab, mereka itu adalah makhluk-makhluk khusus yang diciptakan oleh Allah untuk melayani para penghuni-penghuni surga. Kemudian para *remaja-remaja* tersebut membawa gelas dan ceret-ceret serta sloki yang berisi khamr surgawi yang di ambil dari sumber yang mengalir yang tidak pernah habis-habisnya, lalu mereka tidak pening karena meminumnya dan tidak pula mabuk. Sebagaimana firman Allah Swt: *"dengan (membawa) gelas, kendi, dan seloki (berisi minuman yang diambil) dari sumber yang mengalir, mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk"*.<sup>276</sup>

Setelah menjelaskan minuman yang di yang diantar dan dihidangkan oleh *remaja-remaja* bagi *as-Sābiqūn*. Pada ayat 20 dan 21 juga menjelaskan makanan yang ada di dalam surga yang berupa buah-buahan yang rasanya sangat lezat, oleh

---

<sup>275</sup> Ibid., 549.

<sup>276</sup> Ibid., 550.

karena itu firman Allah Swt: “*mereka menyuguhkan pula) buah-buahan yang mereka pilih, dan daging burung yang mereka sukai.*”<sup>277</sup> Pada ayat ini Shihab memiliki pandangan bahwa, ayat di atas hanya menyebut satu jenis makanan, bukan berarti bahwa yang lainnya tidak dihidangkan. Yang disebut disini adalah yang secara umum dinilai paling mewah dan lezat, sehingga kalau yang demikian telah terhidangkan, maka pasti yang lain pun demikian.<sup>278</sup>

Pada bagian selanjutnya, ayat 22-24 mengungkapkan bahwa di dalam surga itu ada bidadari-bidadari cantik yang bermata jelita bagaikan permata yang tersimpan baik,<sup>279</sup> sebagaimana firman Allah Swt: “*ada bidadari yang bermata indah, laksana mutiara yang tersimpan dengan baik*”. Shihab menjelaskan bahwa, di dalam surga itu ada pendamping-pendamping yaitu wanita-wanita surgawi yang memiliki mata yang sangat indah, kebeningan dan kecermelangan mata mereka laksana mutiara yang tersimpan baik, sehingga tidak disentuh oleh sedikit kekeruhan pun di dalamnya, dan itu semua sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.<sup>280</sup>

Kemudian ayat ke 25 dan 26 mengungkapkan sebab mereka mendapat nikmat yang luar biasa itu, yang merupakan balasan atas apa yang telah dikerjakan didunia, melaksanakan kewajiban dan mematuhi perintah Allah Swt.<sup>281</sup> Kedua ayat di atas secara singkat pula menafsirkan segala macam kekurangan yang boleh jadi terbayang dalam benak seseorang dengan menyertakan bahwa, firman Allah Swt: “*di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia dan tidak (pula) percakapan yang menimbulkan dosa, kecuali (yang mereka dengar hanyalah) ucapan, Salam... salam*”. Menurut pandangan Shihab, mereka tidak mendengar di

---

<sup>277</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 661.

<sup>278</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 551.

<sup>279</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 662.

<sup>280</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 551.

<sup>281</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 662.

dalamnya yakni dalam surga itu perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa.<sup>282</sup> Mereka ada dalam keadaan damai, rukun, hidup damai dan bergaul dengan orang baik. Di antara mereka tidak ada perselisihan dan permusuhan.<sup>283</sup> Demikian juga dengan penghuni surga itu, mereka saling mengucapkan selamat atas anugerah yang diperoleh oleh rekannya, ucapan tulus yang menggambarkan keharmonisan hubungan mereka satu sama lain serta hubungan mereka dengan para Malaikat. Karena para Malaikat pun, mengunjungi mereka dengan mengucapkan *salam*.<sup>284</sup>

c. Kelompok III (ayat 27-40)

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ ۖ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ۚ ٢٧ فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ۖ ٢٨ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ۖ ٢٩ وَظِلِّ  
 مَّمْدُودٍ ۖ ٣٠ وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ ۖ ٣١ وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ۖ ٣٢ لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ۖ ٣٣ وَفُرْشٍ  
 مَّرْفُوعَةٍ ۖ ٣٤ إِنَّا أَنشَأْنَهُنَّ إِنشَاءً ۖ ٣٥ فَجَعَلْنَهُنَّ أَبْكَارًا ۖ ٣٦ عُرْبًا أَتْرَابًا ۖ ٣٧ لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ  
 ٢٨ ثَلَاثَةٌ مِّنَ الْأُولَىٰ ۖ ٣٩ وَثَلَاثَةٌ مِّنَ الْآخِرِينَ ۚ ٤٠

Terjemahnya:

*Golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu. (27) (Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, (28) pohon pisang yang (buahnya) bersusun-susun, (29) naungan yang terbentang luas, (30) air yang tercurah, (31) buah-buahan yang banyak (32) yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang memetikinya, (33) dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. (34) sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari itu) secara langsung, (35) lalu Kami jadikan mereka perawan-perawan (36) yang penuh cinta (lagi) sebaya umurnya, (37) (diperuntukkan) bagi golongan kanan, (38) (yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu (39) dan segolongan besar (pula) dari orang-orang yang kemudian (40).*<sup>285</sup>

<sup>282</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 552.

<sup>283</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 663.

<sup>284</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 552.

<sup>285</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ), Badan Litbang dan Diklat, 2019).

Setelah ayat sebelumnya menguraikan kenikmatan kelompok yang paling tinggi derajatnya disisi Allah, selanjutnya ayat 27-34 menguraikan kelompok penghuni surga yang kedudukannya lebih rendah dibandingkan dengan kelompok yang lalu, yakni satu golongan yang mempunyai pangkat tinggi dan kedudukan yang mulia namun itu bukan berarti kenikmatan yang mereka raih tidak sempurna.<sup>286</sup> Oleh karena itu, firman Allah Swt: “*Dan golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu. (Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri. Dalam tafsirnya, Shihab menjelaskan bahwa kelompok kedua adalah ash-hab al-masy’amah yaitu golongan kanan. Apakah yakni alangkah bahagianya mereka itu? Tidak terbayang betapa kenikmatan yang diraih oleh golongan kanan itu. Mereka berada di antara pohon bidara yang tidak berduri dan pohon pisang atau kurma yang buahnya bersusun-susun dengan indah dan menarik, seperti firman Allah Swt: “pohon pisang yang (buahnya) bersusun-susun”, dan terdapat naungan yang terbentang luas sepanjang masa dan di seluruh tempat, dan air yang tercurah setiap yang diinginkan, dan buah-buahan yang banyak jenis rasa dan ragamnya tidak putus-putusnya seperti halnya di dunia yang hanya ditemukan pada musim-musim tertentu.*<sup>287</sup> Oleh karena itu, firman Allah Swt: “*naungan yang terbentang luas, air yang tercurah, buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang memetikinya*”. Kemudian terdapat fasilitas yang dinikmati oleh orang-orang pada golongan ini, yakni firman Allah Swt: “*dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk*”. Shihab dalam menjelaskan ayat-ayat ini, beliau lebih banyak melibatkan pendapat-pendapat mufassir sebelumnya. Seperti pendapat dari Thahir ibn ‘Asyur memahami kata *furusy* dalam kedua artinya yakni yang hakiki sebagai kasur dan majazi sebagai *wanita-wanita pasangan hidup*. Demikian juga

---

<sup>286</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, 665.

<sup>287</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, 554

dengan kata *marfu'ah* yakni ditinggikan kasur-kasur tersebut sehingga menjadi empuk sekaligus ditinggikan kualitas akhlak, kepribadian dan kecantikan wanita-wanita itu.<sup>288</sup> Dan ayat ini menjelaskan kesenangan dan kegembiraan yang dinikmati oleh para penghuni surga.<sup>289</sup>

Kemudian setelah menjelaskan berbagai bentuk fasilitas yang akan di terima oleh golongan ini, pada ayat 35-40, kemudian Allah menciptakan para bidadari-bidadari sebagai bentuk arti berpasang-pasangan yang menyertai di pembaringan penghuni surga, sebagaimana firman Allah Swt: “*sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari itu) secara langsung, lalu Kami jadikan mereka perawan-perawan, yang penuh cinta (lagi) sebaya umurnya*”.<sup>290</sup> Shihab menjelaskan bahwa, kata **عربا** memiliki makna bermacam-macam, bisa berarti cantik yang menyenangkan. Kemudian ada pendapat lain mengatakan **عربا** itu suci, terhormat dan mensucikan. Kemudian ada lagi yang berkata **عربا** itu manja tapi tidak menjengkelkan. Kemudian Shihab menjelaskan kata selanjutnya yakni **اترابا** maknanya adalah sebaya. Ada yang memhami sebaya itu, yang menjadi istri atau pasangan para pria, mereka semua itu sebaya. Kemudian ada yang memahaminya sebaya dengan pasangannya, karena memang kehidupan yang harmonis itu sebenarnya yang sebaya, walaupun sebaya itu bukan berarti seumur, tetapi boleh jadi dari segi pengetahuannya dan yang lainnya. Ini merupakan salah satu makna tidak ada di surga itu, yang berusia tua, tidak ada yang jelek, dan tidak ada yang buruk, mereka diciptakan secara khusus sedemikian rupa sehingga berubah menjadi wanita-wanita cantik dan sebagainya. Dan semua itu diciptakan untuk mereka golongan kanan, oleh karena itu firman Allah Swt: “*(diperuntukkan) bagi golongan kanan, lalu siapakah golongan kanan itu? Kemudian kata Allah: “(yaitu)*

---

<sup>288</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 555.

<sup>289</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 666.

<sup>290</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 556.

segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan besar (pula) dari orang-orang yang kemudian”.<sup>291</sup> Yang berarti merupakan golongan umat Nabi-Nabi terdahulu dan terdiri dari pengikut Nabi Muhammad Saw.<sup>292</sup>

d. Kelompok IV (ayat 41-56)

وَأَصْحَابُ الشِّمَالِ ۝ مَا أَصْحَابُ الشِّمَالِ ٤١ فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ٤٢ وَظِلٍّ مِّنْ يَحْمُومٍ ٤٣  
لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ٤٤ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُتْرَفِينَ ٤٥ وَكَانُوا يُصِرُّونَ عَلَى الْجَنَّةِ  
الْعَظِيمِ ٤٦ وَكَانُوا يَقُولُونَ ۝ إِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا ۖ إِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ٤٧ أَوَابَاؤُنَا  
الْأَوَّلُونَ ٤٨ قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ ۖ لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ٥٠ ثُمَّ  
إِنَّكُمْ أَيُّهَا الضَّالُّونَ الْمُكَذِّبُونَ ۖ لَآكِلُونَ مِنْ شَجَرٍ مِّنْ زَقُّومٍ ٥٢ فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ  
٥٣ فَشَرِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ ٥٤ فَشَرِبُونَ شُرْبَ الْهَيْمِ ٥٥ هَذَا نُزْلُهُمْ يَوْمَ الدِّينِ ٥٦

Terjemahnya:

*Golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu. (41) (Mereka berada) dalam siksaan angin yang sangat panas, air yang mendidih, (42) dan naungan asap hitam (43) yang tidak sejuk dan tidak menyenangkan. (44) sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah. (45) mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar. (46) mereka berkata, “Apabila kami telah mati menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan (kembali)? (47) apakah nenek moyang kami yang terdahulu (akan dibangkitkan pula)?” (48) katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian (49) benar-benar akan dikumpulkan pada waktu tertentu, yaitu hari yang sudah diketahui. (50) kemudian, sesungguhnya kamu, wahai orang-orang sesat lagi pendusta, (51) pasti akan memakan pohon zaqqum (52) lalu, kamu akan memenuhi perut-perutmu dengannya. (53) setelah itu, untuk penawarnya (zaqqum) kamu akan meminum air yang sangat panas. (54) maka, kamu minum bagaikan unta yang sangat haus. (55) inilah hidangan (untuk) mereka pada hari Pembalasan (56)”.<sup>293</sup>*

Setelah Allah Swt. menyebutkan perihal golongan kanan, lalu mengiringinya dengan menyebutkan perihal golongan kiri pada ayat 41-44, untuk

<sup>291</sup> Ibid.

<sup>292</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 667.

<sup>293</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ), Badan Litbang dan Diklat, 2019).

itu Allah Swt. berfirman: “*Golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu, (Mereka berada) dalam siksaan angin yang sangat panas, air yang mendidih, dan naungan asap hitam, yang tidak sejuk dan tidak menyenangkan*”. Kata *Ashāb al-Syimāl* pada ayat-ayat ini, kemudian diulang-ulang kata-kata itu dalam bentuk pertanyaan dengan maksud mencela. Shihab menjelaskan pada ayat-ayat ini pula menerangkan keadaan golongan manusia yang ketiga yakni penghuni neraka, setelah sebelumnya telah menguraikan dua golongan penghuni surga. Mereka berada dalam wadah siksaan berupa angin yang amat panas yang menembus pori-pori dan air panas yang mendidih dalam naungan asap hitam yang panas dari hembusan neraka jahanam.<sup>294</sup> Itulah gambaran balasan yang akan diperoleh golongan kiri, dengan demikian semakin bertubi-tubilah penderitaan siksa dan adzab yang mereka rasakan nanti.<sup>295</sup>

Allah Swt. menerangkan dalam ayat-ayat ini apasebenarnya mereka golongan kiri itu menerima siksaan yang sedemikian pedihnya. Semestinya dahulu saat di dunia mereka beriman kepada Allah Swt.<sup>296</sup> Kemudian Allah menerangkan perbuatan yang mereka lakukan sebelum itu, dalam ayat ke-45 mereka hidup dalam bermewah-mewahan, berlebihan, sebagaimana firman-Nya: “*sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah*”, Dalam pandangan Shihab mengenai ayat tersebut adalah ketika berbicara tentang penghuni surga, Dia tidak sebut apa amalannya namun, ketika berbicara tentang penghuni neraka Dia sebut apa dosanya. Kemudian Shihab mengaskan bahwa, masuk surga bukan karena amal tetapi karena rahmat, dan masuk neraka itu karena amal (dosa-dosa yang kita lakukan), karena apa yang kita lakukan, itulah yang akan diperoleh. Seperti tidak mengingat Allah, syirik dan lain sebagainya. Dalam hal ini, Shihab

---

<sup>294</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 558.

<sup>295</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,.... 669.

<sup>296</sup> Ibid.

menjelaskan bahwa bukan berarti hidup mewah itu terlarang, tetapi yang dilarang adalah berfoya-foya, berlebihan (mubadzir). Dan mereka bersikeras, untuk melakukan dosa yang sangat besar, yaitu mempersekutukan Allah, sebagaimana firman-Nya: *“mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar”*, Shihab menjelaskan bahwa kata **الْحَنْثُ الْعَظِيمُ** juga berarti mengingkari sumpahnya, manusia dilukiskan pernah bersumpah di hadapan Allah sebelum lahirnya ke bumi ini, kata Allah: *“Bukankah Aku Allahmu?”,* semua menjawab, iya engkau adalah Allah kami. Itulah pengakuan yang merekaingkari. Mereka tidak mempercayai adanya *ba'ts* setelah kematian dan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak mungkin terjadi seraya berucap, *“Apabila kami telah mati menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan (kembali)?, apakah nenek moyang kami yang terdahulu (akan dibangkitkan pula)?,* selanjutnya Allah memberikan tanggapan terhadap sebab-sebab dan alasan yang mereka lontarkan, yang melatar belakangi pengingkaran dan ketidakpercayaan mereka terhadap hari kebangkitan, kata Allah: *“katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian, benar-benar akan dikumpulkan pada waktu tertentu, yaitu hari yang sudah diketahui”*.<sup>297</sup>

Kemudian pada ayat 51-56 Allah Swt. menjelaskan beberapa aspek dan bentuk adzab menyangkut makanan dan minuman yang mereka peroleh. Oleh karena itu firman-Nya: *“kemudian, sesungguhnya kamu, wahai orang-orang sesat lagi pendusta, pasti akan memakan pohon zaqqum, lalu, kamu akan memenuhi perut-perutmu dengannya setelah itu, untuk penawarnya (zaqqum) kamu akan meminum air yang sangat panas, maka kamu minum bagaikan unta yang sangat haus.* Shihab menjelaskan bahwa, orang-orang yang tersesat dari kebenaran, mereka mengingkari keesaan Allah dan mendustakan para Rasul-Nya,

---

<sup>297</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 560

serta mengingkari adanya hari kiamat, mereka akan mendapatkan pembalasan , kelak mereka di akhirat memakan makanan dari pohon *zaqqum*, yang merupakan pohon yang bentuk, penampilannya dan rasanya sangat buruk. Kemudian di atas makanan yang kamu makan itu, kamu minum dari minuman yang bersumber dari neraka, lalu mereka tidak minum seteguk, tetapi seperti unta yang sakit, yang selalu haus, minum tiada henti-hentinya. Kemudian Allah Swt. menegaskan bahwa “*inilah hidangan (untuk) mereka pada hari Pembalasan*”. Shihab memberi penjelasan bahwa, apa yang telah Allah deskripsikan dan jelaskan itu berupa makanan dan minuman, itulah apa yang disuguhkan dan dipersiapkan untuk mereka dan apa yang akan mereka makan pada hari kiamat.<sup>298</sup> Di sini adzab itu disebut jamuan dan suguhan bagi mereka, sebagai bentuk pembalasan atas apa yang mereka perbuat.

e. Kelompok V (ayat 57-82)

نَحْنُ خَلَقْنَاكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ ٥٧ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ ٥٨ ءَأَنْتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ ٥٩ نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ٦٠ عَلَىٰ أَنْ نُبَدِّلَ أَمْثَالَكُمْ وَنُنشِئْكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ ٦١ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ٦٢ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ ٦٣ ءَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهَا أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ ٦٤ لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ ٦٥ إِنَّا لَمُعْرِمُونَ ٦٦ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ٦٧ أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ ٦٨ ءَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ ٦٩ لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ٧٠ أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ ٧١ ءَأَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ نَحْنُ الْمُنشِئُونَ ٧٢ نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذَكُّرًا وَمَتَاعًا لِلْمُقْوِينَ ٧٣ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ٧٤ ﴿٥٦﴾ فَلَا أُقْسِمُ بِمَوْجِ النُّجُومِ ٧٥ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّو تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ٧٦ إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ٧٧ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ٧٨ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ٧٩ تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ٨٠ أَقْبِهِدَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُدْهِنُونَ ٨١ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْكُمْ تُكَذِّبُونَ ٨٢

Terjemahnya:

*Kami telah menciptakanmu. Mengapa kamu tidak membenarkan (hari Kebangkitan)?(57) apakah kamu memperhatikan apa yang kamu pancarkan (sperma)? (58) apakah kamu yang menciptakannya atau Kami*

<sup>298</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 561.

*Penciptanya? (59) kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami tidak lemah (60) untuk mengubah bentukmu (di hari kiamat) dan menciptakanmu kelak dalam keadaan yang tidak kamu ketahui (61) sungguh, kamu benar-benar telah mengetahui penciptaan yang pertama. Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?(62). Apakah kamu memperhatikan benih yang kamu tanam?(63) apakah kamu yang menumbuhkannya atau Kami yang menumbuhkan?(64) seandainya Kami berkehendak, Kami benar-benar menjadikannya hancur sehingga kamu menjadi heran tercengang,(65), (sambil berkata,) “Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian. (66) bahkan, kami tidak mendapat hasil apa pun.”(67) apakah kamu memperhatikan air yang kamu minum?(68) apakah kamu yang menurunkannya dari awan atau Kami yang menurunkan?(69) seandainya Kami berkehendak, Kami menjadikannya asin. Mengapa kamu tidak bersyukur?(70) apakah kamu memperhatikan api yang kamu nyalakan?(71) apakah kamu yang menumbuhkan kayunya atau Kami yang menumbuhkan?(72) kami menjadikannya (api itu) sebagai peringatan dan manfaat bagi para musafir.(73) maka, bertasbihlah dengan (menyebut) nama Allahmu Yang Mahaagung.(74) Aku bersumpah demi tempat beredarnya bintang-bintang.(75) sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang sangat besar seandainya kamu mengetahui.(76) sesungguhnya ia benar-benar Alquran yang sangat mulia,(77) dalam Kitab yang terpelihara.(78) tidak ada yang menyentuhnya, kecuali para hamba (Allah) yang disucikan.(79) (Alquran) diturunkan dari Allah seluruh alam.(80) apakah kamu menganggap remeh berita ini (Alquran), (81) dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan (Alquran)?(82).<sup>299</sup>*

Setelah ayat-ayat yang lalu menyebut keniscayaan kiamat, maka pada ayat ke 57 ini, Allah mengarah kepada seluruh manusia yang terbagi pada tiga golongan yaitu menyampaikan salah satu argumentasi percaya akan kebangkitan, firman-Nya: “*Kami telah menciptakanmu. Mengapa kamu tidak membenarkan (hari Kebangkitan)?*”.<sup>300</sup> Allah Swt. menegaskan bahwa Dia sendiri yang menciptakan manusia, terdapat juga isyarat tentang kuasa-Nya mengatur ciptaan-Nya itu dalam hidup ini dan setelah kematian mereka, serta Dia maha mengetahui apa yang dilakukan-Nya terhadap mereka, juga sebagian dari hal tersebut adalah kebangkitan, ganjaran atau balasan bagi setiap manusia. Hal tersebut adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah lagi tentang adanya hari kiamat, hari kebangkitan manusia dalam kuburnya.<sup>301</sup>

<sup>299</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*(Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ), Badan Litbang dan Diklat, 2019).

<sup>300</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 564.

<sup>301</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 673.

Jika ayat sebelumnya dipahami sebagai rujukan kepada mereka yang pada hakikatnya mengetahui bahwa Allah sebagai pencipta, maka ayat-ayat 58-62 ini dan ayat-ayat berikutnya bagaikan menyatakan bahwa jika kamu percaya kuasa Kami menciptakan kamu dari tiada maka perhatikan dan camkanlah reproduksi manusia agar kamu mengetahui, seperti apa yang di katakan-Nya: *“apakah kamu memperhatikan apa yang kamu pancarkan (sperma)?, apakah kamu yang menciptakannya atau Kami Penciptanya?”*. Dalam hal ini shihab menjelaskan bahwa, lihatlah dirimu apakah kamu menduga dirimu, manusia itu sesuatu yang kecil? Sehingga di dalam diri manusia, tersimpul alam yang luas ini. Kemudian Shihab berpandangan bahwa dari sesuatu yang sangat terbatas, diciptakan sejak awal oleh Allah dan kemudian proses ini semua menunjukkan kuasa Allah yang luar biasa, dari mulai proses penciptaan sampai dengan proses di hari pembalasan. Memang kamu yang berhubungan, kamu yang menumpahkan sperma itu, tetapi bukan kamu yang menentukan apakah dia laki-laki ataupun perempuan, apakah dia akan lahir atau tidak, dan sebagainya.<sup>302</sup> Kemudian Allah mengaskan kembali bahwa Dialah yang menentukan kematian, sebagaimana yang di katakan-Nya: *“kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami tidak lemah”*, Allah disini tidak mengatakan kematian kamu, tetapi kematian di antara kamu. Shihab menjelaskan bahwa, kematian tidak ditentukan oleh usia, tidak ditentukan oleh perurutan, tetapi Allah yang memilih di antara kamu, boleh jadi yang kecil, atau yang besar bahkan boleh jadi yang sudah tua, ataupun yang masih muda, yang kaya, miskin, Allah lah yang menentukan. Kemudian Allah mengaskan bahwa *“Kami tidak lemah”*, Kami tidak bisa terkalahkan dengan ketetapan yang Kami. Lalu Allah menegaskan kembali, Kami bisa mengganti makhluk lain seperti kamu dan menciptakan kamu di dalam wadah atau keadaan yang kamu tidak ketahui,

---

<sup>302</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 564.

sebagaimana firman-Nya: “*untuk mengubah bentukmu (di hari kiamat) dan menciptakanmu kelak dalam keadaan yang tidak kamu ketahui*”. Kemudian firman Allah selanjutnya, “*sungguh, kamu benar-benar telah mengetahui penciptaan yang pertama. Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?*”, Shihab menjelaskan penciptaan pertama adalah Nabi Adam, dimana dia diciptakan langsung tanpa perantara ayah dan ibu, semua itu kuasa Allah Swt. maka tidaklah sebaiknya kamu merenung, mengingat itu semua.<sup>303</sup>

Dalam ayat 63-67 ini, berbicara tentang tumbuhan dan asal usultumbuh dan berbuah. Allah Swt. mengemukakan pertanyaan kepada manusia, *apakah kamu memperhatikan benih yang kamu tanam?* Agar manusia dapat merenungkan mengenai berbagai tanaman yang ditanam oleh mereka, kebanyakan manusia lupa terhadap siapakah yang menambah panjang akar tanaman dan siapa yang menumbuhkannya.<sup>304</sup> Allah berfirman: *Maka apakah kamu melihat dengan mata kepala atau hati, keadaan yang sungguh menakjubkan, terangkanlah kepada-Ku tentang benih yang dari saat ke saat tanam itu bisa tumbuh. Kamukah yang menumbuhkannya setelah benih itu kamu tanam, sehingga diapada akhirnya berbuah, atautkah kami para penumbuhnya?* Shihab berpandangan bahwa ada persamaan, yang kalau kita renungkan, sebenarnya itu bisa menjadi bukti kuasa Allah, ada persamaan antara kelahiran manusia dan tumbuhnya tumbuh-tumbuhan, manusia tidak bisa menentukan jenis kelamin anak, kemudian kita tidak bisa menentukan rasa, aroma pada tumbuh-tumbuhan, baik dia akan tumbuh, berbuah dan sebagainya. Walaupun dalam hal ini kita yang menanam tumbuhan tersebut, namun kita tidak bisa menjamin bahwa tumbuhan itu akan hidup dan berbuah seperti yang kita inginkan. Kemudian Allah menegaskan kembali, “*seandainya Kami berkehendak, Kami benar-benar menjadikannya hancur sehingga kamu*

---

<sup>303</sup> Ibid.

<sup>304</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 675.

*menjadi heran tercengang*”, Shihab menjelaskan boleh jadi tumbuhan tersebut di penuhi hama, terbakar dan lain sebagainya, atas kehendak Allah Swt. Kemudian Allah menekankan, mereka akan berkata “*Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian*”. Bahkan kami sebenarnya dihalangi, untuk memperoleh apa yang kami harapkan. Shihab menjelaskan, kami dihalangi, bahwa ada kekuatan di luar kekuatan mereka yang menghalangi mereka ini, jadi secara tidak langsung, mereka mengakui kekuatan sang pencipta.<sup>305</sup>

Pada ayat berikutnya yakni ayat 68-70, Allah kembali mengungkapkan salah satu dari pada nikmat-Nya yang agung, Allah Swt. bertanya kalau air tidak ada hujan, pasti tidak ada sungai yang mengalir.<sup>306</sup> Kamukah yang menciptakan air laut dan mengatur prosesnya sehingga menjadi tawar lalu menurunkannya dari awal dalam keadaan enak diminum ataukah kami para Penurun-Nya? kalau kami menghendaki niscaya kami menjadikannya air yang turun itu asin lagi sangat pahit membakar perut, serupa dengan rasanya sebelum menguap dari laut sehingga tidak dapat kamu minum. Shihab menjelaskan bahwa, manusia diciptakan, kebutuhan pokok manusia itu makanan, tapi kalau dia makan, tapi kalau dia makan dia juga membutuhkan air,<sup>307</sup> Maka pentingnya kita bersyukur dan merenungi semua kekuasaan Allah Swt. yang merupakan bahan untuk mengintropeksi diri setiap manusia.

Setelah menyebut kuasa Allah dalam turunnya air dari langit, kini disebut lawannya air yakni api. Allah berfirman: apakah kamu melihat dengan mata kepala atau hati keadaan yang sungguh menakjubkan? Terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan yang berasal dari kayu yang kamu gosok-gosokan. Kamukah yang menjadikannya api itu atau kayu itu memiliki

---

<sup>305</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 567-568.

<sup>306</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 676.

<sup>307</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 570.

potensi pembakaran atau kami kah para pembuatnya? Kami menjadikannya untuk peringatan tentang siksa neraka yang apinya jauh lebih panas dan dahsyat dan juga agar bermanfaat bagi para musafir di padang pasir, seperti untuk memasak menjadi alat perang penghangat badan untuk mengusir binatang buas dan lain-lain.<sup>308</sup> Ungkapan tersebut berbentuk pertanyaan untuk dipikirkan dan direnungkan oleh manusia, apakah mereka mengetahui tentang pentingnya fungsi api itu.<sup>309</sup> Dalam pandangan Shihab bahwa, Dia dahulukan peringatannya baru manfaatnya, karena manfaat yang diperoleh bisa menjadi peringatan untuk manusia.

Jika ayat-ayat yang lalu mengangkat dari kenyataan-kenyataan yang dialami manusia primitif atau modern yang dapat menjadi bukti kuasa Allah membangkitkan manusia setelah kematiannya, dan dalam kenyataannya kaum musyrikin Makkah yang dihadapi oleh ayat-ayat itu masih bersikeras juga mengingkari, maka Allah Swt. mengarahkan pembicaraan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan firman-Nya: *“Jika kini telah jelas kuasa-Nya membangkitkan setelah kematian”*.<sup>310</sup> Maka bertasbihlah dan tingkatkanlah upaya menyucikan diri dari segala sifat kekurangan bahkan dari segala sifat kesempurnaan yang engkau bayangkan karena kesempurnaannya tidak dapat dijangkau oleh makhluk. Firman-Nya: *“maka, bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Maha Agung”*.<sup>311</sup> Allah memerintahkan kepada manusia agar bersyukur atas nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada mereka.<sup>312</sup>

Pada ayat 75-76 sebagian ahli tafsir<sup>313</sup> menjelaskan ayat ini bahwa Allah Swt. bersumpah dengan masa turunnya bahagian-bahagian Alquran adalah

---

<sup>308</sup> Ibid.

<sup>309</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 678-679.

<sup>310</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 570-571.

<sup>311</sup> Ibid.

<sup>312</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 679.

<sup>313</sup> Sebagian lain ahli tafsir mengartikan ayat 75, maka aku bersumpah dengan tempat terbenamnya bintang-bintang.

menunjukkan betapa pentingnya hal tersebut.<sup>314</sup> “*Aku bersumpah demi tempat beredarnya bintang-bintang*”, Shihab memberikan penjelasan bahwa kata *لا* berarti tidak, Saya tidak bersumpah dengan ini. Maknanya, Allah tidak perlu bersumpah lagi, untuk meyakinkan kamu, karena ini bukti-bukti yang sebenarnya kalau kamu ingin memperhatikannya cukup untuk membuktikan, kuasa Allah atas adanya kiamat. Melalui ayat ini Allah mengukuhkan pemberitaan Alquran itu dengan menyatakan: Maka setelah penjelasan-penjelasan yang lalu itu aku tidak bersumpah atau aku benar-benar bersumpah dengan tempat-tempat beredar atau tenggelamnya bintang- bintang. Sesungguhnya sumpah itu kalau kamu mengetahui hakikat nya, ataupun pikirkan kandungannya maka kamu akan menyadari bahwa ia adalah sumpah yang besar.<sup>315</sup>

Pada ayat selanjutnya yakni , 77-80 Allah menjelaskan bahwa Alquran ini adalah wahyu Ilahi yang mengandung faedah dan kemanfaatan tak terhingga, di dalamnya berisi ilmu dan petunjuk pasti yang membawa kebahagiaan terhadap manusia untuk kehidupan dunia dan akhirat.<sup>316</sup> Shihab memberikan penjelasan mengenai ayat yang berbunyi: “*Sesungguhnya ia benar-benar Alquran, yang sangat mulia*”, Quran ini, punya banyak makna, punya banyak nama, setiap nama memberi kesan tentang fungsinya, dia dinamai Quran karena dia mestinya dibaca, diamalkan dan sebagainya. Alquran ini benar-benar adalah bacaan sempurna yang sangat mulia, ia termaktub pada kitab yang terpelihara yakni pada *Lauh Mahfudz*, firman-Nya: “*Dalam kitab yang terpelihara*”, sehingga tidak akan hilang atau mengalami pergantian dan perubahan. Kemudian orang-orang yang bisa menyentuhnya adalah orang-orang yang suci, firman-Nya: “*Tidak ada yang menyentuhnya kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan*”. Ada yang

---

<sup>314</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 680.

<sup>315</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 572.

<sup>316</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 681.

berpendapat bahwa yang dimaksud di sini, adalah malaikat-malaikat, karena malaikat disucikan Allah tidak melakukan dosa, melakukan apa yang diperintahkan dan merekalah yang disucikan Allah Swt. Shihab menegaskan bahwa, *orang-orang yang disucikan Allah*, itu adalah orang-orang yang berwudhu. Kemudian Shihab kembali menjelaskan, ada yang harus disepakati bahwa, Alquran ini harus di agungkan dan harus dihormati, jadi jika kita tidak bersuci, semua sepakat dia harus dihormati.<sup>317</sup> Karena Alquran diturunkan oleh Allah untuk umat manusia sebagai pedoman agar berpegang teguh pada ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah di dalamnya.

Setelah ayat-ayat yang sebelumnya melukiskan betapa agungnya Alquran, kini ayat selanjutnya menoleh untuk mengecam mereka yang tidak mengagungkannya.<sup>318</sup> Pada ayat ini Allah mencela orang-orang yang meremehkan Alquran, yakni firman Allah Swt: *“Apakah kamu menganggap remeh berita ini (Alquran), dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan (Alquran) .* Pandangan Shihab bahwa, orang-orang musyrik dahulu tidak percaya adanya Alquran, karena mereka takut ketika mereka mempercayainya rezeki mereka, pencaharian mereka akan hilang. Dan Allah mencela manusia yang tidak mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang dikaruniakan kepada mereka.<sup>319</sup>

f. Kelompok VI (ayat 83-96)

فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلُقُومَ ۙ وَأَنْتُمْ حِينِيذٍ تَنْظُرُونَ ۗ ۱۳ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ ۗ ۱۵ فَلَوْلَا إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ۙ ۱۶ تَرْجِعُونَهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۗ ۱۷ فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ ۙ ۱۸ فَرَوْحٌ وَرِيحَانٌ ۙ ۱۹ وَجَنَّاتٌ نَعِيمٍ ۙ ۲۰ وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ۙ ۲۰

<sup>317</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 574-575.

<sup>318</sup> Ibid., 578

<sup>319</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 681-682.

فَسَلِّمْ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ٩١ وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الصَّالِينَ ٩٢ فَتُرْكُ مِنْ  
حَمِيمٍ ٩٣ وَتَصْلِيَةٌ جَحِيمٍ ٩٤ إِنْ هَذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ ٩٥ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ؕ

97

Terjemahnya:

*Kalau begitu, mengapa (kamu) tidak (menahan nyawa) ketika telah sampai di kerongkongan, (83) padahal kamu ketika itu melihat (orang yang sedang sekarat)?(84) kami lebih dekat kepadanya (orang yang sedang sekarat) daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat.(85) maka, mengapa jika kamu tidak diberi balasan,(86) kamu tidak mengembalikannya (nyawa itu) jika kamu orang-orang yang benar?(87), Jika dia (orang yang mati) itu termasuk yang didekatkan (kepada Allah),(88) dia memperoleh ketenteraman, rezeki, dan Surga (yang penuh kenikmatan).(89) jika dia (termasuk) golongan kanan,(90) “Salam bagimu” dari (sahabatmu,) golongan kanan.(91) jika dia termasuk golongan para pendusta lagi sesat,(92) jamuannya berupa air mendidih (93) dan dibakar oleh (Neraka) Jahim.(94) sesungguhnya ini benar-benar merupakan hakulyakin.(95) maka, bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahaagung (96).<sup>320</sup>*

Pada ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang kuasa Allah membangkitkan manusia setelah kematiannya dan hal tersebut diuraikan dalam Alquran yang diremehkan oleh kaum musyrikin, dan di ayat ini yakni 88-91, Allah memperingatkan mereka sekali lagi tentang kuasanya, seakan-akan ayat-ayat di atas menyatakan, Allah telah menyampaikan kepada kamu bahwa ada hari kebangkitan dan pembalasan. Itu akan terjadi setelah kematian kamu. Salah satu bukti kuasa Allah untuk melakukan pembalasan dan ganjaran itu adalah kuasanya mencabut nyawa kamu secara paksa. Sebagaimana firman Allah Swt: “Kalau begitu, mengapa (kamu) tidak (menahan nyawa) ketika telah sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat (orang yang sedang sekarat)?( kami lebih dekat kepadanya (orang yang sedang sekarat) daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat.<sup>321</sup> Menurut Shihab Kami yang dimaksud di sini adalah

<sup>320</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*(Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ), Badan Litbang dan Diklat, 2019).

<sup>321</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 581.

Malaikat-Malaikat yang mencabut ruh, itu berada di sampingmu, tapi kamu tidak melihat. Kemudian pada ayat selanjutnya Allah menjelaskan, “*maka, mengapa jika kamu tidak diberi balasan, kamu tidak mengembalikannya (nyawa itu) jika kamu orang-orang yang benar?*” Shihab mengemukakan bahwa maksud dari ayat-ayat tersebut adalah kalau memang kamu itu kuasa, kamu itu tidak akan mengalami perhitungan dari Allah di hari kemudian. Jika demikian kematian itu ada hikmahnya, bahwa hikmahnya untuk memberikan balasan untuk kamu. Dan ini merupakan bantahan bagi siapapun yang menganggap bahwa Allah itu tidak punya kuasa, justru lewat kematian dan kehidupan itulah kita melihat bukti nyata kuasa Allah Swt.<sup>322</sup> Dalam sisi lain, sebenarnya Allah memberikan ancaman sekaligus peringatan untuk kamu, bahwa kenapa kamu tidak mengembalikan nyawa itu, jika memang kamu orang-orang yang benar. Ketahuilah, bahwa Allah menghidupkan dan mematikan, untuk satu tujuan tertentu. Tujuannya adalah memberikan balasan dan ganjaran, bagi setiap orang.<sup>323</sup>

Kemudian pada ayat 88-91 ini tentang keadaan manusia setelah meninggal dunia. Mereka terbagi atas tiga golongan, yaitu *pertama*, golongan orang-orang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah (*Al-Muqarrabin*), Firman-Nya: “*Jika dia (orang yang mati) itu termasuk yang didekatkan (kepada Allah)*”, kemudian Allah menjelaskan, jika orang yang mati termasuk didekatkan kepada-Nya, maka dia akan memperoleh ketentraman rezeki, dan kenikmatan surga. *Kedua*, golongan kanan yakni (*Al-Abrār* atau *ashābul yamin*) yang akan menerima amalnya dengan tangan kanannya. Shihab menjelaskan, bahwa orang-orang golongan kanan akan mendapatkan ucapan dan sikap perlakuan, sehingga selalu dikatakan kepada mereka ucapan salam *damailah kamu*.<sup>324</sup>

---

<sup>322</sup> Ibid.

<sup>323</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 582.

<sup>324</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 684-685.

Jika ayat-ayat sebelumnya menjelaskan ganjaran penghuni surga, maka pada ayat 92-94 menjelaskan siksaan bagi para penghuni neraka yang merupakan *ash-hab al Masy'amah* atau *asy-Syimal*. Allah Swt. berfirman: dan adapun *jika dia yang mati itu termasuk golongan para pembohong dan pengingkaran kebenaran lagi sesat* maka dia mendapat hidangan selamat datang berupa air mendidih dan dibakar serta dipanggang oleh neraka jahannam. Dalam penjelasan Shihab bahwa, kata *al-mukadzibin*, yaitu orang-orang yang mendustakan Nabi Muhammad Saw. sehingga mereka sesat. Para ulama mengatakan ini merupakan penghormatan buat Nabi Muhammad Saw, bahwa orang-orang yang mendustakannya mendapat siksa dan dinilai sesat.<sup>325</sup>

Selanjutnya pada ayat-ayat terahir ini yakni 95-96, menerangkan bahwa segala sesuatu yang telah diungkapkan dalam surah ini, baik mengenai dengan hal-hal yang berkaitan dengan hari kebangkitan yang mereka dustakan maupun yang berhubungan dengan bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran adanya hal-hal yang akan terjadi setelah hari kebangkitan,<sup>326</sup> firman Allah Swt: “*Sesungguhnya ini merupakan haqqul yaqin, Maka bertasbihlah selalu dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Mahaagung*”. Shihab menjelaskan semua ini akan dilihat dan dirasakan oleh manusia apa-apa yang telah diuraikan dalam surah ini. Yang pada akhirnya setelah menguraikan kepastian kiamat pada awal surah dan pembagian manusia kepada tiga golongan disertai dengan gambaran tentang balasan dan ganjaran masing-masing, surah ini ditutup dengan menyatakan bahwa: sesungguhnya yang diuraikan oleh surah yang mulia ini adalah *al-Haq al-Yaqin* yakni keyakinan yang haq, atau keyakinan berganda.<sup>327</sup> Berhubungan dengan itu, manusia diperintahkan oleh Allah supaya memperbanyak ibadah dan amal

---

<sup>325</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 584-585.

<sup>326</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 686.

<sup>327</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 586.

saleh, antara lain dengan membaca tasbih, untuk mengagungkan Allah, Tuhan Yang Mahaagung, dan bersyukur atas karunia-karunia-Nya.

Demikian surah ini ditutup dengan mengingatkan keniscayaan kiamat beserta balasan dan ganjaran yang akan diterima oleh ketiga golongan manusia yang disebut pada awal surahnya.<sup>328</sup> Demikian uraian penutupnya sangat serasi dengan uraian awalnya, dimana surah *al-Wāqi'ah* ini berbicara tentang keadaan hari kiamat serta balasan yang diterima oleh orang-orang mukmin dan kafir.<sup>329</sup>

#### ***E. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Ibn Kathīr dan M. Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsirnya***

##### **1. Persamaan Tafsir Ibn Kathīr Dengan Tafsir Al-Mishbah**

- a. Dalam kitab Ibn Kathīr, mencantumkan hadis tentang fadhilah surah *al-Wāqi'ah* yang menjelaskan bahwa mengamalkan surah tersebut akan terhindar dari kefakiran, beliau menukil hadis dari Abdullah bin Wahb yang diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud.
- b. Imam Ibn Kathīr dan M. Quraish Shihab di dalam kitab tafsir mereka, sama-sama menyatakan bahwa kandungan surah *al-Wāqi'ah* sudah jelas bahwa surah tersebut membahas tentang terjadinya hari kiamat serta penjelasan tentang apa yang akan terjadi di bumi, serta kenikmatan yang akan diperoleh orang-orang bertakwa dan apa yang akan dialami oleh para pendurhaka.
- c. Tafsir Ibn Kathīr dan al-Mishbah, memiliki metode penafsiran yang sama yakni,

---

<sup>328</sup> *Al-Muqarrabin* (Orang yang mendapat Surga istimewa), *ash al-Yamin* (Orang yang mendapat Rahmat dari Allah Swt), *Ash Hāb ash-Syimal* (orang yang mendapat kemurkaan dari Allah).

<sup>329</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 687.

menggunakan metode analitis *tahlili* yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surah-surahnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, pendapat para mufassir terdahulu dan mufassir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.<sup>330</sup>

- d. Dalam pengelompokan ayat-ayat, tafsir Ibn Kathīr dan al-Mishbah sama-sama mengelompokkan ayat 27 sampai 40. Kemudian, kelompok empat Ibn Kathīr dan al-Mishbah mengelompokkan ayat 41 sampai 56.
- e. Di dalam kitab tafsir Ibn Kathīr dan al-Mishbah, juga mengutip hadis yang sama, yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi. Ketika Sayyidina Abu Bakar ra. menyampaikan kepada Nabi saw. bahwa beliau terlihat telah tua,

حدثنا أبو كريب حدثنا معاوية بن هشام عن شيبان عن أبي إسحق عن عكرمة عن ابن عباس قال قال أبو بكر رضي الله عنه يا رسول الله قد شيبت قال شيبتني هود والواقعة والمرسلات وعم يتساءلون وإذا الشمس كورت

Atinya:

*Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Hisyam dari Syaiban dari Abu Ishaq dari Ikrimah dari Ibn Abbas, ia berkata, Abu Bakr radhiallahu'anhu berkata, Wahai Rasulullah, engkau telah beruban. Beliau bersabda: "Aku telah dibuat beruban oleh surah Hūd, al-Wāqi'ah, 'amma yatasā 'alūn (An-Naba') dan Idha asy-syamsu kuwwirat (at-Takwir).<sup>331</sup>*

## 2. Perbedaan Tafsir Ibn Kathīr Dengan Tafsir Al-Mishbah

- a. M. Quraish Shihab tidak menyertakan hadis yang berisi tentang fadhilah surah ini.
- b. Seperti yang sudah penulis jelaskan dalam klasifikasi penafsiran surah *al-Wāqi'ah*

---

<sup>330</sup> Muhammad Sofyan, *Tafsir wal Mufasssirun*, ed. Syamsul Amri Siregar, (Medan: Perdana Publishing), 84.

<sup>331</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam kitabnya *Sunan at-Tirmidzi* (Kutubut Tis'ah), Lihat kitab Abu al-Fida' Isma'il 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsir al-Qur'an*, 512 dan kitab tafsir M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 541.

dalam tafsir Ibn Kathīr dan al-Mishbah adalah membagi atau mengelompokkan ayat-ayat dalam suatu surah ke dalam kelompok kecil terdiri atas beberapa ayat yang dianggap memiliki keterkaitan erat. Dengan membentuk kelompok ayat tersebut akhirnya akan kelihatan dan terbentuk tema-tema kecil di mana antar tema kecil yang berbentuk dari kelompok ayat tersebut terlihat adanya saling keterkaitan. Namun dalam pembagian kelompok, M. Quraish Shihab mengelompokkan surah *al-Wāqī'ah* ke dalam enam kelompok. Ibn Kathīr mengelompokkan dari ayat 1 sampai dengan ayat 12. Berbeda dengan M. Quraish Shihab yang mengelompokkan dari ayat 1 sampai 9. Kemudian kelompok kedua, Ibn Kathīr mengelompokkan ayat 13 sampai 26, berbeda dengan M. Quraish Shihab yang mengelompokkan dari ayat 10 sampai 26. Kemudian kelompok kelima, Ibn Kathīr mengelompokkan ayat 57 sampai 62, berbeda dengan M. Quraish Shihab yang mengelompokkan ayat 57 sampai 82. Dan M. Quraish Shihab mengelompokkan ayat-ayat terakhir ke dalam kelompok enam, yaitu ayat 83 sampai 96. Berbeda dengan Ibn Kathīr yang masih membagi beberapa ayat ke dalam empat kelompok, yaitu ayat 63 sampai 74, kemudian ayat 75 sampai 86, kemudian ayat 83 sampai 87, dan ayat 88 sampai 96.

- c. Sebelum M. Quraish Shihab menafsirkan surah, M. Quraish Shihab memberikan pengantar. Menerangkan pengertian surah serta tema dari surah *al-Wāqī'ah*. Berbeda dengan Ibn Kathīr dalam kitabnya, beliau memaparkan langsung fadhilah dari surah *al-Wāqī'ah* serta mencantumkan beberapa hadis tentang keutamaan surah *al-Wāqī'ah*.
- d. Dalam hal ini, penulis melihat bahwa antara tafsir Ibn Kathīr dan al-Mishbah, yakni Ibn Kathīr mencantumkan beberapa hadis tentang pengamalan surah fadhilah surah *al-Wāqī'ah* sebagai bentuk terhindar dari kefakiran. Berbeda dengan tafsir al-Mishbah, dimana M. Quraish Shihab tidak mencantumkan sama sekali hadis-hadis yang menceritakan tentang pengamalan fadhilah surah *al-Wāqī'ah* tersebut.

## F. Relevansi Pengamalan Surah Al-Wāqī'ah dan Kandungan Isinya

Secara garis besar, membaca Alquran mempunyai pengaruh yang luar biasa dan mendalam atas diri manusia. Hal ini mengisyaratkan bahwa Alquran merupakan petunjuk yang dapat mengubah sifat pribadi seseorang yang tidak baik menjadi pribadi yang baik.<sup>332</sup> Permisalan bahwa setiap huruf Alquran dinilai satu kebaikan telah disabdakan oleh Rasulullah Saw. bahwa *alif lam mim* bukanlah satu huruf terpisah, sehingga *alif lam mim* berisi tiga puluh kebaikan.<sup>333</sup>

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ قَابُوسِ بْنِ أَبِي ظَبْيَانَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ  
ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ  
شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرْبِ

Artinya:

*Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani', telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Qabus bin Abi Dhabyan, dari ayahnya, dari Ibn Abbas ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, Sesungguhnya orang yang didalam hatinya tidak ada sedikitpun dari Alquran adalah seperti rumah yang kosong.*<sup>334</sup>

Perumpamaan rumah yang kosong mengandung maksud yang halus, sebagaimana ungkapan peribahasa, “Otak manusia yang tidak bekerja adalah tempat syaitan bekerja”. Demikian juga hati yang kosong dari Kalamullah akan banyak dipengaruhi oleh syaitan. Hadis di atas menyatakan pentingnya membaca Alquran. Abu Hurairah ra berkata, “Rumah yang di dalamnya terdapat bacaan Alquran, maka keluarga serta kerabatnya akan bertambah keberkahan dan kebaikannya”. Apabila seseorang membaca Alquran, dia mempunyai investasi di akhirat, sebab pahala yang telah

---

<sup>332</sup> Muhammad Makhdlori, *Bacalah Surat Al-Wāqī'ah Maka Engkau Akan Kaya* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 162.

<sup>333</sup> Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, *Himpunan Fadhilah Amal* (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2006), 24-25.

<sup>334</sup> Azkiyatutthahiyah, “Perumpamaan Nabi untuk Hati yang Tidak Dihiasi Al-Qur’an”, *hadispedia.id*, 10 Februari 2021. <https://hadispedia.id/perumpamaan-nabi-untuk-hati-yang-tidak-dihiasi-al-quran/>. Diakses pada tanggal (2 Maret 2023).

dijanjikan bagi seorang Muslim yang membaca Alquran sangatlah besar.

Tidak halnya jika seseorang membaca surah *al-Wāqi'ah* setiap malam untuk mencari keridaan-Nya serta mentadabburi isinya niscaya dia akan memilih jalan orang-orang yang menuju surga-Nya, dalam arti dia senantiasa menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Sehingga dia tidak akan mudah untuk putus asa, dan sebagai suatu konsekuensinya dia akan tetap bekerja untuk mencari rezeki-Nya dan secara otomatis nominalisasi dari hasil usaha yang dia dapatkan akan diterima dengan senang hati, dikarenakan hatinya telah tenang dengan membaca surah *al-Wāqi'ah*.

Dalam surah ini tidak hanya membahas tentang suatu peristiwa yang benar-benar akan terjadi (kiamat), tetapi telah di jelaskan secara rinci nikmat-nikmat apa saja yang akan kita peroleh jika kita taat kepada Allah, dan balasan-balasan yang akan kita terimah. Jika kita tidak bersyukur atau kufur terhadap nikmat yang telah Allah berikan kemudian kita mendustakan dan sesat, sudah jelas di dalam surah ini balasan yang akan kita terimah, sesuai dengan apa yang kita perbuat di dunia .

Semua nikmat yang telah diberikan, seperti angin berhembus, matahari yang menerangi bumi, dan malam untuk beristirahat dan yang paling prinsip adalah kemakmuran bumi yang di dalamnya terdapat laut, sungai, pohon-pohon yang berbuah, hujan yang merupakan rahmat-Nya. Semua menunjukkan keagungan Allah, dan sebuah petunjuk kebenaran, keselamatan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Sehingga dalam surah *al-Wāqi'ah* hanya terdapat petunjuk kebahagiaan hakiki, dan apabila seseorang mengikuti (petunjuknya) maka akan mendapatkan kemuliaan yang jauh lebih beruntung dari sekedar kekayaan harta. Inilah substansi yang terdapat dalam ayat-ayat surah *al-Wāqi'ah*.<sup>335</sup>

Terdapat sejumlah hadis tentang keutamaan surah *al-Wāqi'ah*. Salah satu

---

<sup>335</sup> Muhammad Makhdlori, *Bacalah Surat Al-Wāqi'ah Maka Engkau Akan Kaya*, 114-117.

hadisnya adalah<sup>336</sup> dijelaskan dalam hadis yang di riwayatkan oleh al-Baihaqi dalam kitabnya *Syu'abul Iman* nomor hadis 2268, jilid 4 halaman 119:

أخبرنا أبو عبد الله الحافظ, أخبرني أبو بكر أحمد بن إسحاق الفقيه من أصل كتابه, حدثنا أحمد بن بشر المرثري, حدثنا خالد بن خدّاش, حدثنا عبد الله بن وهب, حدثنا السري بن يحيى, أن شجاعاً حدثه عن أبي ظبية, عن ابن مسعود قال سمعت رسول الله-صلى الله عليه وسلم-: من قرأ سورة الواقعة في كل ليلة لم تصبه فاقة

Artinya:

*Telah mengabarkan kepada kami Abdullah al-Hafizh, telah mengabarkan kepadaku Abu Bakar Ahmad bin Ishaq al-Faqih dari kitab aslinya, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Basyr al-Murtsari, telah menceritakan kepada kami Khalid bin Khads, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb, telah menceritakan kepada kami al-Sirri bin Yahya, bahwa shuja' menceritakan kepadanya dari Abi Zabih, dari Ibn Mas'ud berkata. Saya mendengar Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa membaca surah Al-Wāqi'ah setiap malam, maka dirinya tidak akan mengalami kefakiran dan kekurangan.*<sup>337</sup>

Keutamaan surah *al-Wāqi'ah* adalah jika seseorang merutinkan membaca surah tersebut setiap hari, baik pagi, siang maupun malam, maka dia tidak akan faqir hati, bukan faqir materi sebagaimana dijelaskan oleh M. Quraish Shihab bahwa, *dia tidak akan mengalami فاقة فاقة* itu terambil dari kata **فوق** yang berarti mengalahkan. Maksudnya, dia tidak akan terkalahkan oleh kekurangan yang dialaminya, jadi dia akan merasa berkecukupan. Kemudian ada riwayat lain mengatakan **الغنى**, kaya itu bukan banyak harta, kaya itu kaya hati, tidak selalu bentuknya materi. Kemudian M. Quraish Shihab menambahkan, di dalam surah *al-Wāqi'ah* tidak ditemukan ayat-ayat tersebut, janji untuk mendapatkan rezeki dalam bentuk materi atau tidak. Kalaupun kita beranggapan bahwa, dengan membaca surah *al-Wāqi'ah* ini, yang mengandung uraian tentang kiamat, tentang surga, tentang neraka, maka yang membacanya akan berusaha

<sup>336</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-tafsir al-munir, fi al-A'qidah wa al-syari'ah wa al-manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-kattani, (et al), Tafsir Al-Munir: *Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*, Jilid 14 (Jakarta: Gema Insani: 2014), 269.

<sup>337</sup> Al-Baihaqi dalam kitabnya: *Syu'abul Iman*, (Jilid 4; Mekkah; Arab Saudi: Perpustakaan Al-Rushd, 2003), 119. Lihat Apk. Al-Maktabah al-Syamila, *Kitab Syu'abul Iman*.

untuk meraih surga tersebut, walaupun tidak lagi dia menoleh terlalu banyak kepada harta benda, sehingga dia merasa berkecukupan dengan apa yang ada. Sebagaimana hadis berikut ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ليس الغنى عن كثرة العَرَض، ولكن الغنى غنى النفس

Artinya:

*Dari Abu Hurairah ra, Nabi saw bersabda: Kekayaan (hakiki) bukanlah pada banyaknya harta yang di miliki, akan tetapi terletak pada kekayaan jiwa.<sup>338</sup>*

Hadis di atas menjelaskan bahwa hakikat kekayaan bukanlah pada harta yang banyak, tetapi kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan hati. Jika seseorang merasa kaya dengan apa yang diberikan padanya, puas dengannya, ridha, tidak tamak untuk menambah dan tidak ada ambisi dalam mencari, maka ia adalah manusia yang paling kaya.

Berdasarkan semua penjelasan yang sudah penulis sajikan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Alquran mempunyai pengaruh yang luar biasa atas diri manusia. Oleh karena itu, setiap orang yang membaca Alquran dan memahami asbab al-nuzul yang ada dalam Alquran akan menjadikan perkembangan pribadi seorang muslim. Bahwa Alquran merupakan petunjuk yang dapat mengubah sifat pribadi seseorang yang tidak baik menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam hal ini, penulis memandang bahwa isi yang terkandung dalam surah *al-Wāqi'ah* ini menjelaskan rezeki yang dapat diperoleh manusia itu adalah rezeki duniawi maupun ukhrawi. Dari keduanya, rezeki yang paling dibutuhkan manusia adalah rezeki ukhrawi, karena berlaku untuk selamanya, dan itu juga yang ditekankan dalam berbagai penjelasan dalam surah ini.

---

<sup>338</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, dalam kitabnya *al-Musnad Ahmad bin Hanbal* (Kutubut Tis'ah). Lihat apk. Ensiklopedia Hadis, kitab: *Sisa musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadis*, bab: *Musnad Abu Hurairah ra*.

Kemudian terkait mengamalkan surah *al-Wāqī'ah*, ini merupakan ajaran agar seorang Muslim senantiasa merutinkan membaca Alquran. Jika membaca surah ini dengan kita mengingat banyak tentang surga dan neraka dan memilih hidup sederhana seperti apa yang telah dijelaskan dalam surah ini, maka substansinya adalah seseorang senantiasa membaca surah ini maka ketika dia menjalani kehidupan akan lebih tenang atau kaya hati, dengan sifat qana'ah yang dia miliki. Tidak hanya itu, Alquran diturunkan kepada manusia untuk menjadi pedoman hidup dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

## BAB V

### PENUTUP

#### ***C. Kesimpulan***

Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya, maka skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam kedua kitab ini, memiliki metode penafsiran yang sama yaitu *tahlili*, yakni menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya. Dalam karakteristik penafsiran tafsir Ibn Kathīr dan tafsir al-Mishbah terdapat beberapa persamaan baik dalam segi pembahasan kandungan surah, kemudian dalam hal pengolompokkan ayat, dan menukil hadis yang sama yakni hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, tentang Nabi yang terlihat tua dalam membaca surah *Hūd, al-Wāqi'ah, an-Naba' dan surah al-Takwīr*. Kemudian dalam kedua tafsir ini juga terdapat beberapa perbedaan dalam karakteristik penafsirannya, di mana tafsir Ibn Kathīr telah dibuka dengan penjelasan keutamaan surah, bahwa mengamalkan surah ini merupakan bentuk agar kita terlindung dari kefakiran. Berbeda halnya dengan tafsir al-Mishbah, yang dibuka dengan penjelasan kandungan surah, bahwa hari kiamat itu merupakan peristiwa yang pasti akan terjadi.
2. Di dalam surah *al-Wāqi'ah* tidak hanya membahas tentang suatu peristiwa yang benar-benar akan terjadi (kiamat), tetapi telah di jelaskan secara rinci nikmat-nikmat apa saja yang akan kita peroleh jika kita taat kepada Allah, dan balasan-balasan apa yang akan kita terima. Maka dengan nikmat tersebut menunjukkan keagungan Allah, dan sebuah petunjuk kebenaran, keselamatan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Maka dari itu, konsep korelasi surah *al-Wāqi'ah* dan fadhilahnya, tidak hanya dilihat dari segi

keutamaan yang ada dalam surah tersebut, karena tidak perlu diragukan atas keberkahan yang tidak akan diperoleh oleh kebanyakan manusia yang hanya membaca ayat-ayat surah ini tanpa memperhatikan dan merenungkan isinya, karena mengamalkan surah ini seharusnya diikuti cara berpikir dan bertindak sesuai perintah-Nya.

#### **D. Saran**

Dengan ini penulis berharap skripsi yang jauh dari kata sempurna ini dapat menjadi karya yang memberi kontribusi positif dalam menambah wawasan keilmuan Islam khususnya tentang konsep pengamalan surah *al-Wāqi'ah* untuk memperlancar rezeki. Kalaupun kita beranggapan bahwa, dengan membaca surah *al-Wāqi'ah* ini, yang mengandung uraian tentang kiamat, tentang surga, tentang neraka, maka yang membacanya akan berusaha untuk meraih kenikmatan-kenikmatan surge tersebut.

Dalam skripsi ini, penulis yakin bahwa masih banyak meninggalkan kesalahan dan kekurangan di dalamnya. Karena itu skripsi ini sesungguhnya tidak dapat dikatakan telah selesai, masih banyak hal yang dapat dikaji dalam penelitian ini lebih dalam lagi. Oleh karena itu, penulis membuka saran yang membangun demi sempurnanya penulisan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini ada manfaatnya khususnya bagi diri pribadi penulis, dan umunya bagi para pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *et.al. Ensiklopedi Al-Qur'an*. Jakarta: Yayasan Bimantara, 2002.
- Abdullah Muhammad, Abu bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farth Al-Ansari Andalusi. *Jāmi' lī Ahkamil Qur'ān*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1993.
- Ahmad, Mani' Abdul Halim. *Manhaj al-Muafassirin*, Terj. Faisal Saleh dan Syahdinor, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- al-Ajibah, Abu Abbas. *Tafsīr Ibnu 'Ujaibah*, Beirut: Darul Kitab 'Ulumiyyah, 1971.
- Amin, Saiful. *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Anwar, Hamdani. *Telaah Kritis Tafsir Al-mishbah*, Jurnal Mimbar Agama dan Budaya vol XII, No. 2, 2001.
- Anwar, Rosihon. *Melacak Unsur-unsur Israiliyat Dalam Tafsir ath-Thabari dan Tafsir Ibn Katsir*, ed. Maman Abd. Djalil, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- al-A'raj, Haidar Ahmad. *Mukjizat Surah-surah Alquran*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2005.
- Bahri, Samsul. *et.al. Metodologi Studi Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2015.
- Bahtiar, Edi. "Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia: Telaah Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab", Tesis Master IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1999.
- Baidan, Nasharuddin. *Metode Penafsiran Alquran "Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip"*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- al-Baihaqi. *Sy'abul Īmān*, CD-ROM. Aplikasi al-Maktabah al-Syamilah.
- al-Bagdadi, Abdurrahman. *Beberapa Pandangan Mengenai Penafsiran Alquran*, alih bahasa Abu Laila dan Muhammad Thohir, Bandung: PT al-Ma'arif, 1988.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushulddim UIN Sunan Kaljaga, *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2004.

- Effendi, Djohan. *Pesan-pesan Alquran*, Jakarta: PT Ser.ambi Ilmu Semesta, 2012.
- al-Farmawi, Abdul Hayy. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. (Kairo: Dar ath-thaba'ah wa an-Nasyr al-Islami, 2005.
- Fida, Al-Hafidz Imaduddin Abu. *al-Bidayah wa an-Nihayah*, Beirut:DarulHaq,2004.
- Frederspiel, Howard M. *Popular Indonesian Literature of The Quran*, ter. Tajul Arifin, *Kajian Alquran di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, Bandung: Al-Bayan, 1996.
- Frederspiel, Howard M. *et.al. Kajian Alquran di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1996.
- Goniawan, Ahmad. *et.al. "Multi Perspektif Surat Al Waqiah"*, ed. Suhandi Zakia , Ilmu Pendidikan Islam B, 2015.
- Hakim, Arif Rahman. "Asbabun Nuzul Surat Al-Waqiah". <https://pecihitam.org/surat-waqiah/> Diakses 9 Juni 2022.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, jilid III; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1968.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Azhar*, jilid V. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- Hamzah, Mahmud dan. *Membuka Pintu Rezeki dalam Prespektif Al-Qur'an*. Jurnal Al Quds vol. 14, no. 01.
- Hidayat, Hamdan. "Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran", Jurnal Al-Munir, vol. 2, no. 1, 2020.
- <https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/3852>. Diakses pada 2 Maret 2023.
- Imamuddin, Wildan. "Pengantar Tafsir Al-Waqi'ah: Kandungan dan Keutamaan", [bincangsyariah.com](http://bincangsyariah.com), 30 Maret 2020. <https://bincangsyariah.com/> 30 Oktober 2022.
- Imani, Allamah Kamal Faqih. *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Alquran*, Jakarta: Nur Al-Huda, 2013.
- Katsir, Ibnu. *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurrahim Mu'thi, dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibn Katsir*, Jilid 9. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- al-Khazin, Ala'uddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin Umar al-Syaihi Abu al-Hasan al-Ma'ruf. *Lubābu al-Ta'wīli fi ma'āni al-Tanzīl*, cet I juz 4, Beirut: Darul Kitab Al-Alamiyah, 1415.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* Jakarta: 2019.

- Kemenag RI, *Tafsir Ilmi Kiamat: dalam prespektif Alquran dan sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Litbang,
- Makhdlori, Muhammad. *Bacalah Surah Al-Waqi'ah Maka Engkau Akan Kaya*. Yogyakarta: Diva Press, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Anti Miskin Dengan Surah Al-Waqi'ah*. Yogyakarta: Safirah, 2013.
- Mahmud, Mani' Abd Halim. *Manhāj al-Mufasssirīn*, terj. Syahdianor dan Faisal Saleh, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Maliki, "Tafsir Ibn Kathīr: Metode Dan Bentuk Penafsirannya" , El-Umdah Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Vol 1, No 1 Januari-Juni 2018.
- al-Manzur. *Lisanul 'Arab*, <https://id.wikipedia.org>. 20 Oktober 2022.
- Mauzuroh, Nur Choirum. "Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surat Al-Waqi'ah Ayat 57-74". Jurusan Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015.
- Maswan, Nur Faizin. *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Mustaqim, H. Abdul. *Dinamika Sejarah tafsir Alquran*, Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- \_\_\_\_\_. *Epistemologi tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- al-Naisābūrī, Muslim bin Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī. *Shahīh Muslim, Mutūn al-Hadīs* dalam [CD-ROM], al-Marja' al-Akbar li al-Turās al-Islāmi, jilid VII.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, PN. Balai Pustaka, 1976.
- al-Qaththan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, cet 1 Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- al-Qurthubī, Imam. *Tafsir al-Qurthubī*, terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, ed. Mukhlis B. Mukti, *Tafsir al-Qurthubi*, jilid 17 Jakarta : Pustaka Azzam, 2007.
- Quthb, Sayyid. *Tafsīr Fī-Zhilālil Qur'ān*, terj. As'ad Yasin. *et al.* *Dibawah Naungan Al-Qur'an*, jilid 11, cet. I; Jakarta: Robbani Press, 2008.

- ar-Rumi, Fahd bin Abdurrahman. *'Ulumul Quran: Studi Kompleksitas Alquran*, alih bahasa Amirul Hasan dan Muhammad Halabi, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Sauda, Limatus. "Kenali Kandungan Surah Al-Waqi'ah dan Beberapa Keutamaannya", tafsir.Alquran.id, 29 November 2020. <https://tafsir.Alquran.id/kenali-kandungan-surah-al-waqiah-dan-beberapakeutamaannya>. Diakses pada 30 Oktober 2022.
- Shihab, M. Quraish. *et.al. Sejarah dan 'Ulum Alquran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. vol. 13, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sofyan, Muhammad. *Tafsir Wal Mufasssirun*, ed. Syamsul Amri Siregar, Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Suma, H. Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*, cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Suprpto, Bibit. *Ensiklopedia Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta: Galeri Media Indonesia, 2010.
- Surahmat. *Kritik Pemahaman Hadits Nabi Keutamaan Surah Al-Waqi'ah*. Jurnal Inovatif, vol. 1, no. 01.
- al-Suyuthi, Jalaluddin. *al-Darru al-Mantsur fi al-Ta'wili bi al-Mantsūr*, terj. Abdurrahman bin Abu Bakar, Beirut: Darr- Al-Fikr, 1993.
- Taufiqurrahman, Abu. *Terj. Majmu' Syarif*, Semarang: PT Karya Toha Putr.a, 1989.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatulla, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: t.p, Cet II Edisi Revisi, 2002.
- at-Tirmidzi, Sunan. *Tafsīr al-Qur'ān*, dalam *Ensiklopedi Hadis*. CD-ROM, Aplikasi EH, v. 11.1.9.
- al-Zahabi, Muhammad Husain. *Tafsīr wal mufasssirūn* Juz 1.

al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqidah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*,  
terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et al, *Tafsīr al-Munir: Aqidah Syari'ah dan  
Manhaj*. Jilid 14, Jakarta: Gema Insani, 2004.